

**BIMBINGAN AGAMA MELALUI KAJIAN KITAB *MINHAJUL*
ABIDIN DALAM MENGEMBANGKAN *ADVERSITY*
QUOTIENT SANTRI**

(Studi Kasus di Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh: Dwi Fitriatun Aisyah

NIM: 2101016023

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 lembar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dwi Fitriatun Aisyah
NIM : 2101016023
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan / Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : BIMBINGAN AGAMA MELALUI KAJIAN KITAB
MINHAJUL ABIDIN DALAM MENGEMBANGKAN
ADVERSITY QUOTIENT SANTRI
(Studi Kasus Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin
Semarang)

Dengan ini telah disetujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 Maret 2025

Pembimbing



Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd

NIP. 197011291998032001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**BIMBINGAN AGAMA MELALUI KAJIAN KITAB *MINHAJUL ABIDIN*
DALAM MENGEMBANGKAN *ADVERSITY QUOTIENT* SANTRI
(Studi Kasus di Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin)**

Disusun Oleh:
Dwi Fitriatun Aisyah
2101016023

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Jumat, 11 April 2025 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Sekretaris



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011291998032001

Penguji 1



Yuli Nurkhasanah S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032001

Penguji 2



Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,
Pembimbing



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011291998032001

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada ~~Jumat~~ 11 April 2025



Prof. Dr. Moh Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya kerjakan benar benar merupakan hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak ada karya yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu universitas di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari temuan yang dipublikasikan maupun yang belum diterbitkan telah memiliki sumber yang dirujuk dalam penulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Maret 2025

Saya yang menyatakan



Dwi Fitriatun Aisvah
NIM. 2101016023

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam karena dengan rahmat dan karunia-Nya lah skripsi berjudul “*Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab Minhajul Abidin dalam Mengembangkan Adveristy Quotient Santri (Studi Kasus Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang)*” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi akhir zaman, Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat juga siapa saja yang bersedia mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman, aamiin.

Terselesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dukungan dan pengalaman luar biasa bagi penulis.
3. Dr. Ema Hidayanti, M.Si, selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu HJ. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin dan memfasilitasi dalam penulisan karya ilmiah ini.
4. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd. selaku wali studi sekaligus pembimbing dalam penelitian skripsi ini, yang telah sabar dan ikhlas dalam mendedikasikan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis.
5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

6. Terima kasih kepada kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan doa, dukungan, dan dorongan untuk selalu semangat dalam menempuh pendidikan, serta kaka dan adikku tersayang yang menjadi motivasi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar ponpes progresif Fathimah Al-Amin, terkhusus Khadijah rooms yang senantiasa memberikan rasa aman, nyaman, dukungan dan semangat kepada penulis.
8. Seluruh teman-temanku, Hasna, Bundo Reza, Mita, Mba Nita, Mba Nisa, Mba Delin dan Mba Sarah yang selalu memberikan dukungan secara fisik, mental, dan spiritual bagi penulis sejak awal kuliah di Semarang hingga penulis menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah senantiasa menjaga kalian.
9. Keluarga besar Forum Mahasiswa KIP-K (FORMAKIP) Walisongo yang telah menjadi rumah terhangat bagi penulis selama di Semarang sekaligus teman bertumbuh dan menumbuhkan sesama penerima bantuan beasiswa.
10. Teman-teman seperjuangan Bimbingan Penyuluhan Islam 2021 terkhusus BPI-A yang selalu memberikan dukungan penuh, dan menjadi teman berjuang diperkuliahan dari awal sampai akhir studi, serta seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Jazaakumullah ahsanal jaza atas segala bantuan, dorongan, bimbingan dan arahan yang telah diberikan semua pihak kepada penulis, semoga mendapat ganjaran pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhir dalam kata pengantar ini, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Semarang, 13 Maret 2025

Penulis

Dwi Fitriatun Aisyah

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur *Alhamdulillah* kepada Allah Subhanahu wata'ala dan bershawat pada kekasih-Nya Rasulullah Muhammad SAW., peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir yang insya Allah bermanfaat dan sangat berharga ini. *Biidznillah*, meskipun dalam prosesnya melalui banyak rintangan dan tantangan untuk menyelesaikan penelitian ini, namun dengan semangat, kegigihan, serta doa tulus dari orang-orang tersayang di sekitar peneliti, peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini. Sebagai bentuk kebahagiaan tersebut, peneliti mempersembahkan naskah penelitian skripsi ini kepada:

1. Penulis persembahkan karya ini kepada diri sendiri sebagai bentuk apresiasi atas usaha, ketekunan, dan kerja keras yang telah dilakukan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Semoga pencapaian ini menjadi langkah awal bagi perjalanan akademik dan profesional yang lebih baik ke depannya.
2. Pijar kehidupan dan pilar terkokoh dalam perjalanan penulis yakni Ibu Taswiyah dan Bapak Syarifuddin, dua sosok luar biasa yang senantiasa memberikan semangat, baik secara moril maupun materil. Ridho dan doa keduanya adalah cahaya yang selalu mengiringi setiap langkah. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan ridho-Nya kepada kedua orang tua tercinta, sebagai balasan atas ribuan kasih dan pengorbanan yang tiada tara.
3. Murabbi Ruh, yang senantiasa mendidik, membimbing, dan memberikan bekal ilmu pengetahuan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan, dan kemuliaan dengan keridhoan-Nya yang agung.
4. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu, membuka mata dan memperluas cakrawala pengetahuan

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” QS. Al-Insyirah:5-6.

You Can't Escape The Difficult Days, You Can Only Learn To Live Through Them. - Dhiman

ABSTRAK

Judul : Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab *Minhajul Abidin* dalam Mengembangkan *Adversity Quotient* Santri

Nama : Dwi Fitriatun Aisyah

NIM : 2101016023

Santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Semarang, dituntut mampu menyeimbangkan pendidikan pesantren dan perguruan tinggi, menghadapi tantangan kompleks yang menuntut *Adversity Quotient* (AQ) atau daya tahan menghadapi kesulitan. Sebagai upaya membekali santri, pondok pesantren menyelenggarakan bimbingan agama, termasuk kajian kitab *Minhajul Abidin* karya Al-Ghazali yang fokus pada panduan muslim dalam mengatasi rintangan spiritual. Penelitian ini dilatarbelakangi kebutuhan memahami kondisi AQ santri dan menganalisis bagaimana pelaksanaan kajian *Minhajul Abidin* bisa mengembangkan AQ santri. Sehingga dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kondisi AQ santri Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang? (2) Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian kitab *Minhajul Abidin* dalam mengembangkan AQ santri di pondok pesantren tersebut?

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi AQ santri dan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian *Minhajul Abidin* dalam mengembangkan AQ di Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara dengan pengasuh, pembimbing kajian, dan empat santri sebagai informan kunci, serta dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mengenai permasalahan yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *Adversity Quotient* (AQ) santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin berada dalam proses pengembangan yang dinamis. Meskipun terdapat tantangan pada aspek *ownership* (tanggung jawab) dan *endurance* (daya tahan), santri menunjukkan kapasitas yang berkembang dalam *control* (kendali) dan *origin & ownership* (asal usul & tanggung jawab), serta variasi dalam *reach* (jangkauan dampak masalah), dengan dukungan signifikan dari pendekatan spiritual dan lingkungan pesantren yang suportif. Pengembangan AQ juga didukung secara efektif melalui pelaksanaan bimbingan agama berupa kajian rutin Kitab *Minhajul Abidin*, yang diselenggarakan terjadwal dan dibimbing oleh ahlinya. Melalui internalisasi materi kajian yang relevan seperti ilmu (*makrifatullah*), kesabaran, taubat, serta pemahaman mengenai godaan dan penghalang ibadah, santri secara bertahap dilatih dan dibekali cara pandang serta keterampilan batiniah untuk menghadapi kesulitan hidup secara lebih efektif, yang secara komprehensif mengembangkan seluruh dimensi AQ mereka.

Kata Kunci: Bimbingan Agama, Kajian Kitab *Minhajul Abidin*, *Adversity Quotient* (AQ), Santri.

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis.....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II KERANGKA TEORI	19
A. Bimbingan Agama.....	19
1. Pengertian Bimbingan Agama	19
2. Manfaat Bimbingan Agama	20
3. Tujuan Bimbingan Agama	21
4. Metode Bimbingan Agama	23
5. Tahapan Bimbingan Agama.....	26
6. Unsur-Unsur Bimbingan Agama.....	28
7. Urgensi Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab Minhajul Abidin dalam Mengembangkan Adversity quotient Santri	31
B. Kitab <i>Minhajul Abidin</i>.....	33
1. Gambaran Umum Kitab <i>Minhajul Abidin</i>	33

2. Materi Keagamaan Kitab <i>Minhajul Abidin</i>	34
C. <i>Adversity Quotient</i>	38
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	38
2. Dimensi <i>Adversity Quotient</i>	39
3. Tipe <i>Adversity Quotient</i>	43
4. Faktor <i>Adversity Quotient</i>	45
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA ...50	
A. Profil Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin Semarang	50
B. Kondisi <i>Adversity Quotient</i> (AQ) Santri	54
1. <i>Control</i> (Kendali Diri)	56
2. <i>Origin & Ownership</i> (Asal-Usul dan Pengakuan Diri)	59
3. <i>Reach</i> (Jangkauan Dampak).....	63
4. <i>Endurance</i> (Daya Tahan).....	65
C. Pelaksanaan Bimbingan Agama melalui Kajian Kitab <i>Minhajul Abidin</i> dalam Mengembangkan <i>Adversity Quotient</i> Santri Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin Semarang	68
1. Tujuan Bimbingan Agama mealui Kajian <i>Minhajul Abidin</i>	68
2. Manfaat Bimbingan Agama melalui Kajian <i>Minhajul Abidin</i>	70
3. Subjek Dakwah (<i>Da'i</i>) sebagai Pembimbing Kajian <i>Minhajul Abidin</i>	73
4. Santri sebagai Objek Bimbingan Agama Ponpes Fathimah Al-Amin Semarang	75
5. Materi Bimbingan Agama melalui Kajian <i>Minhajul Abidin</i>	77
6. Metode Bimbingan Agama mealui Kajian <i>Minhajul Abidin</i>	86
7. Tahapan Kajian <i>Minhajul Abidin</i>	89
BAB IV ANALISIS DATA	92
A. Analisis Kondisi <i>Adversity Quotient</i> (AQ) Santri.....	92
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama melalui Kitab <i>Minhajul Abidin</i> dalam Mengembangkan <i>Adversity Quotient</i> Santri	108
BAB V PENUTUP.....	123
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	133
RIWAYAT HIDUP	146

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan Shubuh	52
Tabel 3. 2 Jadwal madrasah diniyyah.....	52
Tabel 3. 3 Program Harian	53
Tabel 3. 4 Rekapitan Pelanggaran Perfebruari 2025.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 AQ, Pembelajaran dan Tanggung Jawab	41
Gambar 3. 1 Kajian Kitab saat Materi Zuhud.....	72
Gambar 3. 2 Pelaksanaan Bimbingan Metode Bandongan.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bersamaan dengan itu, tantangan hidup pun menjadi semakin kompleks, serta menguji kemampuan individu dalam menghadapi situasi sulit. Tantangan ini muncul dalam bentuk tekanan pekerjaan, ketidakstabilan keuangan, kehilangan orang tercinta, hingga konflik sosial yang mempengaruhi kesehatan mental. Situasi ini sering kali berujung pada stres, kecemasan, depresi, hingga berbagai gangguan jiwa seperti agresivitas berlebihan dan bahkan kasus bunuh diri.¹ Dalam dunia pendidikan, tekanan ini tentunya mempengaruhi daya juang mereka, termasuk santri yang juga menjalani peran sebagai mahasiswa

Santri sekaligus mahasiswa dihadapkan dengan tekanan dan peran ganda yang harus mereka jalani. Mereka terikat dengan dua aturan sehingga tantangan menjadi lebih kompleks karena mereka harus menyeimbangkan kewajiban akademik dengan tanggung jawab sebagai santri.² Mereka tidak hanya dituntut mengelola waktu secara optimal, tetapi juga dilatih membangun mentalitas tangguh agar mampu bertahan menghadapi segala tekanan. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan kemampuan menghadapi kesulitan, yang dalam psikologi dikenal sebagai *Adversity Quotient (AQ)*. *Adversity Quotient* mengacu pada kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dan bahkan berprestasi di tengah kesulitan.

AQ pertama kali diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz sebagai kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi di tengah kesulitan. AQ mencakup empat dimensi utama,³ pertama ialah pengendalian (*control*) yaitu kemampuan mengelola

¹ Mahmudah dan Mahfud D, "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo Semarang," *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 1 (2017): 35–51, <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1251>.

² Dewi Novita Ningrum, "Bimbingan Agama melalui Kajian Kitab Ihyā' Ulumuddin dalam Mengembangkan Konsep Diri Santri" (UIN Walisongo Semarang, 2023).

³ Dr. Nidhi Chadha, "Adversity Quotient: Surviving Rather Than Giving Up," *Psychology and Education Journal* 58, no. 2 (2021): 5942–47, <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.3068>.

situasi sulit agar tidak lepas kendali. Kedua, kepemilikan (*ownership*) yaitu kesadaran dan tanggung jawab individu atas masalah yang dihadapinya. Ketiga, jangkauan (*reach*) yaitu kemampuan membatasi dampak masalah agar tidak meluas ke aspek kehidupan lain. Keempat daya tahan (*endurance*) yaitu kemampuan bertahan di tengah tekanan dengan menjaga semangat dan kepercayaan diri.

Orang-orang yang menerapkan AQ (Adversity Quotient) secara efektif cenderung berkinerja sangat baik dalam menghadapi tantangan, baik besar maupun kecil yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Individu dengan AQ tinggi lebih mampu mengubah hambatan menjadi peluang dan bertahan di tengah situasi sulit, sementara mereka dengan AQ rendah lebih mudah menyerah. Di pesantren, tuntutan aturan yang ketat dan permasalahan akademik memberikan beban ganda bagi santri yang juga berstatus mahasiswa, hal ini menguji semangat juang mereka terutama saat menghadapi tekanan dari jadwal dan tugas kuliah, kegiatan pesantren, dan tanggung jawab pribadi. Oleh karena itu, AQ menjadi elemen penting dalam membantu santri untuk mengatasi tekanan akademik, sosial, dan spiritual mereka.

Hasil studi kasus yang diperoleh dari wawancara dengan santri di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Semarang, ditemukan bahwa 3 santri mengeluhkan kesulitan dalam mengatur waktu antara jadwal kuliah, kegiatan pesantren, dan aktivitas pribadi.⁵ Tekanan ini semakin berat bagi santri yang juga aktif dalam organisasi atau bekerja paruh waktu.⁶ Data lebih lanjut menunjukkan bahwa selama pondok pesantren Fathimah Al-Amin berdiri, terhitung sejak tahun 2021 hingga sekarang tahun 2024 sejumlah 15 santri memutuskan keluar karena merasa tidak mampu menghadapi tekanan yang ada.⁷ Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan AQ untuk membantu santri bertahan dan mengatasi

⁴ Widodo Widodo, Irvandi Gustari, and Chandrawaty Chandrawaty, "Adversity Quotient Promotes Teachers' Professional Competence More Strongly Than Emotional Intelligence: Evidence from Indonesia," *Journal of Intelligence* 10, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.3390/jintelligence10030044>.

⁵ Wawancara dengan VF santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin; Minggu, 25 Agustus 2024

⁶ Wawancara dengan NR selaku pengurus pondok pesantren Fathimah Al-Amin; Minggu, 25 Agustus 2024

⁷ Wawancara dengan NK selaku pengurus Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin; Senin, 26 Agustus 2024.

tantangan berat yang mereka hadapi, baik di lingkungan pesantren maupun dalam dunia akademik.

Kondisi di atas menggambarkan perlunya intervensi yang mendukung pengembangan AQ santri. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah bimbingan agama melalui kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali. Bimbingan agama berfungsi untuk memperkuat spiritualitas dan mentalitas santri, sebagaimana fungsi bimbingan agama menurut Arifin yakni sebagai sarana untuk membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan memberikan solusi religius terhadap masalah kehidupan.⁸ Sedangkan tujuan utama bimbingan agama ialah meningkatkan ketaqwaan dan membentuk generasi yang berakhlak mulia. Adapun materi bimbingan agama dalam *Minhajul Abidin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi ilmu dan amal, serta memberikan panduan praktis tentang tahapan-tahapan ibadah, seperti ilmu, taubat, dan cara menghadapi rintangan hidup.

Setiap konsep dalam kitab ini sejalan dengan dimensi AQ. Misalnya, ilmu dan amal sejalan dengan pengendalian situasi *control*, karena keduanya menuntut pemahaman dan tindakan yang tepat. Taubat berkaitan dengan *ownership*, yaitu tanggung jawab atas kesalahan dan komitmen untuk memperbaiki diri. Halangan mencerminkan *reach*, yaitu kemampuan menghadapi hambatan tanpa membiarkannya memengaruhi seluruh aspek kehidupan. Dan ketahanan iman berhubungan dengan *endurance*, yang menekankan keteguhan iman dan kesabaran dalam menghadapi rintangan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani (2023) mendukung pentingnya bimbingan agama dalam pengembangan AQ.⁹ Peneliti menemukan bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama Islam memiliki hubungan positif dan signifikan dengan AQ remaja, dengan koefisien korelasi sebesar 0,681. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi dan keseriusan remaja dalam mengikuti bimbingan agama, semakin besar daya juang mereka dalam menghadapi kesulitan hidup. Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahmudah

⁸ HM. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

⁹ Handayani Inelia, "Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Dengan Quotient (Daya Juang) Remaja Di Panti Suhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang" (2023).

dan Zuhriah (2021) menemukan bahwa konsep AQ sangat relevan dengan nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, tawakal, dan optimisme.¹⁰

Adnan (2022) juga menyoroti bahwa kitab *Minhajul Abidin* berperan dalam membentuk ketangguhan mental melalui tahapan spiritualitas yang sejalan dengan dimensi AQ.¹¹ Namun, penelitian-penelitian di atas belum mengkaji secara spesifik bimbingan agama melalui kitab *Minhajul Abidin* dalam mengembangkan *Adversity Quotient* santri. Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya bimbingan agama dan AQ, belum ada kajian yang secara spesifik meneliti bimbingan agama melalui kitab *Minhajul Abidin* dalam mengembangkan AQ santri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana bimbingan agama melalui kitab *Minhajul Abidin* dapat mengembangkan AQ santri di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Semarang. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian bimbingan agama Islam dan menjadi panduan praktis bagi pesantren dalam membentuk generasi santri yang tangguh menghadapi tantangan hidup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi *Adversity Quotient* (AQ) santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian kitab *Minhajul Abidin* dalam mengembangkan *Adversity Quotient* (AQ) santri Progresif Fathimah Al- Amin Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui kondisi *Adversity Quotient* santri Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin Semarang.

¹⁰ Mahmudah and Fatimah Zuhriah, "Konsep *Adversity Quotient* (AQ) Dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 16, <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4781>.

¹¹ Adnan, "Konsep Tasawuf Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Minhajul Abidin*," *Syifa Al-Qulub* 6, no. 2 (2022).

- 2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian kitab *Minhajul Abidin* dalam mengembangkan *Adversity Quotient* santri Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya terkait dengan bimbingan agama Islam melalui Kitab *Minhajul Abidin* dalam mengembangkan *Adversity Quotient*. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan referensi atau bahan acuan bagi pelaksanaan bimbingan agama Islam, terutama di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, akan bertambah. Penelitian ini juga diharapkan menjadi studi banding yang bermanfaat bagi peneliti lainnya yang akan meneliti topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin dengan memperkuat *Adversity Quotient* (AQ) mereka melalui kegiatan bimbingan agama berbasis kajian Kitab *Minhajul Abidin*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang positif dan objektif bagi pengasuh dan pengurus pondok dalam mengembangkan program bimbingan agama yang efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan evaluasi untuk meningkatkan kecerdasan daya juang santri dalam menghadapi tantangan sehari-hari, serta sebagai landasan dalam pembuatan kebijakan terkait kegiatan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al- Amin.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian berjudul “Bimbingan Agama Melalui Kitab *Minhajul Abidin* dalam Mengembangkan *Adversity Quotient* Santri (Studi Kasus Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang)” belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, meskipun demikian terdapat beberapa kajian atau hasil-hasil

penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun hasil-hasilnya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Inelia Handayani pada tahun 2023 dengan judul *Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dengan Adversity Quotient (Daya Juang) Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang*. Fokus penelitian ini untuk mengetahui hubungan intensitas mengikuti bimbingan agama dengan AQ. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan korelasional karena memiliki tujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara intensitas bimbingan agama Islam dan AQ dengan nilai korelasi 0,681, artinya semakin tinggi intensitas bimbingan agama, semakin tinggi AQ remaja.¹²

Persamaan antara penelitian Inelia dan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu mengkaji bimbingan agama dan *Adversity Quotient* (AQ). Sementara perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada beberapa aspek, yaitu sumber rujukan bimbingan agama, tujuan, populasi, dan metode penelitian. Inelia meneliti remaja di panti asuhan dengan bimbingan agama umum, mengukur hubungan antara intensitas bimbingan dan *Adversity Quotient* (AQ) melalui pendekatan korelasional. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada santri di pesantren progresif Fathimah Al-Amin, menggunakan kitab Minhajul Abidin sebagai pendekatan spesifik dalam bimbingan agama, dan meneliti pengembangan AQ santri melalui metode kualitatif.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Amalia pada tahun 2022 dengan judul *Adversity Quotient pada Santri Berstatus Mahasiswa*. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Adversity Quotient* (AQ) pada santri yang juga berstatus mahasiswa di Dayah Al-Huda Malikussaleh. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini bertujuan mengukur kemampuan santri dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup, terutama dalam menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan santri.

¹² Inelia, “*Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Dengan Quotient (Daya Juang) Remaja Di Panti Suhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang.*”

Temuan penelitian ini menunjukkan sebagian besar santri berada pada kategori *climbers* (69%). Oleh karena itu, sebagian besar santri di Dayah Al-Huda Malikussaleh memiliki AQ tinggi, yakni berada pada kategori *climbers* yang berarti mampu mengatasi kesulitan dengan baik¹³.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus keduanya, yaitu meneliti *Adversity Quotient* (AQ) pada santri yang berstatus mahasiswa. Sementara perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pengembangan AQ melalui bimbingan agama berbasis Kitab *Minhajul Abidin* di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Semarang. Penelitian Inelia Handayani (2023) memang membuktikan hubungan antara intensitas bimbingan agama Islam dengan AQ, tetapi tidak mendalami peran kitab klasik seperti *Minhajul Abidin* dalam mengembangkan AQ. Oleh karena itu, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menggambarkan AQ, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana bimbingan agama dapat secara aktif meningkatkan ataupun mengembangkan AQ santri. Dengan metode kualitatif studi kasus, penelitian ini akan menganalisis bagaimana bimbingan melalui kitab *Minhajul Abidin* dalam mengembangkan AQ santri.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Fatimah Zuhriah pada tahun 2021 dengan judul *Konsep Adversity Quotient (AQ) dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Penelitian tersebut berfokus pada konsep *Adversity Quotient* (AQ) dalam menghadapi cobaan dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan literatur dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait. Hasilnya menunjukkan bahwa konsep AQ dalam Islam berkaitan erat dengan sikap sabar, optimis, pantang menyerah, dan berjiwa besar ketika menghadapi tantangan hidup. Penelitian ini menekankan bagaimana AQ dalam Islam bisa menjadi kekuatan mental bagi umat untuk bersabar dan bertahan dalam menghadapi berbagai ujian. Adapun AQ dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis dipandang sebagai kemampuan untuk bersabar, mengendalikan diri, dan

¹³ Ika Amalia et al., "Adversity Quotient Pada Santri Berstatus Mahasiswa," *Jurnal Social Library* 2, no. 3 (2022): 87–93, <https://doi.org/10.51849/sl.v2i3.105>.

tetap tabah dalam menghadapi kesulitan, yang juga selaras dengan dimensi AQ yang dirumuskan oleh Stoltz¹⁴.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penekanan nilai spiritual dalam mengembangkan AQ. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus, metode dan tujuan penelitian. Penelitian Mahmudah dan Zuhriah berfokus pada konsep *Adversity Quotient* (AQ) dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadis tanpa adanya intervensi spesifik. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan Bimbingan Agama melalui Kitab *Minhajul Abidin* untuk mengembangkan AQ santri di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami kondisi AQ santri dan bagaimana proses Bimbingan Agama melalui Kitab *Minhajul Abidin* dapat mengembangkan AQ mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi AQ santri progresif Fathimah Al-Amin dan bagaimana proses Bimbingan Agama melalui Kitab *Minhajul Abidin* dapat mengembangkan AQ mereka.

Keempat, penelitian yang ditulis Marisa Nur Indah Permatasari pada tahun 2019, Program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan judul *Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional dalam Mengembangkan Adversity Quotient bagi Remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan*. Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran bimbingan agama dan vokasional dalam membentuk dimensi-dimensi AQ pada remaja di desa doro kabupaten Pekalongan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan hasil dari penelitian yang menunjukkan, bahwa bimbingan agama dan bimbingan vokasional yang diberikan di Desa Doro, Kabupaten Pekalongan dapat mengembangkan *Adversity Quotient* (AQ) pada remaja. Bimbingan agama memberikan penguatan iman, pemahaman agama, dan keterampilan ibadah yang dapat membantu remaja menghadapi tantangan hidup. Bimbingan vokasional memberikan keterampilan kewirausahaan dan *soft skill* yang dapat membekali remaja untuk menghadapi tantangan hidup.

¹⁴ Mahmudah and Zuhriah, "Konsep *Adversity Quotient* (AQ) Dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis."

Remaja menjadi lebih tangguh, ulet, dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan setelah mengikuti bimbingan agama dan bimbingan vokasional.¹⁵

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus keduanya yakni bimbingan agama dan AQ. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sumber bimbingan. Penelitian ini akan menggunakan kitab *Minhajul Abidin* sebagai metode bimbingan spesifik di lingkungan pesantren, yang menitikberatkan pada pembinaan spiritual dan mental santri secara lebih mendalam. Kemudian lokasi penelitian di pesantren yang memiliki konteks disiplin spiritual berbeda dari lingkungan masyarakat umum seperti di Desa Doro.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sri Maullasari, Marisa Nur Indah, dan Ema Hidayanti (2021) berjudul *Integrasi Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional dalam Mengembangkan Adversity Quotient bagi Remaja di Desa Doro, Kabupaten Pekalongan*. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama memperkuat keyakinan dan kecerdasan spiritual, sementara bimbingan vokasional meningkatkan kinerja, kreativitas, dan produktivitas remaja. Keempat dimensi *Adversity Quotient* yaitu kendali (*control*), pengakuan diri (*ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya tahan (*endurance*) dijelaskan sebagai aspek yang ditumbuhkan melalui bimbingan ini. Namun, penelitian ini masih bersifat umum dan tidak spesifik pada satu pendekatan keagamaan tertentu, seperti tasawuf.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, di mana fokus utamanya adalah pada bimbingan agama berbasis Kitab *Minhajul Abidin* yang berfokus pada pembinaan spiritual dan pengembangan *Adversity Quotient* (AQ) santri melalui pendekatan tasawuf. Selain itu, penelitian ini akan dilakukan di lingkungan pesantren, yang memiliki konteks disiplin spiritual yang lebih kuat dibandingkan masyarakat umum, sehingga memberikan dimensi baru dalam memahami pengembangan AQ melalui bimbingan agama berbasis kitab tasawuf.

¹⁵ Marisa Nur Indah Permatasari, "Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja Di Desa Doro, Kab. Pekalongan," *Eprints.Walisongo.Ac.Id* (2019).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijabarkan, terdapat sejumlah kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Meskipun berbagai studi sebelumnya membahas *Adversity Quotient* (AQ) dan bimbingan agama, terdapat celah penting yang belum terisi, yakni belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji peran bimbingan agama berbasis Kitab *Minhajul Abidin* dalam pengembangan AQ di kalangan santri pesantren. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada bimbingan agama secara umum atau tidak menggunakan pendekatan spesifik kitab tasawuf, serta hanya mendeskripsikan AQ tanpa intervensi berbasis kitab tertentu. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan penerapan Kitab *Minhajul Abidin* sebagai metode bimbingan agama, yang secara khusus menargetkan pembinaan spiritual dan penguatan daya juang santri dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan di pesantren.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami permasalahan penelitian dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif secara mendalam. Menurut Creswell, dalam buku yang ditulis oleh Herdiansyah berjudul "*Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*," menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses ilmiah yang dirancang untuk memahami isu-isu manusia dalam konteks sosial, dengan memberikan gambaran yang komprehensif dan rinci dari sumber informasi, serta dilaksanakan dalam kondisi alami tanpa intervensi dari peneliti¹⁶.

Adapun pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang mengarahkan peneliti untuk fokus secara mendalam pada satu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai sebuah kasus. Kasus yang dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan *adversity quotient* pada santri Fathimah Al-Amin. Melalui pendekatan studi kasus ini, penulis bertujuan untuk menggambarkan gejala, fakta, dan realitas yang ada, serta mendalami lebih lanjut tentang bimbingan agama melalui kajian kitab *Minhajul Abidin* dalam rangka

¹⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

mengembangkan *adversity quotient* santri di Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang.

2. Sumber Data

Penelitian ilmiah tentu membutuhkan data yang akurat untuk menyelesaikan permasalahan. Untuk menghindari kesalahan penggunaan data, maka sumber data yang digunakan harus relevan dan sesuai agar selaras dengan pertanyaan penelitian. Sumber data untuk penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Sumber data primer

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*" sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya.¹⁷ Dalam penelitian ini, data primer di dapatkan melalui observasi terhadap pelaksanaan bimbingan agama melalui *Minhajul Abidin*, wawancara dengan para pengasuh pondok pesantren Fathimah Al-Amin serta para santri

b. Sumber data sekunder

Arikunto menyatakan bahwa sumber data sekunder di dapatkan dari sumber *eksternal*, bukan langsung dari peneliti.¹⁸ Sumber data sekunder dalam penelitian ini di peroleh melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan *Bimbingan Agama melalui Kajian Kitab Minhajul Abidin dalam Mengembangkan Adersity Quotient Santri* untuk menunjang kebutuhan penelitian seperti data program bimbingan agama, dokumentasi kegiatan, dan data-data mengenai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ibrahim mendefinisikan teknik pengumpulan data sebagai metode evaluasi dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi.¹⁹ Teknik-

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007). Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 45.

¹⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, ed. Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.91

¹⁹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 69

teknik berikut ini digunakan oleh peneliti untuk memudahkan perolehan data di lapangan:

a. Wawancara

Pengumpulan data wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengajuan sejumlah pertanyaan kepada responden. Wawancara dilakukan secara terstruktur. Artinya peneliti harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Pertanyaan yang diajukan dapat bersifat spontan dan terbuka, disesuaikan dengan situasi selama proses wawancara, sambil tetap memperhatikan batasan tema penelitian. Di samping itu, pewawancara perlu memiliki kompetensi untuk melakukan pendalaman agar dapat memperoleh kejelasan dan kedalaman informasi yang diperlukan.²⁰

Peneliti menggunakan wawancara dengan pihak-pihak di lingkungan Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang sebagai teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Proses wawancara ini melibatkan 4 informan, di antaranya:

1) Kepala Pengasuh

Untuk mengetahui profil pondok pesantren serta mengetahui fungsi dan tujuan diadakannya bimbingan agama melalui kitab *minhajul abidin*.

2) Pembimbing agama

Untuk mendapatkan pandangan mengenai penerapan bimbingan agama melalui kitab *Minhajul Abidin*, mengeksplorasi metode pengajaran, materi yang digunakan dalam bimbingan agama, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pengembangan *Adversity Quotient* santri.

3) Santri sebagai sasaran bimbingan dengan kriteria wawancara adalah santri dengan aktif mengikuti bimbingan kajian kitab *Minhajul Abidin*, lamanya periode mengikuti bimbingan, serta rekomendasi supervisor. Wawancara akan berfokus pada pengalaman mereka selama mengikuti

²⁰ F. Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

bimbingan, pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, dan bagaimana bimbingan tersebut memengaruhi daya tahan *Adversity Quotient* dalam menghadapi tantangan hidup di pesantren maupun di luar.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati, mengevaluasi serta mencatat kasus yang akan diteliti dan diamati²¹. Artinya, peneliti mengumpulkan informasi dengan cara mengamati dan mencatat gejala sasaran secara sistematis. Hasil ini memberikan peneliti pemahaman yang jelas terhadap masalah penelitian.

Teknik observasi merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat dan mengamati permasalahan yang terjadi di lapangan dan sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan. Dengan kata lain peneliti ikut atau terlibat langsung dalam kegiatan bimbingan agama melalui kitab '*Minhajul Abidin*' di Pondok Pesantren Progresif Fatima Al-Amin Semarang. Pelaksanaan observasi direncanakan secara sistematis, meliputi beberapa tahapan berikut:

a. Persiapan (6-9 Desember 2024):

Peneliti mengajukan izin kepada pengasuh pondok pesantren untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama. Peneliti mengkaji jadwal kegiatan bimbingan agar dapat menyesuaikan waktu observasi.

b. Pengamatan Awal (10 Desember 2024):

Peneliti mengikuti kegiatan untuk mengenali pola interaksi antara pengajar dan santri. Fokus pada pengamatan proses penyampaian materi, tanggapan santri, dan lingkungan belajar.

c. Observasi Mendalam (28 Januari–18 Februari 2025):

Peneliti secara intensif mencatat kegiatan bimbingan, termasuk metode pengajaran yang digunakan, respon santri, serta tantangan yang

²¹ Muhammad, *Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008).

dihadapi dalam proses pembelajaran. Peneliti juga mencatat interaksi informal di luar kelas untuk memahami dinamika sosial yang mempengaruhi bimbingan.

d. Verifikasi dan Evaluasi (25 Februari 2025):

Peneliti meninjau kembali catatan observasi untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan pokok permasalahan penelitian. Peneliti berdiskusi dengan pengajar atau pengasuh pesantren untuk mengonfirmasi temuan awal.

Rangkaian observasi ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan bimbingan agama melalui kitab *Minhajul Abidin* serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pengembangan *adversity quotient* santri.

c. Dokumentasi

Menurut Mulyana dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang mencari data seperti variable, data biografi, surat pribadi, buku harian, artikel, surat kabar, pamflet, artikel majalah, buletin, foto, dan lain-lain.²²

Adanya penggunaan metode ini agar peneliti dapat mengumpulkan data mengenai sejarah berdirinya Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang, metode pengajaran, program kegiatan para santri, metode bimbingan agama melalui kajian *Minhajul Abidin*, visi dan misi Ponpes, struktur kepengurusan, serta perkembangan para santri.

4. Teknik Keabsahan Data

Meninjau keabsahan data adalah aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dengan pemeriksaan yang teliti dan penggunaan teknik yang tepat, peneliti dapat menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai sudut pandang.²³

Sugiyono menyatakan bahwa teknik verifikasi data bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memenuhi kriteria sebagai

²² Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 195

²³ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hlm.210

penelitian ilmiah serta untuk menguji keabsahan hasil yang dicapai.²⁴ Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dilaporkan oleh peneliti konsisten dengan data deskriptif, interpretatif, maupun teoritis. Proses triangulasi dilakukan dengan memverifikasi data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda.

Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa validitas data dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dan kondisi sebenarnya pada objek penelitian. Menurut Sugiyono, triangulasi merujuk pada metode pengumpulan data yang mengintegrasikan dan menghubungkan data dari berbagai sumber yang ada. Dalam penelitian ini, validitas data diuji melalui proses triangulasi yang melibatkan langkah-langkah berikut:

- 1) Triangulasi sumber data merupakan sebuah data yang menggali kebenarannya dalam suatu kegiatan atau informasi melalui berbagai sumber data. Dengan hal tersebut peneliti akan lebih mudah membandingkan data hasil observasi, wawancara dari keadaan dan kondisi santri Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang.
- 2) Triangulasi teknik merupakan suatu informasi dengan cara mengecek data hasil sumber yang sama dengan teknik lain seperti dokumentasi, observasi, dan data hasil wawancara dengan santri Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang, Supervisor, pengurus, serta Pembimbing Agama Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan data penelitian yang lebih lengkap dengan mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder, serta triangulasi teknik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

Analisis data ialah suatu proses mencari dan menyusun sebuah data yang diperoleh dari peneliti yang akan diambil secara sistematis yang diperoleh dari hasil teknik pengumpulan data, berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data kedalam suatu penelitian, memilah mana yang penting dan akan di dalam, serta kesimpulan yang mudah dipahami baik diri sendiri dan orang lain.²⁵

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis dari Miles dan Huberman dikutip oleh Sugiyono,²⁶ yang kemudian dibagi dalam beberapa tahap:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat dinamakan sebagai proses penggabungan, memilah hal yang penting, menfokuskan point yang sesuai dengan tema penelitian. Pada tahap ini, diperoleh kejelasan dari masalah penelitian sehingga membantu peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Dalam tahap ini, peneliti berusaha memperoleh berbagai macam data berkenaan tujuan tema penelitian yakni bimbingan agama melalui kajian kitab *Minhajul Abidin* dalam mengembangkan *Adversity Quotient santri*.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya yaitu mendisplay atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dipaparkan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, grafik, matrik, dan chart. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menyajikan data berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian kitab *Minhajul Abidin* dalam mengembangkan *adversity quotient* santri Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang Ngaliyan Semarang.

c. Penarikan Kesimpulan

²⁵ Sugiyono.

²⁶ Sugiyono.

Yakni tahap akhir dalam memperoleh kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kesimpulan, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dengan lebih jelas, berkenaan dengan bimbingan agama melalui kajian kitab *Minhajul Abidin* dalam mengembangkan *adversity quotient* santri Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang Ngaliyan Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam memahami isi penelitian ini, peneliti secara sistematis membagi penulisan dalam lima bagian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan menjelaskan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KERANGKA TEORI

Tinjauan teori merupakan bagian yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, mengenai teori-teori maupun pembahasan yang berkenaan dengan pengertian bimbingan agama, tujuan dan fungsi bimbingan agama, prinsip-prinsip bimbingan agama, metode bimbingan agama, materi bimbingan agama, *adversity quotient* santri, dimensi *adversity quotient*, tipe *adversity quotient*, faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*, gambaran umum dan materi bimbingan agama melalui kajian kitab *adversity quotient* dan urgensi bimbingan agama melalui kajian kitab *Minhajul Abidin* dalam mengembangkan *adversity quotient* santri.

BAB III: GAMBARAN UMUM PONPES PROGRESIF FATHIMAH AL-AMIN SEMARANG DAN PAPARAN DATA

Pada bagian ini, peneliti akan berokus untuk menjabarkan informasi berupa gambaran umum mengenai kondisi *adversity quotient* santri Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin, sejarah berdiri, visi misi, program kegiatan, struktur kepengurusan, gambaran pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian kitab *Minhajul Abidin* di Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin, dan kondisi AQ santri.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan berfokus untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan serta pembahasan yang mendalam terkait rumusan masalah.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini, peneliti memberikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian pada santri di Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang Ngaliyan Semarang.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan Agama

Menurut Prayitno, bimbingan adalah tindakan umat Islam membantu sesama umat Islam individu, kelompok, bahkan anak kecil, wanita, dan orang lanjut usia penyandang disabilitas.¹ Ketika diberi bimbingan, penerima bimbingan memiliki kapasitas untuk mengembangkan dan mengenali diri sendiri dan mengambil tindakan otonom untuk mencapai potensinya. Memiliki pengetahuan dan kebebasan untuk menggunakan potensi khusus setiap orang dan dapat dimaksimalkan dengan menerapkan kriteria yang diterima².

Mubarok mengartikan bimbingan agama sebagai suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan fisik maupun psikis dalam menjalani kehidupan.³ Bantuan ini diberikan melalui pendekatan religius, dengan tujuan membangkitkan iman dalam diri individu sebagai upaya untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Sementara itu, menurut Tohari bimbingan agama adalah proses pendampingan bagi seseorang agar mampu menjalani hidup sesuai dengan aturan dan petunjuk Allah SWT⁴ yang pada akhirnya akan membawanya pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Walgito bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Priyanto dan Anti dalam Mahmudah (2015) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada

¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Koseling Islami (Teori Dan Praktik)*. (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

² A. Sukirno, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Islam* (Serang-Banten: Penerbit A-Empat., 2013).

³ Mubarok (2004)

⁴ Musnawar (1992)

seseorang tau beberapa orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵

Berdasarkan paparan di atas mengenai definisi-definisi bimbingan agama menurut para ahli, bimbingan agama dapat diartikan sebagai suatu bentuk pendampingan yang diberikan kepada individu atau kelompok, yang berlandaskan pada kekuatan spiritual dan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan agar mereka dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Manfaat Bimbingan Agama

Orang yang mendapatkan nasihat agama akan lebih siap menghadapi berbagai masalah yang sedang dialami dan akan dihadapi di masa mendatang⁶. Pengalaman individu melahirkan agama dan spiritualitas, yang dapat memengaruhi kehidupan masa depan seseorang, kesehatan mental dan fisik, serta pengembangan diri secara keseluruhan⁷. Menurut Ramayulis bimbingan agama memiliki tiga manfaat, yakni sebagai sumber nilai dalam menjaga etika, sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi, dan juga untuk mengurangi rasa ketakutan.⁸

Sementara itu, Yusak menyatakan bahwa bimbingan agama berperan sebagai penenang batin dan pengendali moral. Sebagai penenang batin, bimbingan agama membantu seseorang yang merasa bersalah dan berdosa untuk mencapai ketenangan jiwa.⁹ Sebagai pengendali moral, bimbingan agama mengarahkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai masyarakat yang timbul dari hati dan disertai tanggung jawab, sehingga memungkinkan individu mengatur sikap dan tindakan yang diridhai Allah SWT.

⁵ Mahmudah, *Bimbingan & Konseling Keluarga Perseptif Islam* (Semarang: Karya Abid Jaya, 2015). hlm.10

⁶ M. Fuad. Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*. (yogyakarta: Deepublish, 2019).

⁷ Mufid Abdul, "Moral and Spiritual Aspects in Counseling.," *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. 1 (2020).

⁸ Ramayulis (2002)

⁹ Sukirno, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Islam*.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa manfaat bimbingan agama adalah sebagai sumber nilai yang membantu individu menjaga etika dan mengendalikan moral, mengurangi rasa frustrasi dan ketakutan, serta menenangkan batin, sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan diridhai Allah SWT. Dilihat dari manfaatnya, maka bimbingan agama berperan penting dalam membantu manusia untuk menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagaimana Allah SWT tetapkan sesuai dengan ketentuan agama.

3. Tujuan Bimbingan Agama

Secara umum, Samsul Munir mengidentifikasi bahwa proses bimbingan secara umum bertujuan untuk membantu individu mencapai beberapa aspek penting dalam kehidupan.¹⁰ Pertama, proses ini bertujuan untuk menolong dan mengarahkan individu agar dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Kedua, bimbingan ini mendukung individu untuk menjalani kehidupan yang efektif dan produktif dalam lingkungan sosial.¹¹ Ketiga, bimbingan berperan dalam membangun kemampuan individu untuk menjalin kehidupan sosial yang sehat dengan orang lain. Keempat, bimbingan membantu individu mencapai keseimbangan antara cita-cita, keterampilan, dan bakat yang dimilikinya.¹² Keberhasilan bimbingan agama akan terlihat jika individu mampu memenuhi keempat tujuan tersebut secara seimbang dan bersamaan dalam kehidupannya.

Sedangkan secara khusus, tujuan diadakannya bimbingan agama telah dirumuskan oleh Yusuf dan Nurihsan dalam buku *Landasan Bimbingan dan Konseling* menyatakan bahwa melalui bimbingan, individu dapat dibantu untuk mengembangkan kepribadian yang dilandasi oleh kesadaran,

¹⁰ S. M. Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013).

¹¹ Deni Irawan, "Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat," *Borneo : Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2022): 125–35, <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>.

¹² Gia Fauzan, Lilis Satriah, and Luk-luk Atin Marfuah, "Problematika Remaja Dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan," *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 4 (2019): 397–416, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i4.1618>.

pemahaman, serta berbagai sikap positif,¹³ sedangkan dalam karya Tanjung melalui tulisannya yang berjudul *Bimbingan dan konseling di Pesantren*, tujuan diadakannya bimbingan ialah:

- a. Menyadari bahwa dirinya adalah makhluk istimewa yang diciptakan Allah SWT.¹⁴
- b. Mampu memahami dan menerima keadaan diri dengan ikhlas termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.¹⁵
- c. Membangun kehidupan keluarga yang berfungsi dengan baik.¹⁶
- d. Memiliki komitmen yang kuat untuk mengamalkan ajaran agama secara konsisten dan maksimal, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama.¹⁷
- e. Membiasakan diri untuk belajar dengan baik dan bekerja dengan sikap positif.¹⁸
- f. Mampu memahami dan menghadapi masalah masalah dengan cara yang wajar, sabar dan tabah.¹⁹
- g. Menyadari faktor-faktor yang dapat memicu timbulnya masalah dan mampu mengubah cara pandang.
- h. Mampu mengambil pelajaran dari masalah yang dihadapi, mengendalikan emosi dan berusaha meredakannya dengan introspeksi diri.²⁰

Terkait tujuan umum dan khusus mengenai bimbingan agama, Anwar Sutoyo dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)* berpendapat adanya tujuan jangka pendek dan panjang yang ingin dicapai dalam proses bimbingan agama²¹. Tujuan jangka pendek yakni

¹³ AJ. Yusuf, S. Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya., 2009) halaman 29.

¹⁴ S. Tanjung, *Bimbingan Konseling Islam Di Pesantren*. (Medan: Umsu Press., 2021) halaman 15.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Yusuf, S. Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, halaman 30.

¹⁷ Tanjung, *Bimbingan Konseling Islam Di Pesantren*, halaman 16.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Yusuf, S. Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, halaman 30.

²¹ Sutoyo (2014), hlm 21.

membentuk individu yang memiliki kredibilitas dalam memahami dan mematuhi ajaran Al-Qur'an. Dalam upaya mencapai tujuan jangka pendek tersebut, individu diharapkan memiliki tingkat keimanan yang kuat, yang secara bertahap akan meningkatkan kecintaan kepada Allah SWT.

Hal ini diharapkan terwujud dalam bentuk ketaatan terhadap hukum-hukum Allah saat menjalankan perintah yang diberikan, serta kepatuhan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan syari'at agama. Sementara itu, tujuan jangka panjang dari kegiatan bimbingan agama adalah agar individu atau kelompok secara bertahap dapat berkembang menjadi pribadi yang kaffah dan mencapai kehidupan yang selamat di dunia maupun di akhirat.²² Manusia berkepribadian kaffah dapat digambarkan sebagai pribadi yang mencerminkan keseluruhan esensi kodrati manusia, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk ber-Tuhan.²³

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari bimbingan agama adalah membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam serta ketaatan terhadap ajaran agama dalam jangka pendek, dengan harapan ini akan menguatkan keimanan dan kecintaan kepada Allah SWT. Dalam jangka panjang, bimbingan agama bertujuan untuk mengembangkan pribadi yang kaffah, yang tidak hanya memenuhi aspek individu dan sosial tetapi juga aspek moral dan spiritual, sehingga dapat mencapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.

4. Metode Bimbingan Agama

Seperti halnya bentuk bimbingan lainnya, bimbingan agama memiliki beragam metode yang digunakan untuk memberikan arahan dan bantuan kepada individu dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Metode dapat diartikan sebagai cara atau pendekatan yang digunakan untuk memahami permasalahan, membantu, serta mengarahkan individu dalam mencari solusi. Sementara itu, teknik merupakan penerapan

²² *Ibid*, hlm 24.

²³ I. Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter* (bandung: Nusa Media, 2019).

langsung dari metode tersebut dalam bentuk praktik. Dalam penerapan bimbingan agama, terdapat sejumlah metode yang digunakan, antara lain:²⁴

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode dalam bimbingan agama yang dilakukan dengan menyampaikan materi atau informasi secara lisan dari pembimbing kepada peserta bimbingan.²⁵ Dalam metode ini, pembimbing dapat memanfaatkan alat peraga seperti gambar, kitab, peta, dan lain sebagainya. Metode ini kerap diterapkan dalam bimbingan agama, yang sangat bergantung pada karakteristik serta kemampuan pembimbing dalam menyampaikan materi. Metode ceramah biasanya dilaksanakan secara berkelompok dengan mengandalkan komunikasi langsung antara pembimbing dan peserta bimbingan.

b. Metode Cerita (kisah)

Metode cerita adalah salah satu pendekatan dalam bimbingan agama yang menggunakan penyampaian melalui kisah-kisah. Cerita berfungsi sebagai sarana untuk membentuk akhlak yang mulia, terutama dengan menghadirkan tokoh-tokoh atau narasi yang mengandung nilai-nilai religius, sehingga dapat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu.²⁶ Islam menyadari bahwa metode cerita atau cerita ini menjadi daya tarik umatnya, memberikan inspirasi dan memberikan dampak yang kuat terhadap perasaan umat. Oleh karenanya, metode cerita sering digunakan dalam ranah pendidikan.

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu pendekatan efektif dalam bimbingan agama yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan individu yang unggul secara moral dan spiritual.²⁷

²⁴ HM. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, 3rd ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

²⁵ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, 1979.

²⁶ Sukirno, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Islam*.

²⁷ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, 1979.

Hal ini disebabkan, pembimbing sebagai sosok ideal dalam pandangan seseorang baik dari tingkah laku, kepribadian, kebiasaan, akhlaknya, sopan santun, kejujuran, yang disadari atau tidak hal tersebut menjadi keteladanan yang melekat pada diri pembimbing yang akan mempengaruhi perasaan dan pola pikir individu dalam bentuk perbuatan, ucapan yang bersifat material maupun spiritual.

Metode ini dinilai sebagai bukti nyata yang baik dalam tingkah laku sehari-hari, karena keteladanan menjadi faktor utama dalam perkembangan baik buruknya individu yang dibimbing.²⁸ Dalam bimbingan agama, seorang pembimbing berhasil menyampaikan materi secara lisan, tapi belum tentu dapat mengamalkan dalam kehidupan dan dapat diterima dengan baik oleh orang yang dibimbing. Oleh karena itu guna menghasilkan pencapaian tinggi, pembimbing harus memberikan keteladanan secara langsung, misalnya mengajak untuk berkata jujur maka pembimbing harus menerapkannya dalam setiap perkataan yang dilontarkan.²⁹

d. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan jenis metode bimbingan agama yang digunakan untuk memperoleh fakta-fakta kejiwaan orang yang dibimbing.³⁰ Metode ini dapat membantu pembimbing dalam menentukan materi dan perilaku yang tepat dalam bimbingan agama. Wawancara akan berjalan dengan benar apabila dapat memenuhi beberapa syarat diantaranya:

- 1) Pembimbing mestilah bersifat komunikasi kepada orang yang dibimbing.
- 2) Pembimbing diharuskan amanah dan dapat dipercaya sebagai seorang pelindung dari yang dibimbing.

²⁸ M. Fuad. Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, vol. 11 (Sleman: Deepublish, 2019)

²⁹ Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*.

³⁰ Amin.

3) Pembimbing harus memiliki kecakapan dalam menciptakan suasana yang hidup dan memberikan perasaan tenang, santai, dan nyaman kepada orang yang dimimbing.

e. Metode Bandongan

Metode Bandongan dalam Bimbingan Agama Metode bandongan merupakan salah satu pendekatan tradisional dalam bimbingan agama yang sering digunakan di pesantren-pesantren.³¹ Metode ini melibatkan pembacaan, penjelasan, dan pemahaman kitab-kitab klasik (kitab kuning) oleh seorang guru atau kiai kepada santri secara langsung. Proses bimbingan ini bersifat satu arah, di mana kiai membaca teks kitab dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkannya dan memberikan penjelasan sesuai dengan konteks keagamaan atau sosial³² Sehingga pembimbing dapat memberikan petunjuk terkait usaha apa saja yang baik dengan cara, anjuran yang tidak memaksa.

5. Tahapan Bimbingan Agama

Menurut Aunur dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling* terdapat tiga tahap pada pelaksanaan bimbingan agama, yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi³³. Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini dapat dikatakan sebuah kegiatan penyusunan program bimbingan agama dan perlu persiapan dengan baik.³⁴ Persiapan tersebut berupa perencanaan, perencanaan adalah penentuan segala sesuatu sebelum dilakukan, perencanaan sebagai alat yang digunakan dalam merespon kebutuhan yang teridentifikasi, melaksanakan tahap-tahap untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatur jadwal program pelaksanaannya.³⁵ Perencanaan sebagai alat yang

³¹ Tanjung, *Bimbingan Konseling Islam Di Pesantren*.

³² Tanjung.

³³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001).

³⁴ Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*.

³⁵ Musnawar.

digunakan dalam merespon kebutuhan tahap-tahap untuk memenuhi kebutuhan dan mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab terhadap setiap tahap serta yang mengatur jadwal program serta pelaksanaannya.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini artinya suatu kegiatan bimbingan agama dalam hal ini disebut pelayanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran pelayanan (klien atau konseli), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran pelayanan itu.³⁶ Dalam pelaksanaan bimbingan agama harus memperhatikan tentang pengolahan data dan juga waktu yang ada dalam pelaksanaan bimbingan, yang pertama adalah pengolahan data yaitu, dalam pengumpulan data akan memberikan informasi penting dalam pelaksanaan program dan akan diperlukan untuk mengevaluasi program dalam kaitannya dengan kemajuan jadwal pelaksanaan bimbingan, dalam pelaksanaan program bimbingan setiap komponen dan bidang bimbingan agama harus mampu memperhatikan kebutuhan peserta bimbingan.³⁷

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi pelaksanaan program bimbingan agama dimaksudkan adalah segala upaya tindakan atau proses menentukan drajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan agama dengan mengacu pada kriteria tertentu.³⁸

³⁶ Muhammad Rahmad, M Husen, and Fajriani Fajriani, "Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling," *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling* 4, no. 2 (2019).

³⁷ Yenti Arsini et al., "Fungsi Dan Peranan Konselor Dalam Manajemen Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 5 (2023): 102–6, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i5.22789>.

³⁸ Rahmad, Husen, and Fajriani, "Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling."

Berbagai tahapan dalam pelaksanaan bimbingan agama persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi memiliki peran yang saling melengkapi dalam memastikan efektivitas program. Tahap persiapan memberikan landasan yang matang melalui perencanaan yang sistematis, tahap pelaksanaan menjadi inti dari interaksi langsung dengan peserta untuk memenuhi kebutuhan mereka, sedangkan tahap evaluasi memastikan kualitas dan keberlanjutan program melalui pengukuran yang cermat terhadap hasil yang dicapai. Dengan mengikuti ketiga tahapan ini, program bimbingan agama dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun karakter dan ketahanan spiritual peserta, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

6. Unsur-Unsur Bimbingan Agama

Agama merupakan kebutuhan psikologis, individu dengan mengelompokkan etika, moral, aturan, dan nilai-nilai spiritual dapat mempengaruhi kondisi mental seimbang, sehat dan menjadikan jiwa damai.³⁹ Untuk melaksanakan bimbingan agama, maka terlebih dahulu mengetahui dan memahami unsur-unsur dari bimbingan agama itu sendiri, yaitu:

1. Subyek

Subyek dalam konteks bimbingan agama merujuk pada individu yang memiliki peran sentral dalam membimbing dan memberikan arahan kepada klien⁴⁰. Mereka adalah figur yang dipandang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama, mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat mentransfer pengetahuan tersebut kepada orang lain. Di lingkungan pesantren, subyek biasanya dipegang oleh Kiai, Ustad, atau orang yang dipercaya oleh Kiai karena kedalaman ilmu, keteladanan, dan kemampuan mereka dalam memberikan nasihat,

³⁹ Abdul. Kinanti, Risna Dewi. Effendi, Dudy Imanudin. Mujib, "Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 01 (2019): 37, <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1473>.

⁴⁰ Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi, Ahmad Suja'i, "Urgensi Manajemen Dalam Dakwah," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 37–50, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1950>.

tuntunan, serta pemahaman agama kepada santri atau individu yang membutuhkan bimbingan.

Subjek atau (*da'i*) yang berbepan sebagai pembimbing agama idealnya memiliki sejumlah kualitas penting. Karena sebagai penyampai pesan agama yang bertanggung jawab terhadap kejelasan dan keakuratan informasi yang disampaikan.⁴¹ Dai yang efektif tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia, dedikasi tinggi, dan kemampuan berkomunikasi yang baik juga menjadi kunci dalam menyampaikan pesan dakwah.

Selain itu, dai yang ideal juga memiliki rasa kemanusiaan, kepedulian, kesabaran, dan kepekaan terhadap kondisi objek dakwah. Ketanggapan berpikir, kesehatan jasmani dan rohani, serta ketenangan jiwa dalam menghadapi perubahan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah⁴².

2. Objek

Objek dakwah adalah pihak atau orang yang menjadi sasaran dakwah. Objek ini adalah mereka yang akan menerima pesan agama dan diharapkan untuk memahami serta mengamalkan ajaran agama tersebut.⁴³ Dalam hal ini, objek dakwah bisa mencakup berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Masyarakat bisa berada dalam berbagai latar belakang agama, budaya, dan pendidikan.

Dakwah bisa disampaikan kepada orang yang sudah memahami agama atau mereka yang masih dalam pencarian pemahaman agama. Oleh karena itu, penting bagi *da'i* untuk menyesuaikan pendekatan dakwah dengan kebutuhan dan kondisi objek dakwah.⁴⁴ Penyampaian pesan dakwah kepada objek dakwah dapat berbeda-beda, seperti melalui

⁴¹ Tanzul Arifin, "Peranan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Islam Terpadu Rab Ani Muara Enim Dapat Mendukung Siswa Dalam" 03, no. 07 (2024): 267–74.

⁴² Ahmad Suja'i, "Urgensi Manajemen Dalam Dakwah."

⁴³ Kinanti, Risna Dewi. Effendi, Dudy Imanudin. Mujib, "Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja."

⁴⁴ Welhendri . Azwar, *Sosiologi Dakwah* (Sumatera Barat: Imam Bonjol Press, 2014).

ceramah, tulisan, media sosial, diskusi kelompok, atau bahkan interaksi sehari-hari.⁴⁵

3. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah isi dari dakwah itu sendiri, yaitu ajaran agama yang ingin disampaikan kepada objek dakwah.⁴⁶ Pesan ini bisa berisi berbagai hal terkait dengan keimanan, ibadah, akhlakhukum agama, serta panduan hidup menurut agama. Pesan dakwah dapat meliputi ajaran-ajaran pokok agama seperti tauhid (kepercayaan kepada Tuhan), ibadah (shalat, puasa, zakat, haji), akhlak (moral dan etika), serta petunjuk hidup sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama.⁴⁷

Pesan dakwah bertujuan untuk mengajak objek dakwah agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, menjalankan ibadah dengan benar, berakhlak mulia, dan hidup dalam kedamaian dengan sesama⁴⁸. Oleh karena itu, pesan dakwah harus disampaikan dengan cara yang jelas, menarik, dan relevan dengan keadaan objek dakwah. Da'i juga perlu menggunakan pendekatan yang lembut dan bijaksana, agar pesan agama dapat diterima dengan baik oleh objek dakwah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dakwah, yaitu subjek (*da'i*), objek (*mad'u*), dan pesan, memiliki peran yang saling berkaitan dalam keberhasilan dakwah. Seorang *da'i* yang ideal tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam, tetapi juga akhlak mulia, dedikasi tinggi, dan kemampuan komunikasi yang baik. Pemahaman terhadap karakteristik objek dakwah serta penggunaan pendekatan persuasif menjadi kunci dalam menyampaikan pesan agama yang efektif. Pesan dakwah yang disampaikan pun harus relevan, jelas, dan mampu menyentuh hati objek dakwah, sehingga tujuan dakwah untuk

⁴⁵ Ahmad Suja'i, "Urgensi Manajemen Dalam Dakwah."

⁴⁶ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, 1979.

⁴⁷ Ali Aziz Moh, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2024).

⁴⁸ Muhamad Bisri Mustofa et al., "Islam Dan Masyarakat Pluralistik Indonesia Dalam Perspektif Dakwah," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2022): 155, <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v8i2.1689>.

mengajak manusia mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengamalkan ajaran agama dapat tercapai.

7. Urgensi Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab Minhajul Abidin dalam Mengembangkan Adversity quotient Santri

Bimbingan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mentalitas santri, terutama dalam menghadapi tantangan hidup.⁴⁹ Melalui pengajaran kitab ini, santri diajak untuk memahami cara-cara mengatasi kesulitan dengan hati yang kuat dan pikiran yang jernih, sehingga ketangguhan mental atau *Adversity Quotient* (AQ) mereka terbangun secara bertahap. Seorang santri memiliki peran strategis dalam memperbaiki dan mengembangkan masa depan, baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat⁵⁰. Oleh karena itu, upaya pengembangan *adversity quotient* dan kemampuan menghadapi tantangan hidup santri sangat perlu untuk dilakukan.

Panduan spiritual yang terkandung di kitab ini akan membantu santri menghadapi berbagai kesulitan dengan sikap sabar, tawakal, dan optimisme. Dengan mengajarkan pengendalian diri, tanggung jawab atas kesalahan, dan daya tahan, *Minhajul Abidin* memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan *Adversity Quotient* (AQ), sehingga santri siap menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijaksana dan tegar. Kitab Minhajul Abidin yang sarat dengan ajaran tasawuf dan bimbingan spiritual, menawarkan pedoman bagi santri untuk mengembangkan sikap sabar, ikhlas, tawakkal, dan keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan.⁵¹ Dalam konteks *Adversity Quotient* (AQ), kitab ini dapat memberikan fondasi religius yang kuat untuk meningkatkan daya tahan dan spiritual santri.

⁴⁹ Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*.

⁵⁰ Maryatul Kibtyah, Siti Fatimah, and Khabib Akbar Maulana, "Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus," *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* 2 (2022): 242–59, <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/667>.

⁵¹ Kurniati Kurniati and Hafsan Hafsan, "Al-Ghazali's Thought About Sufistic Education Character In The Book Minhajul Abidin," *Universitas* 7, no. 2 (2020): 79–87, <https://www.academia.edu/download/68388632/10449.pdf>.

Pentingnya dilaksanakan kajian kitab *Minhajul Abidin* terletak pada pelajaran dalam kajian bimbingan agamanya untuk membekali santri dengan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi berbagai ujian dan kesulitan hidup. Kitab ini mengajarkan bagaimana individu dapat mengendalikan diri, bersabar, dan tetap teguh menghadapi cobaan, yang merupakan inti dari AQ⁵². Melalui kajian mendalam tentang akhlak dan keteguhan spiritual yang diuraikan dalam kitab ini, santri dapat mengembangkan sikap pantang menyerah, kemampuan mengatasi stres, serta memandang kesulitan sebagai sarana untuk mencapai kebijaksanaan dan kedekatan dengan Allah.

Bimbingan agama melalui kitab *Minhajul Abidin* juga menjadi langkah penting dalam membentuk ketangguhan mental santri. Panduan spiritual yang terkandung di dalamnya membantu santri menghadapi berbagai kesulitan dengan sikap sabar, tawakal, dan optimisme⁵³. Dengan mengajarkan pengendalian diri, tanggung jawab atas kesalahan, dan daya tahan, *Minhajul Abidin* memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan *Adversity Quotient* (AQ), sehingga santri siap menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijaksana dan tegar.⁵⁴

Penggunaan kitab *Minhajul Abidin* dalam bimbingan agama bagi santri merupakan upaya strategis bagi lembaga pendidikan Islam dalam memanfaatkan khazanah klasik untuk membentuk karakter santri yang Tangguh.⁵⁵ Oleh karena itu, kitab ini tidak hanya dapat dijadikan panduan spiritual, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam pengembangan *Adversity Quotient* (AQ) santri, yakni kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, dan beradaptasi dengan berbagai tantangan hidup secara

⁵² Kurniati and Hafsan.

⁵³ Asnil Aidah Ritonga and Latifatul Hasanah, "Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Minhajul Abidin*," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 2086–4191.

⁵⁴ Ritonga and Latifatul Hasanah.

⁵⁵ Yulianto, W. et al., "Students' Moral Problem Based on Teacher'S Perspective: Imam Al Ghazali'S Concept," *People: International Journal of Social Sciences* 6, no. 1 (2020): 111–20, <https://doi.org/10.20319/pijss.2020.61.111120>.

bijaksana. Dengan integrasi ajaran kitab dalam proses pembelajaran dan praktik sehari-hari, santri dapat mengembangkan daya tahan yang kuat, yang sangat penting untuk kesuksesan mereka di masa depan baik dalam konteks akademik, profesional, maupun kehidupan pribadi.

Santri tidak hanya dihadapkan pada tantangan akademik, tetapi juga tantangan sosial dan psikologis.⁵⁶ Dengan menggunakan kitab ini sebagai panduan, santri dapat membangun AQ yang mencakup solusi duniawi serta dimensi spiritual yang lebih mendalam. Hal ini memungkinkan santri untuk menghadapi kesulitan hidup dengan lebih baik, baik dalam aspek akademik maupun dalam menjaga keseimbangan spiritual mereka.

B. Kitab *Minhajul Abidin*

1. Gambaran Umum Kitab *Minhajul Abidin*

Kitab *Minhajul Abidin* adalah salah satu karya monumental terakhir dari Imam Abu Hamid Al-Ghazali, seorang ulama besar yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam*. Kitab ini ditulis sebagai panduan spiritual bagi umat Islam yang ingin mencapai kedekatan dengan Allah dan meraih kebahagiaan abadi di akhirat. Kitab ini dibagi menjadi beberapa bagian yang disebut *thabaqat* (lapisan), yang menggambarkan tahapan-tahapan yang harus dilalui seorang orang yang beribadah (*abid*) untuk mengatasi berbagai rintangan spiritual.⁵⁷

Setiap tingkatan (*thabaqat*) membahas rintangan spesifik, seperti pentingnya memiliki pengetahuan yang benar dalam beribadah, penyesalan atas dosa-dosa yang telah dilakukan, cara menghindari kecintaan terhadap dunia, melawan godaan setan, mengendalikan hawa nafsu, menjaga diri dari pengaruh buruk manusia lainnya, serta menghadapi pujian dan celaan dengan bijak.⁵⁸ Pendekatan yang sistematis dan logis digunakan oleh Imam Al-Ghazali dalam menjelaskan setiap rintangan serta memberikan solusi praktis yang bisa diimplementasikan oleh setiap Muslim.

⁵⁶ Amalia et al., “Adversity Quotient Pada Santri Berstatus Mahasiswa.”

⁵⁷ Adnan, “Konsep Tasawuf Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Minhajul Abidin*.” Vol.6 2022

⁵⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhaj Al-Abidin Ila Jannah* (Yogyakarta: Divapress, 2010).

Kitab ini menggabungkan elemen-elemen fiqh, tasawuf, dan akhlak, sehingga sangat berpengaruh dalam dunia tasawuf dan menjadi rujukan penting bagi para ulama dan santri. Di Indonesia, banyak pesantren yang memasukkan kitab ini sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran mereka, dan kitab ini sering menjadi bahan kajian dalam majelis taklim dan ceramah-ceramah keagamaan. Dengan mengikuti tahapan-tahapan yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Minhajul Abidin*, seorang Muslim diharapkan dapat mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi, meraih keridhaan Allah, dan mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat⁵⁹.

2. Materi Keagamaan Kitab *Minhajul Abidin*

Kitab ini dilengkapi panduan praktis dalam setiap tahapan sehingga membantu santri atau pembacanya untuk memahami dan mengaplikasikan konsep ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan fokus pada keikhlasan dan penyerahan diri kepada Allah. Sistematika pembagian materi dalam Kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali terbagi menjadi tujuh tahapan utama, yang dirancang sebagai pedoman untuk menempuh jalan ibadah menuju ridha Allah dan surga-Nya.⁶⁰

Tujuh tahapan tersebut yaitu tahapan ilmu dan makrifat, tobat, menghadapi godaan, mengatasi rintangan tak terduga, penyemangat dan pendorong, menghindari cacat ibadah, serta puji dan syukur. Melalui tujuh tahapan tersebut, kitab ini memberikan bimbingan mendalam yang mencakup pembentukan akidah, penyucian diri, hingga penguatan mentalitas dalam menghadapi tantangan spiritual. Berikut penjelasan materi-materi yang ada dalam kitab *Minhajul Abidin*:

1. Belajar ilmu dan makrifat

Ilmu dan makrifat menekankan pentingnya pengetahuan tentang Allah, hukum-hukum agama, dan kewajiban ibadah sebagai dasar dalam menjalani kehidupan seorang hamba. Pentingnya Ilmu dalam Ibadah

⁵⁹ Imam al-Ghazaly, "Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah," in *Minhajul Abidin, Penerjemah Abu Hamas as-Sasaky*, ed. Dr. Isma'il Ba'dillah, Pertama (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 15.

⁶⁰ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah Penerjemah Abu Hamas As-Sasak* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013).

berdasarkan kitab *Minhajul Abidin* menekankan bahwa ilmu adalah dasar dari segala perbuatan dan ibadah⁶¹. Santri perlu memahami bahwa pengetahuan tentang Allah dan hukum-hukum agama adalah kunci untuk menjalani kehidupan yang penuh tantangan.

Kitab tersebut juga menjelaskan bahwa ilmu yang bermanfaat akan menghasilkan rasa takut kepada Allah, yang pada gilirannya membantu santri untuk tetap taat dan menjauhi maksiat⁶². Santri yang memiliki pemahaman yang baik tentang agama akan lebih mampu mengatasi kesulitan dengan sikap yang positif dan penuh harapan. Keterkaitan antara Ilmu dan Ibadah dalam *Minhajul Abidin* menyatakan bahwa ilmu dan ibadah adalah dua hal yang tidak terpisahkan.

Sebab segala sesuatu yang kita lihat, kita dengar, dan kita pelajari pada dasarnya diciptakan untuk kedua hal tersebut. Untuk dua hal itu pula Al-Qur'an diturunkan. Begitu juga dengan para rasul dan nabi. Mereka diturunkan untuk keduanya. Bahkan Allah menciptakan langit, bumi dan segala isinya supaya manusia berilmu dan beribadah. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Quran pada surat At-Talaq dan Adz-Dzariat:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ

اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۖ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ

Terjemah Kemenag 2019

Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan (menciptakan pula) bumi seperti itu. Perintah-Nya berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu. (QS. At-Talaq:12)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemah Kemenag 2019

⁶¹ Imam al-Ghazaly, "Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah," in *Minhajul Abidin*, Penerjemah Abu Hamas as-Sasaky, ed. Dr. Isma'il Ba'dillah, Pertama (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm 15.

⁶² Imam al-Ghazaly, hlm 21.

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat:56)

Dengan menekankan dua hal ini, santri diajarkan untuk terus belajar dan berkembang, yang merupakan bagian penting dalam membangun daya tahan dan spiritual mereka. Dengan mengintegrasikan materi-materi ini dalam bimbingan agama, santri dapat dibekali dengan pengetahuan yang tidak hanya memperkuat iman mereka, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

2. Belajar Taubat

Taubat mengajarkan pentingnya membersihkan diri dari dosa dengan syarat-syarat seperti penyesalan, tekad untuk tidak mengulangi dosa, dan memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama⁶³. Menurut Imam Al-Ghazali, batasan taubat ialah tidak mengulangi dosa yang telah lalu dengan tidak melakukan dosa sejenis yang pernah dilakukannya karena mengagungkan Allah dan takut dari siksa-Nya.⁶⁴

Penyesalan atas dosa membantu santri mengembangkan kesadaran diri dan introspeksi. Melalui proses tersebut, mereka belajar mengenali kesalahan dan memahami dampaknya, baik secara spiritual maupun sosial. Kesadaran ini menjadi dasar untuk menghadapi tantangan dengan sikap reflektif, yaitu kemampuan untuk belajar dari kegagalan dan berkomitmen pada perubahan positif.

3. Belajar 'awaaiq (godaan)

Materi tentang godaan dalam *Minhajul Abidin* menjelaskan bahwa ada berbagai rintangan yang dapat menghalangi seseorang dalam beribadah. Tahapan ini disebut sebagai 'awaaiq atau godaan. Dalam kitab aini Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa "*dunia dan akhirat itu ibarat dua orang wanita yang dimadu. Apabila engkau bahagiakan yang satu, maka yang lainnya akan marah cemburu. Dunia dan akhirat itu juga*

⁶³ Imam al-Ghazaly.

⁶⁴ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin, Yurisprudencia*, 2018.

seperti timur dan barat. Bila engkau semakin jauh menempuh ke arah barat, maka berarti engkau semakin jauh meninggalkan arah timur, begitupula sebaliknya. Itulah sebabnya kenapa seorang yang lebih memilih menyibukkan diri dengan dunia secara lahir akan sulit untuk bisa menjalani ibadah dengan baik."⁶⁵

Materi ini memberikan kesadaran terhadap rintangan seperti dunia, lingkungan, setan, dan hawa nafsu yang harus diatasi untuk menjaga keikhlasan dalam ibadah.

4. Penghalang di Jalan Ibadah

Mengajarkan strategi untuk menghadapi halangan-halangan tak terduga, seperti kekhawatiran terhadap rezeki atau musibah. Selain godaan, terdapat rintangan berupa kesulitan hidup seperti masalah rezeki, ketakutan, bencana, dan takdir Allah. Al-Ghazali menekankan pentingnya tawakal, kesabaran, dan rida dalam menghadapi rintangan-rintangan ini⁶⁶.

5. *Bawa 'its* (Dorongan) dan Motivasi

Memanfaatkan rasa harap dan *khauf* (takut) untuk mendorong diri dalam beribadah serta menghindari maksiat. Agar tetap semangat dalam beribadah, seorang hamba memerlukan dorongan berupa harapan akan pahala (raja') dan ketakutan terhadap siksa Allah (*khauf*). Kedua dorongan ini membentuk keseimbangan spiritual yang memotivasi seorang Muslim untuk terus beribadah dengan tulus⁶⁷.

6. Menghindari Faktor-Faktor Perusak Ibadah

Mengingatikan tentang penyakit hati seperti riya (pamer) dan ujub (bangga diri) yang dapat merusak keikhlasan ibadah. Keikhlasan juga sebagai syarat utama agar ibadah tidak rusak oleh *ujub* (bangga diri) dan *riya* (pamer). Seorang hamba harus menyadari bahwa semua amalnya adalah karena anugerah Allah, bukan karena usahanya sendiri.⁶⁸

7. Puji dan Syukur

⁶⁵ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, h..55.

⁶⁶ Imam al-Ghazaly.

⁶⁷ Imam al-Ghazaly.

⁶⁸ Imam al-Ghazaly.

Menutup tahapan dengan ajaran untuk mensyukuri nikmat Allah dan memuji-Nya sebagai bentuk kesempurnaan ibadah. Mensyukuri nikmat Allah atas kemudahan dalam beribadah dan memuji-Nya atas segala karunia yang telah diberikan. Al-Ghazali menekankan bahwa syukur adalah langkah penting menuju puncak kedekatan dengan Allah.⁶⁹

Tobat menjadi salah satu fokus penting dalam kitab ini. Al-Ghazali menekankan bahwa tanpa tobat, hati akan terbelenggu oleh dosa dan menjadi keras, sehingga sulit untuk berbuat taat kepada Allah.⁷⁰ Tobat, menurutnya, adalah pekerjaan hati yang melibatkan penyesalan yang mendalam, niat kuat untuk tidak mengulangi dosa, dan usaha nyata untuk mengembalikan hak-hak orang lain jika ada. Tobat yang murni akan mempermudah seseorang dalam menjalani ibadah dan memungkinkan diterimanya ibadah tersebut di sisi Allah.

Al-Ghazali juga menyatakan bahwa ilmu dan ibadah adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Ilmu merupakan landasan amal, sedangkan ibadah adalah buah dari ilmu. Menurut Al-Ghazali, seseorang tidak akan bisa beribadah dengan benar tanpa memiliki ilmu tentang apa yang disembah, apa yang harus dikerjakan, dan apa yang harus dihindari. Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu tauhid dan ilmu tentang hati memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa ibadah dilakukan dengan ikhlas dan sesuai syariat.⁷¹

C. Adversity Quotient

1. Pengertian Adversity Quotient

Secara bahasa, *adversity quotient* berasal dari bahasa Inggris. Berdasarkan kamus *English Oxford Living Dictionaries*, “*adversity*” berasal dari kata

⁶⁹ Imam al-Ghazaly.

⁷⁰ Yulianto.w., et al., “Students’ Moral Problem Based on Teacher’S Perspective: Imam Al Ghazali’S Concept.”

⁷¹ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*.

adverse yang berarti kesulitan atau keadaan yang tidak menyenangkan,⁷² sedangkan “*quotient*” merujuk pada tingkat atau ukuran dari suatu kualitas⁷³. Secara istilah, *adversity quotient* mengacu pada kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup, yang diukur melalui tingkat *adversity quotient*-nya, sebagaimana didefinisikan oleh Stoltz. *Adversity quotient* didefinisikan dalam tiga cara oleh Stoltz. Pertama, *adversity quotient* merupakan konsep kerangka kerja untuk memahami dan meningkatkan berbagai aspek kesuksesan. Kedua, *adversity quotient*. Kedua, *adversity quotient* berfungsi sebagai ukuran mengenai cara seseorang merespons kesulitan. Ketiga, *adversity quotient* adalah alat berbasis pengetahuan ilmiah yang bertujuan meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan.

Menurut Stoltz, *adversity quotient* mempengaruhi cara seseorang menghadapi situasi sulit, membantu mereka mengidentifikasi sumber masalah dan tetap optimis dalam menghadapi tantangan dengan mengubahnya menjadi peluang untuk sukses. Individu dengan tingkat *adversity quotient* yang tinggi cenderung melihat kesulitan sebagai kesempatan mendekatkan diri pada impiannya, yang akan membuat mereka lebih optimis, bersemangat, dan tangguh dalam menjalani hidup. Sebaliknya, mereka yang memiliki *adversity quotient* yang rendah akan melihat segala kesulitan sebagai hambatan dan alasan untuk menyerah, sehingga mereka putus asa terhadap impian mereka.

2. Dimensi *Adversity Quotient*

Dimensi *adversity quotient* menurut Stoltz dikenal sebagai *control*, *ownership*, *reach*, dan *endurance* (CORE) atau *control*, *ownership-origin*, *reach*, dan *endurance* (CO²RE).¹ Perubahan ini terjadi karena dalam penelitiannya Stoltz menemukan bahwa *ownership* dan *origin* saling

⁷² Adversity, “English Oxford Living Dictionaries” (Oxford: Oxford University Press, 2024). <http://en.oxforddictionaries.com/definition/adversity>.

⁷³ Quotient, “English Oxford Living Dictionaries” (Oxford: Oxford University Press, 2024). <http://en.oxforddictionaries.com/definition/quotient>.

¹ Stoltz (2000)

berkaitan atau satu kesatuan dimensi. Adapun penjelasan keempat dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kendali (*control*)

Kendali merupakan langkah pertama yang paling penting dalam menetapkan dimensi AQ yang lain karena berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh serta mempengaruhi seluruh dimensi Co2re.² Pengendalian memerlukan pemahaman bahwa segala sesuatu itu pada dasarnya dapat dilakukan. Kendali berkaitan dengan sejauh mana seseorang merasa mampu mengontrol kesulitan yang dihadapinya. Perbedaan rendah dan tingginya AQ terletak pada tingkat kendali seseorang atas peristiwa dalam hidupnya. Semakin besar rasa kendali, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan, tetap teguh dalam niat, dan ulet mencari solusi. Sebaliknya, semakin rendah kendali yang dirasakan, semakin besar pula rasa tidak berdaya dan keinginan untuk menyerah.

2) Asal usul dan kepemilikan (*Origin and Ownership*)

Asal-usul dan kepemilikan berkaitan dengan sejauh mana seseorang mengenali penyebab kesulitan dan mengakui tanggung jawab atas dampak dari situasi tersebut tanpa menyalahkan. Individu dengan AQ rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Dalam banyak hal, mereka melihat dirinya sendiri sebagai satu-satunya penyebab atau asal-usul (*origin*) kesulitan tersebut³. Individu dengan skor rendah dalam aspek ini cenderung merasa bahwa semua kesulitan atau masalah yang muncul disebabkan oleh kesalahan atau kekurangan diri mereka, sehingga memicu perasaan negatif yang melemahkan semangat⁴. Namun suatu kesalahan jika berspekulasi bahwa individu dengan AQ tinggi akan selalu mengelak dari peristiwa

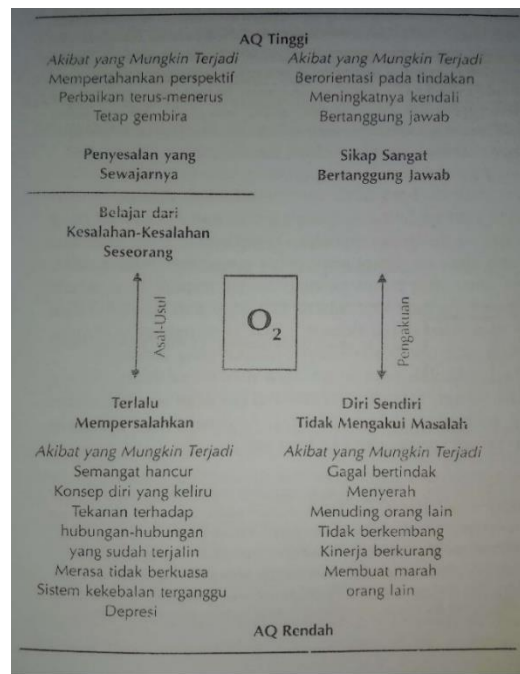
² Paul Gordon. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Hal. 141 (Jakarta: PT Grasindo, 2020).

³ Paul Gordon. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Hal. 147 (Jakarta: PT Grasindo, 2020).

⁴ Chadha, "Adversity Quotient: Surviving Rather Than Giving Up."

buruk, selalu menyalahkan orang lain dan tidak belajar apa-apa. Karena *adversity quotient* menekankan rasa tanggung jawab pada tiap individu sebagai cara memperluas kendali, pemberdayaan dan motivasi dalam mengambil tindakan mereka. Untuk memahami *origin* (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan), bisa cermati gambar di bawah ini:

Gambar 2. 1 AQ, Pembelajaran dan Tanggung Jawab



(Sumber: P. G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Hal. 151)

3) Jangkauan (*Reach*)

Jangkauan menunjukkan seberapa jauh kesulitan yang dialami seseorang akan mempengaruhi berbagai aspek lain dalam kehidupannya⁵. Dimensi ini juga mengukur kemampuan seseorang untuk menilai dampak beban yang menyebabkan stres. Semakin baik seseorang dapat membatasi dampak kesulitan, semakin besar

⁵ Rachapoom Pangma, Sombat Tayraukham, and Prasart Nuangchalerm, "Causal Factors Influencing Adversity Quotient of Twelfth Grade and Third-Year Vocational Students" Lalomwittaya School, Phusingh District, Sisaket Province, 33140 Thailand Department of Educational Research and Development, Faculty of Education, Mahasarakham Department of Curriculum and Instruction, Faculty of Education, Mahasarakham University, Mahasarakham 44000 Thailand 5, no. 4 (2019): 466–70.

kemungkinan mereka untuk tetap berdaya, tidak mudah putus asa, dan mampu membedakan masalah yang relevan dari yang tidak relevan⁶.

4) Daya Tahan (*Endurance*)

Dimensi ini mencerminkan persepsi seseorang tentang lamanya kesulitan yang dihadapi akan berlangsung. Seseorang dengan daya tahan tinggi cenderung memiliki harapan dan sikap optimis saat mengatasi tantangan, melihat kesulitan sebagai hal sementara⁷. Sebaliknya, seseorang dengan daya tahan rendah cenderung menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang permanen dan sulit untuk diubah⁸.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi dalam *adversity quotient* (AQ) yakni *control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance*, mencerminkan berbagai aspek penting dalam cara individu menghadapi dan mengelola kesulitan hidup. Kemampuan untuk merasa memiliki kendali (*control*) atas situasi, mengakui tanggung jawab (*origin and ownership*) tanpa menyalahkan diri sendiri secara berlebihan, membatasi dampak kesulitan pada kehidupan (*reach*), serta melihat tantangan sebagai hal yang sementara (*endurance*) adalah kualitas yang dapat meningkatkan ketangguhan dan optimisme individu. Keempat dimensi ini, jika dimiliki dengan baik, membantu seseorang untuk menghadapi tantangan secara efektif dan tetap berdaya, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan dan kesejahteraan dalam jangka Panjang.⁹

⁶ Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 2020.

⁷ M Naelul Mubarak, "Pendidikan Agama Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Adversity Quotient Siswa," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 01 SE-Articles (2023): 107–26, <https://www.journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/1136>.

⁸ Babajide Mike. Bakare, "Students' Adversity Quotient And Related Factors As Predictors Of Academic Achievement In The West African Senior School Certificate Examination In Southwestern Nigeria.," Doctoral Thesis. University of Ibadan. 13 (2015).

⁹ Nita Rahayu and Fitri Alyani, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Adversity Quotient," *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2020): 121, <https://doi.org/10.31000/prima.v4i2.2668>.

3. Tipe *Adversity Quotient*

Setiap manusia yang dilahirkan memiliki "dorongan inti" yang mendorong mereka untuk terus maju. Dorongan ini menggerakkan tujuan hidup kita ke depan, terlepas dari apa tujuan tersebut. Dorongan inti ini bersifat naluriah dan dapat dirasakan baik oleh individu maupun kelompok. Stoltz mengelompokkan manusia ke dalam tiga tipe:

a. Mereka yang berhenti (*Quitters*)

Tipe individu ini cenderung kurang memiliki kemauan untuk menghadapi tantangan dalam hidup¹⁰. Mereka merasa kalah sebelum mencoba, berpikir negatif, memiliki konsep diri yang rendah, dan selalu merasa tidak mampu. Bagi mereka, masalah dianggap sebagai jalan buntu. Mereka menjalani kehidupan yang tidak memuaskan, tertekan oleh banyak masalah. Individu seperti ini biasanya mudah putus asa dan cenderung menyerah.

b. Orang berkemah (*Campers*)

Tipe ini sudah memiliki dorongan untuk berusaha dan telah berupaya untuk maju. Namun, mereka hanya memanfaatkan potensi mereka dengan setengah hati¹¹. Dalam hal karier, mereka mungkin merasa nyaman atau stabil di posisi yang mereka tempati, yang bisa dianggap sebagai tempat berkemah. Dengan kata lain, campers merasa puas dengan zona nyaman yang telah mereka capai¹².

c. Pendaki (*Climbers*)

Merupakan kelompok yang memilih terus berjuang. Mengadapi berbagai macam hambatan. Mereka yang memiliki semangat hebat, pantang menyerah.¹³ Setelah sampai puncak baru mau beristirahat. Tidak pernah mengeluh dalam menghadapi permasalahan. Masalah adalah kesempatan untuk berkreasi dan sebagai ajang prestasi. Dia yakin setiap

¹⁰ Andi Agusniatih and Shofiyanti Nurzuama, "Adversity Quotient of Students of Early Childhood Education Program Who Experiencing Tsunami" 449, no. Icece 2019 (2020): 183–88, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.038>.

¹¹ Chadha, "Adversity Quotient: Surviving Rather Than Giving Up."

¹² Rahayu and Alyani, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Adversity Quotient."

¹³ Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 2020.

masalah pasti ada jalan keluarnya. Setiap satu kesulitan ada banyak kemudahan. Oleh karena itu, segala bentuk rintangan dan hambatan dinikmatinya sebagai tantangan yang akan mendongkrak dirinya untuk menjadi pahlawan yang sebenarnya.¹⁴

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu:

- 1) *Quitters* merupakan individu yang langsung menyerah di awal perjalanan. Mereka cenderung memilih jalan yang lebih mudah dan umumnya bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, memiliki semangat kerja yang rendah, tidak berani mengambil risiko, dan cenderung kurang kreatif.¹⁵ Bisa disimpulkan jika *Quitters* termasuk dalam kategori AQ rendah karena individu yang berada di tahap ini, mereka yang mudah menyerah, menghindari tantangan, kurang percaya diri dalam menghadapi kesulitan.
- 2) *Campers* merupakan individu yang berhenti dan menetap di tengah perjalanan. Pada awalnya, mereka semangat dalam mendaki dan berusaha menghadapi tantangan hidup, tetapi di tengah jalan mereka merasa jenuh, bosan, dan merasa sudah cukup¹⁶. *Campers* memiliki sifat puas dengan pencapaian yang telah diraih.
- 3) *Climbers* yaitu orang-orang yang berhasil mencapai puncak pendakian. Mereka selalu fokus pada usaha untuk mendaki, tanpa menghiraukan berbagai kondisi yang dihadapi. Mereka terus memikirkan berbagai kemungkinan dan tidak terhambat oleh rintangan yang ada.

¹⁴ W. Hidayat, M. S. Noto, and R. Sariningsih, "The Influence of Adversity Quotient on Students' Mathematical Understanding Ability," *Journal of Physics: Conference Series* 1157, no. 3 (2019), <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/3/032077>.

¹⁵ Bovornpot Choompunuch et al., "Stress, Adversity Quotient, and Health Behaviors of Undergraduate Students in a Thai University during COVID-19 Outbreak," *Belitung Nursing Journal* 7, no. 1 (2021): 1–7, <https://doi.org/10.33546/bnj.1276>.

¹⁶ Choompunuch et al.

4. Faktor *Adversity Quotient*

Adversity quotient adalah jenis kecerdasan khusus yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi masalah yang ada dalam hidup mereka. *Adversity quotient* dapat membantu seseorang memperkuat kemampuan dan ketahanan saat menghadapi tantangan sehari-hari. Menurut Stoltz,¹⁷ terdapat dua faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi *adversity quotient* seseorang meliputi:

1) Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan dan meraih keberhasilan. Penelitian oleh Rahayu dan Alyani menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berhubungan erat dengan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan, yang merupakan inti dari AQ.¹⁸ Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung lebih tangguh dan mampu mengatasi rintangan. Selain itu, motivasi berprestasi dapat meningkatkan kemampuan individu untuk beradaptasi dan mengatasi kesulitan, sehingga berkontribusi pada peningkatan AQ.

2) *Self-esteem*

Self-esteem atau harga diri, juga berperan penting dalam membentuk AQ. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan. Penelitian oleh Huda dan Damar menunjukkan bahwa *self-esteem* berhubungan positif dengan AQ, di mana individu yang merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri lebih mampu untuk mengatasi tantangan.¹⁹ *Self-esteem* memberikan individu kepercayaan diri yang

¹⁷ Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 2020.

¹⁸ Rahayu and Alyani, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari *Adversity Quotient*."

¹⁹ Nurul Huda and Damar Damar, "Asosiasi *Adversity Quotient* Dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Jenjang SMP," *Journal of Instructional Mathematics* 2, no. 1 (2021): 10–20, <https://doi.org/10.37640/jim.v2i1.892>.

diperlukan untuk menghadapi situasi sulit, sehingga meningkatkan AQ mereka.

3) Antusiasme

Antusiasme dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi Adversity Quotient (AQ), terutama dalam konteks motivasi dan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pangma et al., ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi AQ siswa, termasuk motivasi, tanggung jawab, dan harapan masa depan²⁰. Antusiasme, sebagai bentuk motivasi yang positif, dapat meningkatkan kemampuan individu untuk beradaptasi dan mengatasi kesulitan. Antusiasme berfungsi sebagai pendorong yang mendorong individu untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dan menghadapi tantangan.

4) Kecerdasan Emosi

Cando dan Villacastin dalam penelitian Atina Mahdiya menyebutkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menghadapi kesulitan dalam hidupnya²¹. Individu yang mampu mengenali, mengelola, dan menanggapi emosi mereka sendiri dan orang lain secara efektif, lebih mampu mengendalikan diri, menanggapi situasi sulit secara positif, dan mengubah tantangan menjadi peluang menuju kesuksesan.²²

5) Hasrat atau Kemauan

²⁰ Rachapoom Pangma, Sombat Tayraukham, and Prasart Nuangchalerm, "Causal Factors Influencing Adversity Quotient of Twelfth Grade and Third-Year Vocational Students Lalomwittaya School", Phusingh District, Sisaket Province, 33140 Thailand Department of Educational Research and Development, Faculty of Education, Mahasarakham University, Mahasarakham 44000 Thailand 5, no. 4 (2009): 466–70.

²¹ Atina Mahdiyya Theofani, "Pengaruh Kecerdasan Emosi, Motivasi Berprestasi, Dan Profil Demografi Terhadap Adversity Quotient Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an.," UIN Syarif Hidayatullah. (2018).

²² Mayumi Kono, Miyuki, Yanuchi and Guangdao Yichuan, "Tinjauan Teori Tentang Child Abuse Dan Kecerdasan Emosi," Journal of the Japanese Society of Pediatric Surgeons 36, no. 1 (2020): 140.

Hasrat memiliki peranan penting tentang bagaimana individu mengatasi masalah serta mendukung mereka dalam mencapai tujuan hidup.²³ Menurut Stoltz, seseorang yang memiliki kemauan akan selalu mampu menyemangati dirinya dan tetap semangat meski dihadapkan situasi dan penuh tekanan. Hal ini dikarenakan hasrat atau kemauan mencerminkan motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat individu²⁴.

6) Genetik

Warisan genetika, atau faktor genetik, dapat mempengaruhi berbagai aspek dari kepribadian dan kemampuan individu, termasuk *Adversity Quotient* (AQ). AQ adalah ukuran kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan warisan genetika dapat berkontribusi pada pengembangan AQ.

Pertama, penelitian oleh Kurniawan yang menunjukkan bahwa AQ berperan penting dalam mendukung kesuksesan siswa dalam menghadapi kesulitan dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi²⁵. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi AQ, termasuk kemungkinan warisan genetika yang dapat memengaruhi karakteristik kepribadian dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan. Selain itu, Jumareng dan Setiawan menekankan bahwa AQ berkaitan erat dengan komponen seperti motivasi, semangat juang, dan

²³ Okta Nila Yanda et al., "Upaya Meningkatkan Kemampuan Adversity Quotient Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving," *JPT: Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11885–95.

²⁴ Mohd Effendi Ewan Mohd Matore et al., "The Development and Psychometric Assessment of Malaysian Youth Adversity Quotient Instrument (MY-AQi) by Combining Rasch Model and Confirmatory Factor Analysis," *IEEE Access* 9, no. Mi (2021): 13314–29, <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3050311>.

²⁵ Wahyu Kurniawan, Daharnis Daharnis, and Yeni Karneli, "Contribution of Adversity Quotient, Self Awareness and Demographic Factors to Student Career Maturity," *International Journal of Research in Counseling and Education* 4, no. 1 (2020): 70, <https://doi.org/10.24036/00261za0002>.

stabilitas emosional, yang semuanya dapat dipengaruhi oleh faktor genetic.²⁶

Selanjutnya, penelitian oleh Li et al. menemukan bahwa individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, yang dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, cenderung memiliki AQ yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa warisan genetik dapat mempengaruhi bagaimana individu merespons tantangan dan kesulitan.

Di sisi lain, penelitian oleh Mas'Udah menunjukkan bahwa AQ berhubungan dengan prestasi kerja, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik yang membentuk perilaku dan sikap individu dalam lingkungan kerja.²⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa warisan genetika dapat berkontribusi pada pengembangan AQ melalui pengaruhnya terhadap karakteristik kepribadian, kecerdasan emosional, dan kepercayaan diri individu.

Secara keseluruhan, meskipun AQ dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup dan lingkungan, warisan genetika juga memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan²⁸.

b. Faktor Eksternal

Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi *adversity quotient* meliputi pendidikan dan lingkungan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan, membangun kebiasaan sehat, mengembangkan karakter, serta meningkatkan keterampilan dan kinerja individu.²⁹ Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan,

²⁶ Hasanuddin Jumareng and Edi Setiawan, "Self-Esteem, Adversity Quotient and Self-Handicapping: Which Aspects Are Correlated with Achievement Goals?," *Cakrawala Pendidikan* 40, no. 1 (2021): 147–57, <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.37685>.

²⁷ Lizam Mas'udah and Dwi Nastiti, "Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prestasi Kerja Pada Account Officer Di PT. PBR Harta Swadiri Dan Grup," *Web of Scientist International Scientific Research Journal* 3, no. 2 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.47134/webofscientist.v3i2.16>.

²⁸ Nila Yanda et al., "Upaya Meningkatkan Kemampuan Adversity Quotient Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving."

²⁹ Mahmudah and Zuhriah, "Konsep Adversity Quotient (AQ) Dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis."

tetapi juga mengajarkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan manajemen emosi. Dengan memiliki pendidikan yang memadai, individu lebih siap untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup. Selain itu, pendidikan juga membantu membangun kepercayaan diri dan ketahanan, yang merupakan elemen kunci dalam AQ.³⁰

Faktor eksternal lainnya ialah lingkungan sebagai tempat tinggal seseorang juga berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam beradaptasi dan merespons berbagai kesulitan yang dihadapi³¹. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang positif, teman yang motivasional, dan komunitas yang inklusif, dapat meningkatkan kemampuan individu untuk beradaptasi dan mengatasi rintangan. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan, konflik, atau ketidakstabilan dapat membuat seseorang merasa tertekan dan kurang mampu menghadapi kesulitan.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, *adversity quotient* seseorang dapat dikembangkan melalui faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang memengaruhi AQ meliputi motivasi berprestasi, *self-esteem*, antusiasme, kecerdasan emosi, Hasrat dan genetika. Sementara itu, faktor eksternal yang dapat berpengaruh adalah pendidikan dan lingkungan.

³⁰ Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter*.

³¹ Rafi Bagus Adi Wijaya and Azis Muslim, "Konsep Diri Pada Masa Dewasa Awal Yang Mengalami Maladaptive Daydreaming," *Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb* 12, no. 2 (2021): 179–93.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Profil Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin Semarang

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin Semarang

Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin secara resmi didirikan pada tanggal 15 Maret 2021, bertepatan dengan haul Prof. Amin Syukur dan Ibu Fathimah Usman. Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Muhammad Amin Syukur Foundation, sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris Muhammad Hafidh, SH, tertanggal 21 Agustus 2018 dengan Nomor 07.¹ Lokasinya berada di Perumahan Bhakti Persada Indah (BPI) Blok S No.33 R1.03 RW X, Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

Nama Fathimah al-Amin terinspirasi dari nama Prof. Amin Syukur dan istrinya yaitu Ibu Fathimah Usman. Hal ini dilakukan untuk memotret pemikiran keislamannya, sebagaimana Prof. Amin Syukur dengan bidangnya yaitu tasawuf sedangkan Ibu Fathimah Usman dengan pemikirannya yang moderat.

*"Hal ini dilakukan untuk memotret visi dan misi atau pemikiran keislamannya prof amin dan ibu fathimah usman. Ibu Fathimah itu memiliki pemikiran yang moderat dan pak Amin itu tasawuf."*²

Perpaduan antara pemikiran tasawuf dan moderasi Islam ini menjadi fondasi bagi Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin dalam membentuk santri yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga berpikiran terbuka dan kritis.

Pemikiran moderat *wasathiyah* yang diusung oleh Ibu Fathimah Usman menekankan keseimbangan dalam bersikap kritis namun tidak kaku atau ekstrem. Moderasi Islam menolak ekstremisme baik ke kanan maupun ke kiri, sekaligus membuka ruang bagi keterlibatan Islam dalam kemajuan zaman. Konsep ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter santri Pondok

¹ Dokumen profil ponpes progresif Fathimah Al-Amin

² Wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 dengan Ustadz Zahri Johan selaku Kepala Pengasuh Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

Pesantren Progresif Fathimah al-Amin. Sementara itu, pemikiran tasawuf Prof. Amin Syukur menekankan pentingnya menyeimbangkan aspek duniawi dan spiritual. Tasawuf yang diterapkan bukan sekadar praktik ritual di masjid, tetapi juga tasawuf yang diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Konsep ini merambah berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan pribadi, rumah tangga, masyarakat, hingga profesi dan karier. Gagasan ini kemudian dikenal sebagai Tasawuf Sosial.

Tasawuf sosial yang dikembangkan oleh Prof. Amin Syukur berorientasi pada pelaksanaan nilai-nilai sufi dalam kehidupan sosial, di mana seorang sufi berperan sebagai agen perubahan. Refleksi dari konsep ini tidak hanya mengajarkan ketakwaan kepada Tuhan, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar. Sebagai bentuk implementasi dari visi ini, Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin membekali santri tidak hanya dengan ilmu ketasawufan, tetapi juga dengan keterampilan lain seperti kepemimpinan (*leadership*), kewirausahaan (*entrepreneurship*), dan manajerial. Pembekalan ini bertujuan untuk menyiapkan santri agar mampu menghadapi kehidupan setelah keluar dari pondok, baik dalam dunia akademik, sosial, maupun profesional.

2. Visi Misi Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin Semarang

Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin memiliki visi dan misi yakni:

Visi

“Pesantren Progresif berbasis spiritualitas untuk mewujudkan generasi muda Islami yang berkarakter Wasathiyah dan memiliki *life-skill*.”³

Misi

1. Menyelenggarakan Pendidikan Islam ala minhaji Ahlis Sunnah wal jama'ah.
2. Mengajarkan isi kandungan al-Qur'an dan as-Sunnah untuk mengembangkan ruh spiritual yang mengakar kuat lewat pengamalan dan penghayatan dalam kehidupan.

³ Kawan Islam, “*Profile Pesantren*”, diakses 5 Januari 2025, <https://kawanislam.com/pesantren-progresif-fathimah-al-amin/profil-pesantren#1649313333910-074de1f1-7445>

3. Mengembangkan wawasan keberagaman yang progresif dan berkarakter wasathiyah yang moderat, inklusif, dan toleran.
4. Membekali kemampuan dakwah kreatif Islam Rahmatan lil ‘Alamin, melalui pemanfaatan teknologi informasi.
5. Mengajarkan cara mengatasi problem yang menimpa diri sendiri dan orang lain, melalui pembentukan mental santri yang kuat, berkarakter, dan mandiri.
6. Melatih life skill santri untuk cakap berbahasa asing (Arab dan Inggris), memiliki kemampuan leadership, entrepreneurship, dan manajerial.
7. Menjalin hubungan kerjasama yang sinergi dengan semua stake holder dengan berazaskan transparansi, profesional, dan produktif.

3. Program Kegiatan Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin Semarang

Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan Shubuh

Waktu/Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
05.00 – 05.45	Kitab Tafsir Munir Syeikh Nawawi al-Bantani (Ust. Hasisul Ulum, M.Ag)	Kitab Minhajul Abidin (Ust. Syarifatul Anam)	Kitab Bidayatul Hidayah (Ust. Hasisul Ulum, M.Ag)	Kitab Bulughul Maram (Ustzh. Baqiyatush Shalihah, SThl,M.Si.)	Kitab Tajul ‘Arusy (Ust. M. Zahri Johan, M.Pd)

(Sumber data: Profil Pesantren – Kawan Islam)

Tabel 3. 2 Jadwal madrasah diniyyah

Tingkatan	Waktu/ Hari	Jum’at	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
Tingkat A <i>wwaliyah</i> (Dasar)	19.30- 20.30	Nahwu- Sharaf 1	Aqid ah	Ulum ul Qur’a n	Akhlaq	Fiqh	Maulid Dziba’

Tingkat <i>Wustho</i> (Menengah)	19.30-20.30	Nahwu- Sharaf 2	Ulu mul Hadi s	Tafsir Temat ik	Sejarah Peradab an Islam	Fiqh Tema tik	Maulid Dziba'
Tingkat <i>Ulya</i> (Tinggi)	19.30-20.30	IMKA	Kaji an Pem ikira n Isla m	Ilmu tafsir	Tasawu f sosial	Ushu l Fiqh	Maulid Dziba'

(Sumber data: Profil Pesantren – Kawan Islam)

Tabel 3. 3 Program Harian

NO	JAM	KEGIATAN
1.	18.15 – 18.30	Tadarrus Al Qur'an dan Tahsin Qiroah di masjid
2.	18.30 – 19.00	Makan malam
3.	19.00 – 19.30	Shalat Isya dan persiapan
4.	19.30 – 20.30	KBM
5.	20.30 – 22.00	Belajar mandiri dan Absen Malam
6.	22.00 – 03.00	Istirahat
7.	03.00 – 04.00	Bangun Pagi, Tahajjud, belajar mandiri
8.	04.00 – 04.30	Sholat Shubuh Berjamaah
9.	04.30 – 05.30	Ngaji Bandongan/ Murojaah Hafalan (santri tahfidz)
10.	05.30 – 07.00	Pantas Diri (MCK, Sarapan pagi)

11.	07.00 – 16.00	Kegiatan Perkuliahan
12.	16.00 – 17.00	Istirahat/ Pantas diri
13	16.00 – 17.30	Kegiatan ekstrakurikuler pondok (peminatan)
14.	17.30 – 18.15	Jamaah Sholat Maghrib di masjid

(Sumber data: Profil Pesantren – Kawan Islam)

B. Kondisi *Adversity Quotient* (AQ) Santri

Adversity Quotient mengacu pada ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan, yang mencakup empat dimensi utama, yaitu *Control* (kendali diri), *Origin* dan *Ownership* (asal-usul dan pengakuan diri), *Reach* (jangkauan), dan *Endurance* (daya tahan). Kondisi *adversity quotient* (AQ) para santri di Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin menunjukkan berbagai tantangan yang signifikan, terutama dalam aspek *ownership*/tanggung jawab dan *endurance*/daya tahan. Hal tersebut diungkapkan AR selaku supervisor santri yang menyatakan:

“...mengenai santri yang bermasalah atau tidak taat aturan ini tentu ada mba. Misal dalam segi tanggung jawab, terdapat sejumlah santri yang belum sepenuhnya mematuhi aturan pondok, seperti pulang ke pondok terlambat, enggan menghadiri kegiatan wajib, tidak mengikuti sholat berjamaah, atau absen dari kelas diniyah. Meskipun demikian, mereka tetap bersedia menjalani sanksi seperti pemberian poin atau takdziran sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan. Di sisi lain, mengenai daya tahan mereka juga menjadi perhatian, karena meskipun beberapa santri mampu menyelesaikan masa pendidikan mereka di pesantren, setiap tahun ada saja santri yang memilih untuk keluar dari pondok. Alasan yang umum dikemukakan adalah ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai aturan yang diterapkan di pondok.”⁴

Pernyataan supervisor tersebut mengenai tantangan AQ santri dalam hal tanggung jawab dan daya tahan, diperkuat dengan data di bawah ini.

⁴ Wawancara pada tanggal 13 April 2025 dengan AR selaku supervisor santri Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

Tabel 3. 4 Rekapitan Pelanggaran Perfebruari 2025

No	Nama	Diniyah	Studium General	Batas Kedatangan	Roan	Keterangan	Jumlah	Takziran
1	Mariyatul UUN	3	20	10	5	Ijin Sima'an SP 1	38	Hafal 10 ayat Al-Qur'an Tematik
2	Rania HMD	10	10	5		Kontrol Gigi SP 1	25	Membersihkan Aula BS
3	Isna N Cahyani	10	10	5	5	Kontrol Kwn SP 1	30	Membersihkan ruang tamu
4	Najwa HNS	10	20	15	5	Sakit	0*	Membuat artikel tematik
5	Hifda N FCM	10	10	15	5	Sakit	0*	Meresume kajian kitab kuning
6	Alya Salsabila	3	20	15		Sakit	0*	Hafal 10 ayat Al-Qur'an Tematik
7	Aurellia DR	10	20	5		Ijin 100 hari bude SP 1	35	Membaca 3 juz Al-Qur'an
8	Qori 'Aina		20	5		SP 1	25	Membersihkan Aula BS
9	Faradya DS		20	5		SP 1	25	Membersihkan Aula BS
10	Ummu Z Ni'mah	10	10	5	5	Ngasuh adik SP 1	30	Membersihkan KM tamu bawah
11	Nuril F Amalia	10	20	15	5	SP 2	50	Membuat artikel tematik
12	Alfi K Lekha	10	20	5		SP 1	35	Membaca 3 juz Al-Qur'an
13	Kurnia Laili Muna	10	20	5	5	Nenek meninggal SP 1	0*	Meresume kajian kitab kuning
14	Dwi Fitria A	10	20		5	SP 1	35	Membaca 3 juz Al-Qur'an

(Sumber data: Bidang Rumah Tangga P3FA)

Data tersebut mencatat berbagai bentuk pelanggaran dan konsekuensi yang dihadapi santri. Pada penelitian ini, terdapat 4 informan yang merupakan santri di Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin Semarang. Gambaran kondisi AQ santri di pondok pesantren Fathimah Al-Amin dipaparkan berdasarkan dimensi AQ yang telah disebutkan. Berikut adalah data yang di dapatkan peneliti mengenai kondisi AQ santri di Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin Semarang:

1. *Control* (Kendali Diri)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai bagaimana santri mengendalikan situasi sulit seperti tugas kuliah yang menumpuk atau ketika memiliki konflik dengan teman dan lain sebagainya, terlihat beragam strategi yang diterapkan untuk memulihkan kendali diri. Mayoritas informan mengombinasikan aktivitas produktif dengan refleksi personal atau spiritual sebagai cara mengelola tekanan. Misalnya, MP menjelaskan bahwa ia cenderung mencari distraksi singkat untuk melepas penat sebelum kembali fokus menyelesaikan masalah.

“Dulu kalo lagi banyak pikiran atau tugas numpuk, biasanya aku cuma diem aja. Gak tau mau ngapain, bingung sendiri, kadang malah jadi uring-uringan gak jelas. Tapi sekarang kalo lagi banyak tugas, saya melampiaskannya dengan scroll sosmed sebentar, terus saya akan langsung melanjutkan mengerjakan tugas. Tapi kalo lagi ada problem sama temen, biasanya saya lampiaskan dengan menerima semua orderan yang masuk karena dengan bertemu orang-orang, masalah itu akan terlupakan,”⁵ ujanya.

Pernyataan tersebut menunjukkan upaya untuk mengalihkan emosi negatif melalui aktivitas yang memberi efek jera, baik dengan membatasi waktu istirahat maupun meningkatkan interaksi sosial sebagai terapi. Pernyataan MP tersebut didukung oleh teman dekat santri yang mengatakan:

“Dia tu dari dulu ga berubah mba, kalo lagi ada sesuatu pasti lebih jadi diem padahal anaknya kalo udah deket sama orang malah ngajak becanda terus, tapi kalo dilalah lagi ada masalah lebih silent treatment.”⁶

Sementara itu, AF lebih memilih pendekatan introspektif dengan menulis jurnal atau menghubungi orang tua untuk meredakan kecemasan.

“awal aku mondok di sini kalo lagi stress banget sama tugas atau tiba-tiba banget ada masalah, yaudah aku tidur aja. Berjalannya waktu, sekarang kalo lagi budrek banget, biasanya lebih ke jurnaling. Soalnya ngebantu aja gitu buat ngurangin beban, walaupun ga sepenuhnya itu masalah selesai. Nah mba materi yang saya inget sampe sekarang itu waktu ustadz anam jelasin bab makrifatullah: ...ketika kita mengenal Allah, kita menyadari bahwa

⁵ Wawancara pada tanggal 6 Februari 2025 dengan MP santri Progresif Fathimah Al-Amin

⁶ Wawancara pada tanggal 12 April 2025 dengan TN santri Progresif Fathimah Al-Amin.

segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak-Nya, jadi yaudah let it flow aja,”⁷ ungkapnya.

Ekspresi AF selama wawancara menunjukkan keyakinan dan keseriusan. Ketika membahas jurnaling, nada suara dan gestur tubuhnya mencerminkan antusiasme. Saat menghubungkan dengan materi *makrifatullah*, tatapannya fokus, menunjukkan perenungan mendalam. Strategi yang dilakukan AF mencerminkan kesadaran untuk mengurai masalah secara sistematis melalui refleksi tertulis atau mencari dukungan eksternal, yang menjadi bentuk kontrol emosional untuk mencegah tekanan semakin meluas. Hal tersebut didukung oleh pernyataan NS selaku teman dekat AF yang mengatakan:

“Saya cukup dekat dengan AF dan bisa membenarkan apa yang dia ceritakan. Di awal mondok, saya lihat sendiri dia sering banget ngatasin stres dengan tidur. Tapi sekarang memang lebih sering jurnaling, dan kelihatan itu bantu dia meredakan beban pikiran. AF juga pernah cerita ke saya soal materi makrifatullah dari ustadz Anam yang menurut dia sangat ngena. Sejak saat itu, dia jadi lebih tenang dan bisa menerima segala hal sebagai bagian dari kehendak Allah. Saya lihat sendiri dia sekarang jauh lebih stabil dan punya cara yang dewasa buat ngelola emosinya.”⁸

Berbeda dengan AF, dua informan lainnya mengandalkan pendekatan spiritual dan ritual keagamaan sebagai pondasi kontrol. Seperti yang disampaikan AY:

*“Awal di Semarang banget kalo ada masalah sama temen atau tugas kuliah susah, aku cuma bisa ngeluh ke ibu. Tapi, ada materi favorit saya dalam kajian kitab *minhajul abidin* yang kurang lebihnya; fokus utama kita adalah *ridho-Nya*, maka sekecil/sebesar apapun masalah kita di dunia ini jangan sampai merusak semangat kita dalam mengejar cinta-Nya, jadi kalo lagi capek banget sekarang lebih ke ambil wudhu terus ngaji Quran, abis itu tenang banget.”⁹*

Sedangkan AAN menggabungkan ketaatan beribadah dengan ekspresi emosional:

“Duh dulu tuh kalo ada banyak banget tugas seabrek-abrek biasanya langsung panik, bingung mau gimana dan apa dulu yang harus di selesain, terus di kajian ustadz anam pernah menyampaikan ketika kita senantiasa mendekat pada-Nya insya Allah segala

⁷ Wawancara pada tanggal 10 Januari 2025 dengan AF santri Progresif Fathimah Al-Amin.

⁸ Wawancara pada tanggal 12 April 2025 dengan NS santri Progresif Fathimah Al-Amin.

⁹ Wawancara pada tanggal 8 Januari 2025 dengan AY santri Progresif Fathimah Al-Amin.

rintangan terutama dalam mengejar ridho-Nya akan terasa ringan, jadi sekarang aku memilih buat lebih taat mba hehe, kaya ningkatin intensitas sholat di sepertiga malam, terus kencengin puasaku. Kalo ga, aku nangis aja hehe... soalnya nangis itu hal tersederhana yang kuanggap buat redain pusingnya diriku ngadepin tugas, terus abistu yaudah kerjain satu-satu.”¹⁰

Berdasarkan data yang di dapatkan peneliti, kondisi kontrol diri para santri menunjukkan perkembangan yang positif dan beragam sesuai dengan karakter individu. Mayoritas santri mampu mengelola tekanan dengan cara yang lebih terarah dibandingkan sebelumnya. Ada yang mengalihkan emosi negatif melalui aktivitas produktif, seperti MP yang menggunakan interaksi sosial sebagai cara mengatasi tekanan. Kemudian, AF mencerminkan kontrol diri yang introspektif, memanfaatkan jurnaling dan refleksi spiritual berdasarkan materi yang pernah dipelajari, seperti konsep "let it flow."

Sementara itu, AY dan AAN menunjukkan pengendalian diri yang kuat melalui pendekatan spiritual, dengan meningkatkan intensitas ibadah dan menggunakan ritual keagamaan sebagai sumber ketenangan. Secara keseluruhan, kontrol diri para santri menunjukkan keberagaman strategi yang efektif, dari distraksi sementara hingga introspeksi mendalam dan pemanfaatan spiritualitas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa mereka mampu menghadapi tekanan dengan lebih baik, menjaga keseimbangan emosional, dan beradaptasi dengan tantangan pondok yang kompleks.

Hal ini sejalan dengan karakteristik *control* dalam AQ, di mana individu diharapkan mampu mempertahankan kendali atas situasi dengan cara yang adaptif, tanpa menyerah pada tekanan eksternal. Selain itu, pemahaman agama yang diperoleh santri melalui ajaran kitab *Minhajul Abidin*, membantu santri untuk menghadapi segala rintangan dalam kehidupan. Mereka belajar untuk merespons masalah dengan tenang, sabar, dan bijaksana, sesuai dengan teladan yang diberikan dalam kitab tersebut.

¹⁰ Wawancara pada tanggal 15 Januari 2025 dengan AAN santri Progresif Fathimah Al-Amin.

Sebagaimana disampaikan oleh pembimbing kajian *Minhajul Abidin* di Ponpes Fathimah Al-Amin:

"di kajian yang saya bimbing, para santri memang diajarkan untuk memahami bahwa setiap kesulitan adalah ujian dari Allah SWT untuk menaikkan level kehidupan kita. Karena dengan keyakinan ini, mereka belajar untuk mengendalikan emosi, bersabar, dan mencari solusi yang sesuai dengan ajaran agama."¹¹

Pernyataan tersebut menggambarkan pendekatan yang mendalam dalam mendidik para santri untuk memandang setiap tantangan hidup sebagai bagian dari rencana ilahi. Dengan memahami kesulitan sebagai ujian dari Allah SWT, mereka tidak hanya didorong untuk memperkuat keimanan, tetapi juga mengembangkan karakter yang sabar, bijaksana, dan tangguh. Pendekatan semacam ini memiliki potensi besar untuk membentuk individu yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga mampu menghadapi realitas kehidupan dengan pandangan yang konstruktif.

2. *Origin & Ownership* (Asal-Usul dan Pengakuan Diri)

Origin dan *Ownership* dalam *Adversity Quotient* mencerminkan kemampuan individu untuk mengenali asal-usul suatu permasalahan serta mengambil tanggung jawab atas situasi yang dihadapi. Santri yang memiliki kesadaran ini akan lebih berani menghadapi konsekuensi dari setiap tantangan, sekaligus menjadikannya sebagai pembelajaran untuk perbaikan diri. Dengan memahami akar dari suatu kesulitan, mereka dapat lebih jujur terhadap diri sendiri, mengakui peran mereka dalam situasi tersebut, dan berusaha mencari solusi.

Informan pertama, MP, menunjukkan respon adaptif dan proaktif dalam mengambil tanggung jawab ketika melakukan kesalahan, sebagaimana yang disampaikannya:

"dari dulu sampe sekarang aku kalau kedapetan momen dilalah telat ngumpulin tugas biasanya ngurangin uang jajan ku trus klo sudah selesai kegiatan pondok malam, aku langsung buka laptop buat nerjain tugas yang deadlinya deket biar ga kecolongan telat

¹¹ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam, selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

ngerjain lagi mba. Atau missal ada masalah lain lebih ke intropeksi diri aja mba”¹²

Tindakan MP mengurangi uang jajan dan langsung belajar setelah kegiatan pondok menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab yang tinggi dalam menghadapi kesalahan. Berkaitan dengan tanggung jawab, TN sebagai teman dekat MP mendukung pernyataan MP dengan mengatakan:

“Meskipun cenderung diem tapi dia orangnya tanggung jawab pol mba, contohnya kalo diikut sertakan jadi panitia kegiatan, walaupun terkesan santai banget kaya gamau ngurusin tapi aslinya effort banget ko kalo di amanahkan sesuatu”¹³

Seperti halnya MP mengenai dimensi *ownership*, AF menyatakan:

“Kalo saya seringnya merenung aja mba, kira-kira hal apa ya yang bikin tujuan saya yang satu ini ko gagal. Dan prinsip saya tuh dari dulu, kalo ada yang sama hasil yang mau saya dapat, yang harus dievaluasi ya diri saya dulu bukan nyalahin orang lain.”¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan refleksi mendalam terhadap proses evaluasi diri yang dilakukan santri. Berdasarkan ekspresi yang ditangkap peneliti saat melakukan wawancara, tatapan AF yang tenang, menjawab dengan pasti tanpa berfikir panjang dan nada suara yang serius menunjukkan bahwa merenung dan melakukan introspeksi telah menjadi kebiasaan yang konsisten. Teman dekat AF, NS juga turut mendukung pernyataan ini dengan mengungkapkan bahwa:

“Setau saya, dia emang tipe yang banyak mikir sendiri mba. Kalau ada yang nggak sesuai harapan, dia nggak langsung emosi atau nyalahin orang. Dia malah lebih banyak diem, terus nanti beberapa hari kemudian setelah dia rasa sudah menemukan penyebabnya baru dia mau cerita ke saya.”¹⁵

Hal ini menggambarkan tingkat kontrol diri yang tinggi, di mana santri fokus pada evaluasi internal daripada menyalahkan faktor eksternal, sehingga mendorong proses pembelajaran dan pengembangan pribadi yang lebih matang. Sementara AY cenderung menyalahkan faktor eksternal atas

¹² Wawancara pada tanggal 6 Februari 2025 dengan MP santri Progresif Fathimah Al-Amin

¹³ Wawancara pada tanggal 12 April 2025 dengan TN santri Progresif Fathimah Al-Amin.

¹⁴ Wawancara pada tanggal 10 Januari 2025 dengan AF santri Progresif Fathimah Al-Amin.

¹⁵ Wawancara pada tanggal 12 April 2025 dengan NS santri Progresif Fathimah Al-Amin.

kesulitan yang dihadapi. Saat melakukan wawancara ekspresi yang ditunjukkan menggambarkan tekanan dan rasa frustrasi terhadap situasi yang dianggap di luar kendalinya, ia mengatakan:

“Saya kan pagi sampe siang full kelas, sorenya ngajar ngaji, dan punya rintisan usaha buket. Nah nyebelannya itu, sering banget di satu waktu semua kerjaan dateng barengan mba, missal ya deadline kuliah yang tiba-tiba barengan sm pesenan buket, ada uts/tugas kuliah lainnya yang butuh effort banget ngerjaiannya. Saya kalo di fase itu sering banget merasa kesulitan apalagi jadwal pondok kita kan termasuknya banyak.”¹⁶

Dinamika kehidupan yang padat tidak hanya menuntut pada keterampilan manajemen waktu, tetapi juga menjadi cermin untuk mengevaluasi sejauh mana kesadaran diri dalam menghadapi tekanan. Seperti kata salah satu santri:

“Dulu tuh saya santri tahfidz mba tapi akhirnya keluar karena sering kesulitan buat nyampe target harian. Terus ketika gak mencapai target harian saya seringnya malah nyalahin kondisi karena terlalu banyak kegiatan, tapi setelah refleksi diri, saya menyadari bahwa ada peran saya sendiri dalam menghadapi tantangan itu. Sekarang, dengan tugas kuliah yang semakin berat dan menginjak semester 6 saya belajar untuk lebih bertanggung jawab atas pilihan saya dan fokus bukannya malah nyalahin keadaan.”¹⁷

Pengalaman santri tersebut menunjukkan bahwa proses refleksi diri dapat membawa pada pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pribadi dalam menghadapi tantangan. Lebih dari sekadar evaluasi diri, kesadaran ini juga melibatkan dimensi spiritual yang membantu santri memaknai kesulitan sebagai bagian dari perjalanan hidup. Hal tersebut didukung oleh pernyataan supervisor yang mendampingi para santri dalam keseharian mereka. Ia menilai bahwa proses refleksi dan evaluasi diri yang dilakukan oleh beberapa santri memang tampak nyata dalam perilaku sehari-hari. Supervisor menyampaikan bahwa:

“santri-santri disini memang terlihat punya kesadaran tinggi terhadap tanggung jawabnya. Mereka nggak gampang nyalahin keadaan atau orang lain, tapi justru cenderung mencari celah di diri

¹⁶ Wawancara pada tanggal 8 Januari 2025 dengan AY santri Progresif Fathimah Al-Amin.

¹⁷ Wawancara pada tanggal 15 Januari 2025 dengan AAN santri Progresif Fathimah Al-Amin

sendiri untuk diperbaiki. Hal ini Nampak Ketika mereka melakukan pelanggaran terhadap tatib(tata tertib) di pondok. Nah kalo saya perhatikan, santri seperti MP dan AF itu ketika diberi masukan langsung diproses secara serius. Mereka biasanya nggak banyak debat atau malah denial dan mencari banyak sanggahan melainkan langsung terima konsekuensi.”

Sejalan dengan hal tersebut, Ust. Anam selaku pembimbing agama menjelaskan:

"Kecerdasan spiritual, yang tercermin dalam pemahaman nilai-nilai agama seperti yang terkandung dalam kitab Minhajul Abidin, berperan penting dalam memberikan makna hidup bagi santri. Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk santri yang memiliki sikap sabar dan bertanggung jawab."¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, teman dekat, serta supervisor santri dan pembimbing agama, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri menunjukkan tingkat *ownership* yang cukup baik dalam menghadapi tantangan. Hal ini tercermin dari sikap reflektif, kesediaan untuk mengevaluasi diri, serta kemauan untuk mengambil tanggung jawab atas kesulitan yang dialami, sebagaimana ditunjukkan oleh informan seperti MP dan AF. Kesadaran ini tidak hanya bersumber dari pengalaman pribadi, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan pondok yang mendukung pembentukan karakter melalui nilai-nilai spiritual.

Meski demikian, terdapat pula santri yang awalnya cenderung menyalahkan faktor eksternal, seperti AY, namun seiring proses pembelajaran dan bimbingan, mulai menunjukkan perkembangan ke arah kesadaran diri yang lebih baik. Dengan demikian, dimensi *origin* dan *ownership* dalam AQ santri tidak hanya berkembang secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh, lingkungan pesantren, serta

¹⁸ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

internalisasi nilai-nilai spiritual yang memperkuat proses refleksi dan pengambilan tanggung jawab secara sadar.

3. *Reach* (Jangkauan Dampak)

Reach dalam *Adversity Quotient* (AQ) mengacu pada kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang-bidang lain dalam kehidupannya. Santri yang memiliki kemampuan *Reach* yang baik akan lebih mudah mendapatkan jalan keluar untuk menyelesaikan kesulitan atau permasalahan yang ada. Dengan demikian, mereka dapat memanfaatkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya untuk memperluas peluang dalam meraih masa depan yang dicita-citakan.

Setiap santri memiliki cara unik pada dimensi *reach* dalam kehidupan pondok, seperti yang diungkapkan oleh MP:

"Saya kan selain ngandelin uang bulanan juga buka jasa anjem(antar jemput), nah hal yang kadang susah banget itu ya karena gak bisa ninggalin anjem mba karena in ikan tambahan uang saya banget. kalau halangannya karena kuliah saya gapapa tetep prioritasin kuliah dan ikhlasin pesanan anjem dilewatin, tapi kalau kegiatan pondok kaya pelatihan yang dilakuin pagi banget dan di hari ahad, saya milih ngelanggar."¹⁹

Teman dekat MP, TN, turut mengonfirmasi bahwa MP memang sering menghadapi dilema antara komitmen pondok dan pekerjaan sampingannya. Ia mengatakan:

"Iya mba MP itu kan anaknya mandiri banget, jadi emang kerjaan anjem itu penting buat dia. Tapi ya emang dia menomor duakan kegiatan pondok, misal kegiatan pondoknya agak longgar tentu dia lebih milih anjemnya itu. Tapi klo kuliah, dia ga neko-neko sih mba."

Berbeda dengan respon MP, AF mengatakan:

"Bagi saya, yang paling sulit adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan baru yang mungkin berbeda dengan kebiasaan saya sebelumnya di rumah. Awalnya, saya merasa kesulitan, dan ini mempengaruhi bagaimana saya mengikuti pelajaran di pondok dan adaptasi membangun hubungan dengan banyak teman-teman."²⁰

¹⁹ Wawancara pada tanggal 6 Februari 2025 dengan MP santri Progresif Fathimah Al-Amin

²⁰ Wawancara pada tanggal 10 Januari 2025 dengan AF santri Progresif Fathimah Al-Amin.

Berdasarkan jawaban informan, terlihat bahwa tantangan utama yang dihadapi adalah proses adaptasi terhadap lingkungan baru, khususnya aturan-aturan pondok pesantren yang berbeda dengan kebiasaannya di rumah. Kesulitan ini memiliki dampak langsung pada dua aspek: kinerja dalam mengikuti pelajaran dan kemampuan dalam membangun hubungan sosial dengan teman-teman. Sementara itu, AY menunjukkan kemampuan *reach* dengan perspektif spiritual, berikut pemaparannya:

“Dulu, kalo lagi ada masalah, jadi gak nafsu makan, gak bisa tidur nyenyak. Semua kegiatan jadi terganggu. Tapi makin kesini berusaha dan mencoba melihatnya sebagai ujian level up dari Allah. Jadi saya nggak mau terlalu larut membiarkan masalah itu mengganggu kegiatan lain. Dan tentang bagaimana saya menghadapinya, saya lebih memilih mengaji atau berdzikir supaya hati saya tenang dan tetap bisa fokus dengan tugas-tugas utama yang memang harus saya kerjakan.”²¹

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan NR selaku teman dekat AY sejak awal di pondok yang mengatakan:

“Iya mba, dia itu kalau lagi ada masalah kelihatan banget jadi murung dan nggak banyak ngomong, tapi gak pernah ninggalin kegiatan penting sih. Biasanya malah lebih sering ke aula, ngaji sendirian. Jadi kelihatan banget cara dia nenangin diri itu bukan dengan cerita ke orang, tapi lebih ke pendekatan ke Allah. Nanti kalo dia udah enakan tiba-tiba juga ceriwis lagi”²²

Pembimbing agama juga menyoroti pentingnya dukungan religius dalam membantu santri mengembangkan kemampuan menghadapi kesulitan. Beliau menjelaskan bahwa:

“..dalam kitab Minhajul Abidin, terdapat ajaran yang mendalam tentang pentingnya ketabahan, kesabaran, dan ketawakalan dalam menghadapi ujian hidup. Melalui pengajaran kitab ini, santri diajarkan untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Mereka didorong untuk tetap berusaha dan meningkatkan spiritualitas mereka melalui kegiatan seperti mengaji dan berdzikir. Dengan pemahaman ini, santri menjadi lebih kuat

²¹ Wawancara pada tanggal 8 Januari 2025 dengan AY santri Progresif Fathimah Al-Amin.

²² Wawancara pada tanggal 12 April 2025 dengan NR santri Progresif Fathimah Al-Amin.

dan mampu mengatasi berbagai kesulitan tanpa membiarkan kegagalan menghambat aktivitas mereka yang lain."²³

Dimensi *reach* pada santri menunjukkan variasi dalam kemampuan mereka membatasi dampak masalah agar tidak mengganggu aspek kehidupan lainnya. Beberapa santri telah mampu membedakan prioritas, seperti MP yang memilih untuk tetap memprioritaskan kuliah dibanding pekerjaan sampingan meskipun harus mengorbankan kegiatan pondok. Ini mencerminkan bentuk *reach* yang selektif, walau belum menyeluruh. Santri lain seperti AF menunjukkan bahwa tantangan adaptasi dengan lingkungan pondok berdampak langsung pada performa akademik dan sosialnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan *reach* nya masih dalam proses berkembang, karena kesulitan tersebut memengaruhi lebih dari satu aspek kehidupannya.

Sementara itu, AY memperlihatkan *reach* yang kuat melalui pendekatan spiritual. Ia mampu memisahkan tekanan emosional dari tanggung jawab utama, menjaga keberlangsungan aktivitas harian dengan mengandalkan dzikir dan tilawah sebagai bentuk penguatan diri. Pernyataan dari teman dekat dan pembimbing agama memperkuat hal ini, menunjukkan bahwa dukungan religius memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan *reach* yang stabil dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, dimensi *reach* pada santri berkembang secara berbeda, bergantung pada kemampuan manajemen diri, tingkat adaptasi, dan pendekatan spiritual yang digunakan dalam menghadapi tantangan.

4. *Endurance* (Daya Tahan)

Endurance dalam *Adversity Quotient* (AQ) mengacu pada kemampuan individu dalam bertahan menghadapi kesulitan atau tekanan yang berlangsung lama. Di kalangan santri, *endurance* berkaitan dengan daya tahan dan spiritual dalam menjalani rutinitas yang penuh tuntutan.

²³ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam, selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

Ketahanan ini sangat penting bagi santri untuk menjaga stabilitas emosional dan produktivitas mereka di tengah berbagai ujian yang dihadapi. Dukungan lingkungan, seperti bimbingan agama dan interaksi sosial yang positif, menjadi salah satu faktor utama yang dapat memperkuat daya tahan santri dalam menghadapi kesulitan. Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan AY, bahwa:

“Hal yang akhirnya bikin saya mutusin untul tinggal sampai akhir, karena setiap mau mulai ngaji shubuh, ustadz anam selalu menekankan bahwa lingkungan pesantren ini bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga tempat yang penuh barokah untuk menempa diri. Oleh karena itu kalo lagi capek mondok sambal kuliah, perkataan beliau yang saya inget, dan barokah itu pasti nyata adanya.”²⁴

Pernyataan AY menunjukkan bagaimana nasihat dan pengaruh positif seorang ustaz dapat menjadi sumber motivasi dan penguatan mental bagi santri. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar formal, tetapi juga sebagai ruang yang memberikan nilai spiritual dan kekuatan emosional bagi individu. Ungkapan “barokah itu pasti nyata adanya” mencerminkan keyakinan mendalam informan terhadap manfaat yang didapat dari menjalani kehidupan di pesantren, bahkan saat menghadapi tantangan seperti kelelahan dari jadwal yang padat. Hal tersebut selaras dengan jawaban NR sebagai teman dekat AY:

“Sebagai temannya AY, saya tau banget perjuangannya sampe akhir etah disini mba. Kami dari dulu sering ngobrol soal capeknya bagi waktu antara kuliah dan pondok. Tapi saya lihat sendiri gimana nasihat-nasihat ustadz Anam, khususnya tentang barokah, hal itu emang bikin dia akhirnya gajadi boyong. Dan saya pun ngalamin sendiri, nasihat itu memang nancep pol di hati. Jadi kalau dia bilang itu alasannya bertahan, saya sangat percaya karena saya juga relate.”²⁵

Sejalan dengan pernyataan AY dan NR, jawaban dari AAN ialah:

“Saya melihat setiap masalah yang ada sebagai ladang pahala. Saat tubuh saya lelah, saya ingat bahwa Allah tidak pernah memberi ujian di luar kemampuan hamba-Nya. Ketika pikiran saya penat, saya mencoba bersyukur atas kesempatan belajar yang tidak semua

²⁴ Wawancara pada tanggal 8 Januari 2025 dengan AY santri Progresif Fathimah Al-Amin.

²⁵ Wawancara pada tanggal 12 April 2025 dengan NR santri Progresif Fathimah Al-Amin.

orang miliki. Hidup di pesantren mengajarkan saya bahwa kekuatan sejati datang bukan hanya dari diri sendiri, tapi dari keyakinan bahwa ada Yang Maha Kuasa yang selalu bersama kita."²⁶

Pernyataan di atas mencerminkan paradigma spiritual yang kuat, di mana daya tahan dan emosional tidak hanya dilatih melalui aktivitas fisik atau rutinitas, tetapi juga melalui pendekatan spiritual. Perspektif ini menegaskan bahwa endurance santri melibatkan harmoni antara usaha manusiawi dan keyakinan akan dukungan ilahi, menjadikannya sebagai proses pembentukan karakter yang komprehensif. Pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi juga medan perjuangan yang mengasah ketangguhan lahiriah dan batiniah secara bersamaan. Ketika ditanya mengenai hal yang paling sulit dilakukan di pondok dan cara menghadapinya, beberapa santri mengungkapkan tantangan besar yang mereka hadapi. Santri AF mengatakan:

*"Perlu satu tahun mba buat ngerasa oke aku harus selesaian apa yang udah dipilih, awal maba kan dulu ga tinggal di mahad jadi langsung tinggal di sini, dan karena aku juga bukan orang asli jawa jadi kerasa banget struggle buat ngrasa betah. Saking ga betahnya aku sampe pernah ga masuk kuliah berapa hari dan pernah mikir buat balik aja ga lanjut kuliah di Semarang. Tapi dengan lingkungan yang masya Allah sesupportif itu, juga dengan pesan dari guru yang ada di pondok, alhamdulillah akhirnya saya betah juga sampe ga kerasa nih empat setengah tahun di sini"*²⁷

Tantangan lain yang juga sering muncul adalah bagaimana mengatur waktu antara kegiatan pesantren dan tuntutan kuliah, seperti yang diungkapkan oleh santri berikut ini:

*"Awal mondok sambil kuliah, saya sering begadang sampai jam 2 pagi untuk menyelesaikan tugas, tetapi harus bangun shubuh dan lanjut ngaji pagi. Tpi suatu hari, saya gak ikut kajian kitab karena ketiduran efek begadang. Terus salah satu temen kamer saya ngingetin singkat tapi nyelekit hehe. Dari situ, saya mulai belajar membagi waktu dengan membuat jadwal harian dan membagi tugas dengan teman satu kelompok. Alhamdulillah, sekarang sudah lebih tertata meskipun tetap ada hari-hari berat."*²⁸

²⁶ Wawancara pada tanggal 15 Januari 2025 dengan AAN santri Progresif Fathimah Al-Amin

²⁷ Wawancara pada tanggal 10 Januari 2025 dengan AF santri Progresif Fathimah Al-Amin

²⁸ Wawancara pada tanggal 6 Februari 2025 dengan MP santri Progresif Fathimah Al-Amin.

Pengalaman dari keempat santri menunjukkan bagaimana mereka berusaha mengembangkan *endurance* dalam menghadapi tantangan keseharian di pondok. Dari hasil wawancara menunjukkan, daya tahan santri dalam menjalani kehidupan pesantren sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan motivasi spiritual. Mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti kelelahan fisik, pembagian waktu antara pesantren dan kuliah, serta adaptasi lingkungan. Namun, berkat bimbingan ustaz, dukungan teman, serta kesadaran akan pentingnya bertahan, mereka mampu mengembangkan ketahanan yang kuat. Pesantren bukan sekadar tempat belajar, tetapi juga tempat untuk mengasah ketangguhan mereka dalam menghadapi berbagai ujian.

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama melalui Kajian Kitab *Minhajul Abidin* dalam Mengembangkan *Adversity Quotient* Santri Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin Semarang

Berdasarkan hasil perolehan data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara terkait pelaksanaan bimbingan agama menggunakan Kitab *Minhajul Abidin* di ponpes progresif Fathimah Al-Amin Kota Semarang, menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama ini dilakukan sebanyak 4 kali dalam sebulan dan dilakukan secara rutin setiap Selasa pagi. Kajian ini dipandu oleh pembimbing agama yang kompeten. Berkaitan dengan pelaksanaan kajian kitab *Minhajul Abidin* di Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin, dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Tujuan Bimbingan Agama melalui Kajian *Minhajul Abidin*

Pelaksanaan kajian Kitab *Minhajul Abidin* telah menjadi bagian integral dari program Kajian Keislaman dan Tasawuf di Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin Semarang. Program ini dirancang untuk membekali santri dengan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai tasawuf yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah. Kepala Pengasuh ponpes progresif Fathimah Al-Amin menyampaikan:

“...Program kajian kitab Minhajul Abidin ini dilaksanakan sebagai sarana bagi santri untuk memahami nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam kitab Minhajul Abidin. Kemudian sebagaimana nama pondok kami yang di tengahnya disisipkan kata progresif, maka harapannya dengan mengikuti kajian Minhajul Abidin ini para santri bisa berprogres di setiap harinya, baik dari segi ibadah maupun muamalah. Karena untuk memanfaatkan serta menghadapi kegiatan sehari-hari, para santri yang juga aktif sebagai mahasiswa tentu membutuhkan ilmu untuk membentengi diri dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.”²⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat di simpulkan bahwa bimbingan agama melalui kajian Kitab *Minhajul Abidin* di Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin Semarang memiliki tujuan utama untuk membina dan membimbing santri agar mampu menjalani kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai tasawuf yang menyeimbangkan aspek lahiriah dan batiniah mereka. Kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menjadi sarana pengembangan karakter santri yang tangguh, sejalan dengan pengembangan *Adversity Quotient* (AQ). Sebagaimana dipertegas oleh pembimbing kajian yang menyatakan bahwa:

“...dalam pelaksanaan kajian Minhajul Abidin ini yang ditekankan bukan hanya sekedar teori, tapi harapannya juga bagaimana santri bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kami ingin santri paham bahwa hidup ini penuh ujian, dan nilai-nilai tasawuf yang di rancang Imam Al-Ghazali itu sangat penting agar mereka tetap tenang dan kuat menghadapi tantangan. Jadi, selain mendalami ilmu agama, mereka juga dibimbing supaya nggak gampang menyerah terutama bagaimana istiqamah dalam beribadah,”³⁰

Hal tersebut didukung oleh jawaban salah seorang santri yang menyatakan dengan sangat antusias:

"Melalui program kajian Minhajul Abidin, nilai-nilai tasawuf terasa sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari mba. Karena sebagai santri yang juga mahasiswa, ajaran seperti sabar, istiqamah, dan tawakal sangat relevan, terutama saat menghadapi tekanan akademik maupun tantangan sosial. Misal saat jadwal padat atau tugas menumpuk, materi ajaran Minhajul Abidin yang mengajarkan untuk tetap tenang dan tidak mudah menyerah. Progres harian dalam ibadah

²⁹ Wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 dengan Ustadz Zahri Johan selaku Kepala Pengasuh Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

³⁰ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

*dan akhlak menjadi semangat untuk terus memperbaiki diri, sesuai dengan visi pondok yang progresif. Bimbingan ini juga menjadi bekal penting untuk membentengi diri, menjaga prinsip, dan terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik setiap hari."*³¹

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama melalui kajian Kitab *Minhajul Abidin* bagi santri Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin Semarang adalah menuntun santri menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama secara mendalam, tetapi juga mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih tangguh, sabar, dan bertanggung jawab. Kajian ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan positif dalam karakter santri, meningkatkan ketertiban dalam ibadah, serta memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan pesantren, dan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama melalui kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi bekal praktis bagi santri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan penguatan secara spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren untuk mencetak santri yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki ketahanan yang kuat dalam menjalani kehidupan.

2. Manfaat Bimbingan Agama melalui Kajian *Minhajul Abidin*

Setiap santri memiliki respons yang berbeda dalam menghadapi kesulitan, baik dalam kehidupan akademik, sosial, maupun spiritual. Kajian ini menjadi rutinitas penting yang dirasakan sangat bermanfaat oleh santri. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri,

*"Rutin ikut kajian di pondok itu walaupun di awal terasa berat banget apalagi pelaksanaannya di shubuh hari jadi lawannya emang rasa malas dan ngantuk mba, tapi saya bersyukur bisa ngrasain charge dan ngasih makan iman saya, karena Namanya iman itu kan emang naik turun banget dan dengan hadir kajian kitab membantu saya memperkuat iman dan taqwa. Saya ngrasa lebih dekat sama Allah, dan lebih termotivasi untuk meningkatkan amal ibadah sehari-hari."*³²

Hal tersebut menunjukkan bahwa kajian kitab *Minhajul Abidin* tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan agama, tetapi juga menjadi panduan

³¹ Wawancara pada tanggal 12 Maret 2025 dengan AAN, santri Progresif Fathimah Al-Amin.

³² Wawancara pada tanggal 15 Januari 2025 dengan AN santri Progresif Fathimah Al-Amin.

praktis dalam membangun daya tahan dan spiritual santri. Melalui kajian ini, santri tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga diajak untuk mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan tanggapan MP mengenai manfaat mengikuti kajian, berikut penjelasannya:

"Mengikuti kajian agama khususnya kajian kitab Minhajul Abidin ini ngebantu saya banget terutama buat ngisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat mba, soalnya kalo gada kegiatan shubuh bisa aja saya lebih milih tidur atau scroll hp yang gada ujungnya ya mba, dan ini kalo dibirin aja bener-bener ga ok banget, karena saya pernah bolos ngaji pagi, terus karena ngawalin pagi dengan hp-an ternyata malah stress banget mba, banyak informasi yang di dapet dari hp malah bikin saya ngedown, nah beda banget ngawalin hari dengan ngaji, hati lebih terkontrol terlebih tentang jadwal harian".³³

Berdasarkan penjelasan MP, mengikuti kajian kitab *Minhajul Abidin* tidak hanya menambah ilmu, tetapi juga membantu santri dalam mengelola waktu dengan lebih baik. Kajian ini menjadi alternatif yang lebih bermanfaat dibandingkan menghabiskan waktu dengan hal yang kurang produktif, seperti tidur atau bermain ponsel. Selain itu, memulai hari dengan kajian membuat santri lebih tenang dan terarah, berbeda dengan mengawali pagi dengan aktivitas yang justru bisa memicu stres. Dengan demikian, kajian kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga keseimbangan emosi dan mental dalam keseharian santri.

Kajian kitab *Minhajul Abidin* juga tidak hanya memberikan pemahaman terhadap ajaran agama. Sebagaimana disampaikan ust Anam bahwa:

"Kitab Minhajul Abidin dirancang oleh Imam Al-Ghazali sebagai panduan ibadah yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek lahiriah, tetapi juga keseimbangan antara sisi fisik dan rohani. Kitab ini memberikan bimbingan kepada santri untuk meraih kebahagiaan akhirat melalui jalur ibadah yang benar."³⁴

³³ Wawancara pada tanggal 6 Februari 2025 dengan MP santri Progresif Fathimah Al-Amin.

³⁴ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 11 Februari 2025 menunjukkan bahwa kajian kitab ini menekankan pentingnya solusi seperti zuhud, uzlah, tawadhu', dan mengingat kematian untuk menjaga keseimbangan antara ibadah lahiriah dan rohani. Temuan ini sejalan dengan pernyataan ustadz yang menegaskan bahwa kitab ini dirancang untuk membimbing santri menuju kebahagiaan akhirat melalui jalur ibadah yang benar.



Gambar 3.1 Pelaksanaan Kajian Kitab saat Materi Zuhud

Kajian kitab *Minhajul Abidin* tidak hanya menjadi bagian dari upaya pelestarian tradisi pembelajaran kitab kuning, tetapi juga sarana pembentukan karakter santri yang mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan mental yang tangguh. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Pengasuh Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin, kajian ini memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan kedewasaan santri:

“Kajian Minhajul Abidin bukan hanya tentang memahami teks kitab, tetapi juga membentuk pola pikir santri agar lebih siap menghadapi tantangan hidup. Dengan pembelajaran ini, santri diajarkan bagaimana bersikap sabar dalam ujian, bersyukur dalam keadaan lapang, dan tetap berusaha dalam kondisi sulit. Harapannya, mereka tidak hanya cerdas dalam memahami ilmu agama, tetapi juga kuat dalam menghadapi kehidupan di dalam maupun di luar pesantren.”³⁵

³⁵ Wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 dengan Ustadz Zahri Johan selaku Kepala Pengasuh Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

Bimbingan agama melalui Kitab *Minhajul Abidin* sangat diperlukan dalam membantu santri mengembangkan *Adversity Quotient* mereka. Selaras dengan jawaban AF yakni:

“...Kalau ditanya seberapa penting, ya sangat penting mba. Kajian ini kan ngasih insight bagaimana kita dapat memahami tantangan hidup dengan sabar, tanggung jawab, dan ikhlas melalui pengajaran yang sudah Imam Al-Ghazali rancang.”³⁶

Pernyataan di atas dipertegas oleh penjelasan lebih lanjut dari Ust. Johan selaku kepala pengasuh yang menyatakan bahwa:.

“Kajian Minhajul Abidin ini sangat diperlukan sekali dalam keseharian santri mba, karena materi yang diajarkan akan mendorong mereka agar mampu mengendalikan emosi, hawa nafsu, bertanggung jawab atas tindakan mereka, serta menghadapi berbagai hambatan dengan sikap sabar dan tawakal. Jadi harapannya, santri dapat menjaga ketahanan diri dalam menghadapi tantangan, baik di lingkungan pondok maupun ketika mereka terjun ke masyarakat.”³⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama melalui Kitab *Minhajul Abidin* di Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk ketangguhan mental atau *Adversity Quotient* (AQ) santri. Dalam pelaksanaannya, pembimbing agama membantu santri memahami materi kitab secara mendalam, termasuk bagaimana menghadapi berbagai godaan dan rintangan hidup, serta menjaga ketekunan dalam ibadah. Selain itu, santri didorong untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti sabar, tanggung jawab, dan syukur dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

3. Subjek Dakwah (*Da'i*) sebagai Pembimbing Kajian *Minhajul Abidin*

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pembimbing agama dalam kegiatan kajian kitab *Minhajul Abidin* di Ponpes Fathimah Al-Amin

³⁶ Wawancara pada tanggal 15 Januari 2025 dengan AAN santri Progresif Fathimah Al-Amin.

³⁷ Wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 dengan Ustadz Zahri Johan selaku Kepala Pengasuh Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

Semarang terdiri dari beberapa pembimbing dengan fokus kajian yang berbeda. Ustadz Syariful Anam ditunjuk sebagai pembimbing dalam kajian ini. Selain beliau, terdapat juga Ustadz M. Zahri Johan yang membimbing kajian *Tajul 'Arusy*, Ustadz Hasisul Ulum sebagai pembimbing kajian *Bidayatul Hidayah* dan Tafsir Munir, serta Ustadzah Baqiyatush Shalihah sebagai pembimbing kajian *Bulughul Maram*.

Pemilihan Ustadz Syariful Anam sebagai pembimbing kajian *Minhajul Abidin* didasarkan pada keahliannya di bidang tasawuf dan psikoterapi. Dalam wawancara dengan pengurus santri, diungkapkan bahwa Ustadz Anam dipilih karena pemahamannya yang mendalam tentang konsep-konsep tasawuf dan kemampuannya menghubungkan materi kitab dengan tantangan psikologis yang dihadapi santri.

“Beliau kalau ngajar itu emang terkenal sabar, telaten karena pelan-pelan dan sering banget sharing cerita tapi yang berkaitan sama materi hari itu, jadi pas nerangin isi kitabnya tuh nyambung sama kehidupan kita sehari-hari. Apalagi background beliau ini kan memang dari pengajar Tasawuf juga, jadi para santri mudah terconnect.”³⁸

Pernyataan di atas diperkuat oleh kepala pengasuh pondok, berikut penjelasannya:

“Sebagai seorang akademisi, beliau memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep tasawuf dan mampu menghubungkannya dengan tantangan psikologis yang dihadapi santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis akademik, beliau dapat menjelaskan isi kitab dengan lebih kontekstual, sehingga santri tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka, baik dalam aspek ibadah (ukhrowi) ataupun duniawi.”³⁹

Terkait dengan pembimbing kajian *Minhajul Abidin* di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, peran pembimbing sangat penting

³⁸ Wawancara pada tanggal 15 Januari 2025 dengan AR selaku supervisor santri Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

³⁹ Wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 dengan Ustadz Zahri Johan selaku Kepala Pengasuh Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

dalam membentuk pemahaman santri. Salah seorang santri mengungkapkan bahwa;

*"Penjelasan Ustadz Anam itu sistematis dan jelas sekali mba, beliau tidak hanya membacakan dan menerjemahkan isi kitab tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi kehidupan kami, jadinya lebih mudah untuk memahami dan maknainya."*⁴⁰

Melalui bimbingan yang diberikan oleh Ustadz Syariful Anam, kajian *Minhajul Abidin* menjadi lebih dari sekadar pembelajaran kitab, tetapi juga sebuah proses pembentukan karakter santri. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis akademik, santri tidak hanya memahami isi kitab secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi. Hal ini menjadikan bimbingan agama di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin sebagai salah satu faktor penting dalam membentuk mental dan spiritual santri, serta meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

4. Santri sebagai Objek Bimbingan Agama Ponpes Fathimah Al-Amin Semarang

Santri yang mengikuti bimbingan agama melalui kajian kitab *Minhajul Abidin* memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi kepribadian, kondisi keluarga, maupun asal daerah. Keanekaragaman ini memengaruhi karakter dan pola pikir mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Sebagaimana disampaikan oleh pengurus santri:

*"Ada beberapa santri yang cenderung pendiam dan lebih suka menyendiri di kamar, tetapi jika didekati dan diajak berbicara, mereka bisa terbuka. Ada juga santri yang lebih aktif dengan kegiatan di luar pondok, tetapi terkadang kurang disiplin dalam mengikuti aturan pondok. Meski demikian, sebagian besar santri memiliki perilaku yang baik dan memiliki kesadaran untuk terus memperbaiki diri."*⁴¹

Bimbingan agama di pesantren ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga membentuk karakter santri agar lebih mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menghadapi kehidupan. Dalam kajian ini, santri

⁴⁰ Wawancara pada tanggal 10 Januari 2025 dengan AF santri Ponpes Fathimah Al-Amin.

⁴¹ Wawancara pada tanggal 15 Januari 2025 dengan AR selaku supervisor santri Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tentang ketakwaan, kesabaran, dan tawakal, tetapi juga dibimbing untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para santri dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari, seperti meningkatkan kualitas ibadah, membangun interaksi yang baik dengan sesama, mengendalikan hawa nafsu, serta menjalankan amal kebajikan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Salah satu santri menyampaikan pengalamannya selama mengikuti kajian ini:

“Meskipun saya belum sepenuhnya mampu ngapsahi kitab dengan baik, tapi sebagai pengalaman pertama mengikuti kajian seperti ini membawa rasa senang yang sangat mendalam mba, selain itu, meskipun tidak terjadi secara instan, dengan rutin ikut kajian memberikan perubahan pada cara saya memandang hidup. karena di beberapa kesempatan dilalah ada aja yang terasa related sama kehidupan saya, jadi klo boleh jujur kajian ini memang bukan hanya tentang teori, tetapi juga memberikan bekal praktis untuk menghadapi berbagai tantangan, terutama tentang bagaimana memandang dunia.”⁴²

Pernyataan di atas juga sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala pengasuh Ponpes, bahwa kajian ini mencakup pengamalan ibadah, perbaikan diri ke arah positif, interaksi yang baik sesama santri, pengendalian nafsu, serta berbagai amal kebajikan lainnya yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Lebih lanjut, kepala pengasuh menegaskan bahwa:

“Materi yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai panduan bagi orang mukmin untuk menapaki perjalanan spiritual dan memahami tata cara beribadah yang benar. Hal ini secara tidak langsung turut mendorong pembentukan karakter santri menjadi pribadi yang lebih sungguh-sungguh dalam memahami dan mengamalkan ibadah.”⁴³

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa santri sebagai objek bimbingan agama melalui kajian kitab *Minhajul Abidin* memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi kepribadian, kondisi keluarga,

⁴² Wawancara pada tanggal 8 Januari 2025 dengan AY santri Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

⁴³ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

maupun asal daerah. Keanekaragaman ini memengaruhi respons dan pola pikir mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui bimbingan agama yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pembentukan karakter, santri dibimbing untuk menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

Kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang ketakwaan, kesabaran, dan tawakal, tetapi juga mendorong santri untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatkan kualitas ibadah, membangun interaksi yang baik dengan sesama, dan mengendalikan hawa nafsu. Pengalaman santri dan pernyataan dari kepala pengasuh menunjukkan bahwa kajian kitab *Minhajul Abidin* berpotensi mengembangkan daya tahan santri dalam menghadapi tantangan sebagai santri sekaligus mahasiswa.

5. Materi Bimbingan Agama melalui Kajian *Minhajul Abidin*

Kitab *Minhajul Abidin* yang dirancang oleh Imam Al-Ghazali merupakan pembahasan mendalam tentang tasawuf yang dirancang untuk memberikan panduan spiritual bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. Pemilihan *Minhajul Abidin* sebagai kitab bimbingan agama di pesantren ini bukan tanpa alasan. Dalam pelaksanaannya, kajian kitab ini menjadi sarana untuk mendalami ajaran agama secara teori dan praktik, sehingga santri dapat memahami prinsip-prinsip tasawuf sebagai pedoman dalam beribadah dan bermuamalah sesuai syariat. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Syariful Anam:

“Kitab ini dipilih karena strukturnya yang sistematis dalam membimbing perjalanan spiritual, membentuk daya tahan dan spiritual santri, serta relevan bagi mereka yang menempuh pendidikan akademik karena menekankan ilmu sebagai landasan utama dalam kehidupan dan ibadah.”⁴⁴

Materi dalam kitab ini menekankan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam ibadah, serta memberikan panduan praktis dalam

⁴⁴ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam, M.S.I., selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

menjalani kehidupan dengan nilai-nilai tasawuf. Sejalan dengan penjelasan Ust. Anam selaku pembimbing agama kitab *Minhajul Abidin* yang menyatakan:

“Kitab Minhajul Abidin karya Imam Al-Ghazali membimbing santri meraih kebahagiaan akhirat melalui ibadah yang seimbang antara dhohir dan batin. Kitab ini membahas tujuh tingkatan ibadah, dimulai dari ilmu, taubat, menghadapi godaan, menemukan motivasi, hingga menghindari perusak ibadah dan menutupnya dengan puji serta syukur.”⁴⁵

Hal tersebut didukung oleh jawaban seorang santri yang menyatakan:

“Sebagai santri, kajian kitab ini benar-benar membantu saya memahami bagaimana ibadah yang seimbang antara dhohir dan batin dapat membawa kepada kebahagiaan akhirat. Misalnya, melalui tahapan ilmu, saya lebih memahami tujuan ibadah dan bagaimana melaksanakannya dengan benar. Dengan mengikuti kajian ini, saya merasa ibadah saya menjadi lebih bermakna dan selaras dengan tujuan yang diajarkan dalam kitab tersebut.”⁴⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, kajian kitab *Minhajul Abidin* memberikan pemahaman mendalam kepada santri tentang pentingnya keseimbangan antara dhohir dan batin dalam menjalani ibadah yang bertujuan mencapai kebahagiaan akhirat. Melalui tahapan-tahapan seperti ilmu, santri diajak untuk memahami tujuan ibadah secara lebih jelas dan melaksanakannya sesuai tuntunan agama. Pelaksanaan bimbingan agama menggunakan Kitab *Minhajul Abidin* merupakan langkah strategis dalam membangun daya tahan santri. Sebagaimana di sampaikan pembimbing agama Ponpes Fathimah Al-Amin:

“Melalui materi dari kitab ini secara tidak langsung membekali santri mengenai pengelolaan tekanan dan tantangan dalam keseharian mereka. Disamping itu, tekad yang kuat dari santri serta konsistennya para santri dalam mengikuti kajian ini akan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk mengendalikan diri, mengambil tanggung jawab atas tindakan,

⁴⁵ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam, selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

⁴⁶ Wawancara pada tanggal 12 Maret 2025 dengan AAN, santri Progresif Fathimah Al-Amin.

serta bertahan dalam menghadapi berbagai hambatan kehidupan."⁴⁷

Materi dalam kitab *Minhajul Abidin* juga tidak hanya memberikan panduan dalam memahami ajaran agama secara teoritis tetapi juga mendorong santri untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sejalan dengan yang disampaikan pembimbing kajian bahwa:

*"Kitab Minhajul Abidin dirancang oleh Imam Al-Ghazali sebagai panduan ibadah yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek lahiriah, tetapi juga keseimbangan antara sisi fisik dan rohani. Kitab ini memberikan bimbingan kepada santri untuk meraih kebahagiaan akhirat melalui jalur ibadah yang benar."*⁴⁸

Hal tersebut diperkuat dengan yang disampaikan kepala pengasuh pondok:

*"Meskipun pada dasarnya kitab ini mengajarkan tentang bagaimana meraih kebahagiaan di akhirat melalui jalur ibadah, termasuk menghadapi godaan dunia, serta pentingnya ilmu sebagai landasan hidup. Tetapi, jika dikaitkan dengan keseharian santri, kitab ini dapat memberikan bekal penting dalam menghadapi tantangan hidup, baik dalam kehidupan akademik maupun spiritual, dengan sabar, tawakal, dan ikhlas. Nah, materi seperti Aqobatul Ilmi sangat penting bagi kehidupan santri dengan kewajibannya dalam menuntut ilmu, tanpa ilmu, seseorang tidak akan bisa menjalani hidup atau beribadah dengan benar."*⁴⁹

Sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Ustadz Zahri Johan, wawancara dengan Ust. Anam selaku pembimbing agama juga mengungkapkan pandangan serupa mengenai relevansi materi dalam kajian *Minhajul Abidin* dengan kehidupan sehari-hari santri. Beliau menegaskan bahwa:

"....Aqobatul Ilmi (tahap ilmu) dan Aqobatul Awa'id (tahap godaan) dalam kitab Minhajul Abidin sangat relevan dengan kehidupan santri. Menurutnya, ilmu adalah fondasi segala aktivitas, baik ibadah maupun pekerjaan. Tanpa ilmu, tindakan manusia akan "ngawur" dan tidak terarah. Sebagai contoh, Imam Al-Ghazali

⁴⁷ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam, selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

⁴⁸ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam, selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

⁴⁹ Wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 dengan Ustadz Zahri Johan, selaku Kepala Pengasuh Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

menempatkan ilmu sebagai tahap terpenting karena ilmu menjadi penuntun untuk menjalankan segala sesuatu dengan benar, termasuk menjadi mahasiswa atau hamba Allah yang berkualitas.”⁵⁰

Ust. Anam menambahkan penjelasan bahwa:

“setelah ilmu, makrifat billah (mengenal Allah) menjadi tahap krusial. Makrifat billah dalam tasawuf berarti memahami keberadaan Allah melalui keyakinan hati dan penalaran akal. Semakin seseorang mengenal Allah, semakin ia mampu memposisikan diri sebagai hamba yang beribadah dengan ikhlas. Hal ini membuat seluruh aktivitas kehidupan—selain ibadah formal—dapat bernilai ibadah jika diniatkan untuk Allah. Dengan demikian, ilmu dan makrifat billah saling melengkapi: ilmu menjadi alat, sedangkan makrifat billah menjadi tujuan spiritual.”⁵¹

Ustadz Anam menyampaikan bahwa dalam kajian kitab *minhajul abidin* setelah ilmu, ada *makrifat billah* (mengenal Allah) yang berfungsi untuk memahami keberadaan Allah melalui keyakinan hati dan penalaran akal membuat seseorang mampu beribadah dengan ikhlas. Dengan demikian, bimbingan agama melalui kitab *Minhajul Abidin* di Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin Semarang merupakan salah satu program utama dalam pengembangan karakter dan spiritualitas Santri.

1. Ilmu dan *makrifatullah*

Dimensi pertama dalam AQ ialah konsep *control* yang menekankan pentingnya memahami situasi dan mengambil tindakan yang tepat. Jika diakaitkan dengan ilmu maka keduanya memiliki hubungan yang erat, dalam konteks *Adversity Quotient* (AQ), kontrol merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami situasi dan mengambil tindakan yang tepat. Ilmu memungkinkan individu untuk menganalisis dan memetakan situasi secara lebih baik, sehingga mereka mampu mengidentifikasi aspek-aspek yang bisa dikendalikan. Dengan pengetahuan yang memadai, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan efektif dalam menghadapi tantangan.

⁵⁰ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam, selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

⁵¹ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam, M.S.I., selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

Imam Al-Ghazali dalam *Minhajul Abidin*, menekankan,

*"Wahai orang-orang yang ingin terbebas dari bahaya dan beribadah... pertama kali yang harus Anda lakukan adalah menuntut ilmu, karena sesungguhnya ilmu adalah pangkal dari segala perbuatan. Ilmu dan ibadah merupakan dua mata rantai yang tak bisa terpisahkan, ilmu adalah pemimpin amal, dan amal adalah pengikutnya."*⁵²

Lebih jelas lagi, ilmu yang dikaitkan dengan *control* adalah *makrifatullah*, ialah ilmu dalam mengenal-Nya. Dalam *minhajul abidin* di jelaskan mengenai perlunya memahami makrifat:⁵³

Diriwayatkan bahwa Allah Swt. berfirman kepada Nabi Dawud a.s.: "Wahai Dawud! Carilah ilmu yang bermanfaat!" Nabi dawud menjawab: "Wahai Tuhanku! Apakah ilmu yang bermanfaat itu?" Allah berfirman: "Hendaknya kamu mengetahui kemegahan-Ku, keagungan-Ku, kesombongan-Ku dan kemahakuasaan-Ku yang sempurna atas segala sesuatu. Karena semua itu yang dapat mendekatkanmu kepada-Ku." (Hadis Qudsi)

Makrifatullah dimulai dengan mengenal Allah melalui nama-nama (Asma) dan sifat-sifat-Nya. Hal ini memberikan pemahaman mendalam tentang kekuasaan, kehendak, dan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu. Dengan memahami tauhid yang benar, seseorang dapat menghindari keyakinan yang tidak sesuai dengan sifat-sifat Allah⁵⁴. Hal ini penting dalam membangun kontrol diri, karena keyakinan yang salah dapat menyebabkan keputusan dan hilangnya harapan saat menghadapi kesulitan. Sebagaimana disampaikan Imam Al-Ghazali dalam *Minhajul Abidin*:

"Barang siapa tidak mempelajari ilmu, niscaya dia tidak akan menemukan kemudahan untuk memahami pelbagai hukum yang berkaitan dengan ibadah"

Melalui penjelasan Imam Al-Ghazali di atas, ilmu agama (terutama ilmu tentang ibadah) memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana seharusnya seorang Muslim bertindak dalam berbagai situasi. Dengan memahami tuntunan agama, seseorang memiliki kompas moral yang

⁵² Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 27.

⁵³ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 37.

⁵⁴ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 22.

membantunya untuk tetap berada di jalur yang benar, bahkan ketika menghadapi cobaan berat.

Ketaatan pada ajaran agama memberikan rasa kontrol karena seseorang merasa sedang menjalankan perintah Allah dan yakin bahwa ada hikmah di balik setiap ujian. Setelah ilmu, terdapat materi sabar yang juga memiliki kaitan erat dengan dimensi *control* dalam AQ. Sabar bukanlah sekadar sikap pasrah menerima nasib, melainkan sebuah tindakan aktif untuk mengendalikan diri di tengah kesulitan. Dalam *Minhajul Abidin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa sabar adalah bagian dari "gerak hati" yang harus dikuasai, bersamaan dengan tawakal, rida, dan ikhlas⁵⁵. Allah SWT juga berfirman bahwa sabar adalah hal yang harus diutamakan.

... وَإِنْ تَصَبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemah Kemenag 2019

“Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.” (QS. Ali Imran:186)

Ilmu dan sabar adalah dua elemen yang saling melengkapi dalam membangun kontrol diri. Peran ilmu di sini bukan hanya sekadar informasi, melainkan fondasi esensial yang membimbing setiap muslim serta memberikan pemahaman dan keyakinan baik dalam beribadah maupun bertindak. Sedangkan sabar memberikan kekuatan dan ketahanan. Seseorang yang memiliki ilmu dan sabar akan mampu menghadapi segala macam kesulitan dengan tenang, bijaksana, dan penuh keyakinan. Ia tidak akan mudah terombang-ambing oleh emosi negatif, melainkan tetap fokus pada tujuan dan berusaha untuk mencapai yang terbaik.

2. Taubat

Dimensi kedua dalam AQ ialah *ownership* yang mengajarkan mengambil tanggung jawab atas kesalahan dan berusaha memperbaikinya. Keterkaitan antara taubat dan *ownership* terletak pada pengakuan dan tanggung jawab atas kesalahan, serta usaha untuk memperbaiki diri. Dalam taubat, seseorang

⁵⁵ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 76.

dituntut untuk mengakui kesalahan, merasa menyesal, dan berkomitmen untuk berubah⁵⁶. Ini selaras dengan *ownership* dalam AQ, yang mengajarkan individu untuk menerima tanggung jawab atas situasi yang dihadapi, dan berusaha mencari solusi serta memperbaiki keadaan. Baik dalam taubat maupun *ownership*, inti dari proses ini adalah kesadaran bahwa individu memiliki peran penting dalam menentukan dan mengubah kondisi hidupnya.

Relevansi konsep ini ditegaskan dalam *Minhajul Abidin* yang menyerukan:

*"Jaga dan peliharalah dirimu! Segeralah bertaubat, sebab ajal dan kematian merupakan misteri, dunia cenderung menipu, dan hawa nafsu serta Setan menjadi musuh yang nyata. Tunduklah kepada Allah Swt. dan pujilah Dia."*⁵⁷

Seruan di atas menggarisbawahi urgensi untuk segera mengambil tanggung jawab atas diri sendiri dan memperbaiki diri sebelum ajal menjemput. Taubat tidak akan terealisasi kecuali dengan penyesalan, karena orang yang tidak menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukannya berarti dia ridha dengan keburukan tersebut. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

النَّدَمُ تَوْبَةٌ.

*"Menyesal adalah taubat."*⁵⁸

Taubat yang diiringi dengan kesadaran akan keterbatasan diri dan godaan duniawi merupakan langkah penting dalam meraih kedekatan dengan Allah SWT. Kitab *Minhajul Abidin* menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilewati untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT⁵⁹. Tahapan-tahapan ini mencakup tobat, godaan, dan rintangan yang menuntut tanggung jawab individu dalam menghadapinya.⁶⁰

⁵⁶ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 43.

⁵⁷ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 47.

⁵⁸ Almanhaj "Menyesal dan Berlepas dari Kemaksiatan," diakses pada 13 Maret 2025 pukul 00.08, dari <https://almanhaj.or.id/1378-menyosal-dan-berlepas-dari-kemaksiatan.html>.

⁵⁹ Al-Ghazali, *Minhaj Al-Abidin Ila Jannah*, halaman 76.

⁶⁰ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam, M.S.I., selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

3. Godaan

Ketiga, relevansi materi “Godaan” dalam *Minhajul Abidin* dengan dimensi *reach* dalam AQ terletak pada cara kedua konsep tersebut mengajarkan individu untuk menghadapi hambatan tanpa membiarkan hal tersebut menghancurkan semangat atau mempengaruhi aspek kehidupan lain. Dalam kitab *Minhajul Abidin*, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa salah satu rintangan utama dalam beribadah adalah godaan dunia⁶¹. Beliau menguraikan bahwa kecintaan terhadap dunia dapat melalaikan seseorang dari fokus beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Imam Al-Ghazali menjelaskan pentingnya mengenali dan menghadapi rintangan ditekankan, sebagaimana tertulis,

*"Hai orang-orang yang hendak beribadah! Anda harus dapat menyingkirkan rintangan-rintangan hingga ibadah yang Anda lakukan bisa kokoh dan kuat."*⁶²

Kalimat dari Imam Ghazali tersebut menggarisbawahi bahwa perjalanan spiritual dan pencapaian tujuan memerlukan kemampuan untuk mengatasi berbagai godaan dan tantangan. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa godaan dunia dapat memengaruhi hati dan pikiran seseorang, sehingga melalaikan dari ibadah.⁶³ Dalam konteks *reach*, pemahaman ini membantu seseorang untuk menyadari potensi dampak godaan terhadap berbagai aspek kehidupannya, seperti ibadah, pekerjaan, keluarga, dan hubungan sosial.

Dengan menyadari potensi dampak ini, seseorang dapat mengambil langkah-langkah untuk membatasi *reach* atau godaan tersebut. Meskipun dalam *Minhajul Abidin* tidak secara eksplisit membahas konsep *reach* seperti dalam AQ, namun terdapat menemukan relevansi implisit dalam ajaran-ajaran Al-Ghazali tentang godaan dan zuhud.

Al-Ghazali mengakui bahwa cinta dunia dan godaan dapat menyibukkan diri, memengaruhi anggota badan, dan hati, serta merintanghi ibadah.⁶⁴ Ini menunjukkan pemahaman bahwa godaan tidak hanya memengaruhi satu

⁶¹ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 55.

⁶² *Ibid.*

⁶³ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 183.

⁶⁴ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 184.

aspek kehidupan, tetapi dapat merambat ke berbagai area, termasuk fisik, emosional, dan spiritual.

4. Penghalang Ibadah

Terakhir, konsep *endurance* dalam *Adversity Quotient* (AQ) sangat relevan dengan ajaran *Minhajul Abidin* mengenai penghalang ibadah dan pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. Dalam kitab *Minhajul Abidin* yang berisi:

"Manusia yang paling banyak dicoba adalah para nabi, kemudian ulama, lantas pengikutnya, dan generasi setelahnya."

Hadis ini menegaskan bahwa ujian dan cobaan adalah bagian tak terhindarkan dari kehidupan, terutama bagi mereka yang berusaha mencapai kebaikan dan kehidupan akhirat⁶⁵. Dalam konteks ini, *endurance* menjadi kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa setiap individu pasti akan menemui pelbagai cobaan. *Minhajul Abidin* menjelaskan bahwa jika seseorang tidak bersabar, dalam arti tidak mampu melalui segala cobaan dengan baik, maka ia akan putus di tengah jalan, lupa mengerjakan ibadah, dan tujuan yang diinginkannya tidak akan tercapai.⁶⁶

Kesabaran menjadi pilar utama dari *endurance*, karena tanpa kesabaran, seseorang akan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Selanjutnya, Allah Swt. berfirman,

﴿لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعْنَ مِنَ الَّذِينَ أَوْثَقُوا الْكِنْبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا
أَدَى كَثِيْرًا ۗ وَإِنْ تُصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemah Kemenag 2019

Kamu pasti akan diuji dalam (urusan) hartamu dan dirimu. Kamu pun pasti akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan. (QS. 3:186)

Pada ayat di atas, Imam Al-Ghazali menyampaikan bahwasanya seakan-akan Allah Swt. berfirman: "Persiapkan diri kalian! Mau tidak mau kalian akan tertimpa pelbagai cobaan. Maka jika kalian bersabar, niscaya kalian

⁶⁵ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 213.

⁶⁶ *Ibid.*

menjadi orang-orang yang perkasa dan tekad kalian adalah tekad para perkasa."⁶⁷

Dengan demikian, mempersiapkan diri secara mental dan spiritual, seseorang dapat menghadapi ujian dengan lebih baik. Dan pada akhirnya, orang yang ingin mengerjakan ibadah harus bertekad untuk bersabar dan mempersiapkan diri menghadapi segala musibah dan kesulitan besar yang datang secara beruntun sampai kematian menjelang. Tanpa *endurance*, ibadah akan terasa berat dan tidak memberikan hasil yang optimal. Dengan demikian, *endurance* bukan hanya sekadar kemampuan untuk bertahan, tetapi juga kemampuan untuk tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sulit serta tetap fokus pada tujuan akhir.

Kitab ini juga menekankan pentingnya mengendalikan hawa nafsu melalui puasa, dzikir, dan introspeksi diri⁶⁸. Hal ini membantu santri untuk tidak menyalahkan faktor eksternal, tetapi lebih fokus pada evaluasi dan perbaikan diri. Beberapa santri telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai ini dengan merenungkan penyebab kegagalan dan mengevaluasi diri sendiri. Mereka belajar untuk bertanggung jawab atas usaha mereka dan tidak hanya menyalahkan keadaan.

6. Metode Bimbingan Agama melalui Kajian *Minhajul Abidin*

Terdapat satu metode utama yang digunakan dalam bimbingan kajian kitab *Minhajul Abidin* di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, yaitu metode klasik atau bandongan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tradisi pesantren dalam mentransmisikan ilmu agama kepada santri secara langsung dari seorang pembimbing yang memiliki keahlian dalam bidangnya. Pendekatan ini bertujuan agar santri dapat memahami materi secara komprehensif dengan mendengarkan, mencatat, serta merenungkan makna dari kitab yang dikaji.

Pelaksanaan kajian kitab *Minhajul Abidin* menggunakan metode bandongan, yaitu metode di mana pembimbing membacakan teks kitab,

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Al-Ghazali, *Minhaj Al-Abidin Ila Jannah*, halaman 111.

menerjemahkan, serta menjelaskan maknanya secara rinci kepada seluruh santri. Kajian ini dibimbing langsung oleh Ustadz Syariful Anam, M.S.I., yang tidak hanya menyampaikan isi kitab secara akademik tetapi juga menghubungkannya dengan realitas kehidupan santri. Dalam metode ini, santri secara aktif mendengarkan dan mencatat penjelasan pembimbing tanpa adanya interaksi tanya jawab yang dominan selama sesi berlangsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Syariful Anam:

“Metode bandongan ini adalah metode khas pesantren yang sudah diwariskan turun-temurun. Seorang guru membacakan, memaknai, dan menjelaskan isi kitab kepada santri. Tradisi ini tetap kami pertahankan di Fathimah Al-Amin karena membaca kitab langsung bersama guru sangat berbeda dengan hanya membaca terjemahan sendiri. Ada esensi keilmuan dan sanad keilmuan yang terjaga dalam proses ini.”⁶⁹



Gambar 3.2 Pelaksanaan Bimbingan Metode Bandongan

Pernyataan ustadz anam selaku pembimbing sejalan dengan temuan peneliti saat melakukan observasi mengenai kelebihan dari metode ini yakni adanya pemahaman yang mendalam karena materi disampaikan langsung oleh seorang ahli. Selain itu, metode ini juga menjaga kesinambungan tradisi keilmuan pesantren yang menekankan pentingnya talaqqi atau pembelajaran langsung dari guru. Sebagaimana diperkuat oleh salah seorang santri, bahwa:

“Penjelasan Ustadz Anam itu jelas banget mba. Beliau tidak hanya membacakan dan menerjemahkan isi kitab, tetapi juga seringkali menghubungkannya dengan kondisi kehidupan mahasiswa mba.”⁷⁰

⁶⁹ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

⁷⁰ Wawancara pada tanggal 5 Februari 2025 dengan AN santri Progresif Fathimah Al-Amin.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh AR selaku supervisor santri yang menyatakan bahwa:

“Metode kajian kitab minhajul abidin ini sangat bertahap dan terstruktur. Penjelasannya cukup mendalam tapi tetap bisa dipahami, apalagi saat membahas tentang taubat tidak hanya dijelaskan pentingnya taubat, tapi juga apa saja penghalangnya dan bagaimana cara menghadapinya. Saya rasa hal itu dapat membuat saya dan santri lainnya dapat lebih mudah mencerna dan merasa lebih siap untuk melawan hal-hal yang menghalangi saya dalam bertaubat atau beribadah.”⁷¹

Namun, metode bandongan yang dilaksanakan shubuh hari memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah minimnya interaksi antara pembimbing dan santri. Sebagaimana disampaikan Ustadz Anam selaku pembimbing kajian:

“Di beberapa momen, saya sering mengajak santri untuk aktif berdiskusi, supaya mereka nggak hanya mendengar tapi juga berpikir. Tapi mungkin karena kajiannya dilaksanakan ba'da Subuh, santri masih dibawa ngantuk, jadi lebih banyak diam. Padahal, kalau ada yang ingin bertanya, saya selalu kasih kesempatan. Tapi ya itu, kadang mereka segan atau masih belum sepenuhnya fokus.”⁷²

Meskipun Ustadz Anam telah memberikan ruang bagi santri untuk berdiskusi dan bertanya, suasana kajian yang berlangsung ba'da Subuh serta metode penyampaian yang lebih banyak berupa penjelasan langsung membuat interaksi menjadi terbatas. Hal ini selaras dengan yang disampaikan seorang santri, berikut penjelasannya:

“Menyimak penjelasan langsung dari beliau memang membuat saya merasa lebih dekat dengan materi yang sedang dipelajari. Tapi karena sifatnya lebih satu arah dan forum besar, saya kadang merasa malu atau enggan bertanya jika ada hal yang kurang jelas.”⁷³

Meskipun demikian, metode ini tetap menjadi pilihan utama dalam bimbingan kajian kitab *Minhajul Abidin* di Pondok Pesantren

⁷¹ Wawancara pada tanggal 13 April 2025 dengan AR selaku supervisor santri Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

⁷² Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

⁷³ Wawancara pada tanggal 8 Januari 2025 dengan AY santri Progresif Fathimah Al-Amin.

Progresif Fathimah Al-Amin menjaga kesinambungan tradisi keilmuan pesantren, serta memberikan pemahaman langsung dari pembimbing yang ahli. Selain itu, metode ini membantu santri untuk lebih fokus dalam menerima materi tanpa distraksi, sehingga ilmu yang disampaikan dapat terserap dengan lebih baik dan terstruktur.

7. Tahapan Kajian *Minhajul Abidin*

Kajian *Minhajul Abidin* diawali dengan dzikir hati, yang dipimpin langsung oleh Ustadz Syariful Anam. Dzikir ini bertujuan untuk mengingat nikmat Allah salah satunya adalah kesempatan untuk menuntut ilmu, serta sebagai sarana membersihkan hatisebelum memulai pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Syariful Anam

“Dzikir sebelum kajian ini bukan sekadar rutinitas, tetapi cara untuk menata hati agar ilmu yang kita pelajari lebih mudah diterima dan bermanfaat. Karena ilmu itu tidak hanya masuk ke pikiran, tapi juga harus menembus hati.”⁷⁴

Setelah kajian selesai, para santri membaca Shalawat Burdah secara bersama-sama. Pembacaan shalawat ini bertujuan untuk menutup kajian dengan keberkahan sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

“Shalawat Burdah ini menjadi bagian dari kebiasaan santri setelah belajar. Harapannya, ilmu yang telah didapatkan tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, tetapi juga membawa keberkahan bagi kehidupan mereka.”⁷⁵ tambah Ustadz Anam.

Tahapan pelaksanaan kajian *Minhajul Abidin* sebagaimana di sampaikan oleh pembimbing memnunjukkan bahwa kegiatan kajian tidak hanya menjadi wadah untuk memahami ilmu, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual santri, sehingga ilmu yang dipelajari dapat mambawa berkah dan mudah untuk diamalkan di kehidupan sehari-hari. Di samping tahapan pelaksanaan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan kajian kitab *Minhajul Abidin* di Pondok Pesantren

⁷⁴ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

⁷⁵ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

Fathimah Al-Amin. Pengasuh pondok menjelaskan bahwa hingga saat ini belum ada indikator keberhasilan yang tekstual untuk mengevaluasi pemahaman santri terhadap kitab *Minhajul Abidin*. Beliau menyatakan:

*"Berhubung kurikulum bidang kajian kitab kuning memang masih dalam proses, saat ini belum ada indikator keberhasilan secara tekstual dan evaluasi kegiatan kajian. Sehingga sejauh ini belum ada nilai yang bisa melihat sejauh mana pemahaman santri terhadap isi kitab selama pembelajaran berlangsung."*⁷⁶

Kepala pengasuh juga mengungkapkan bahwa fokus pengembangan kajian Islam melalui kitab-kitab kuning baru dimulai tahun ini. Meskipun menghadapi beberapa tantangan, Kepala pengasuh pondok menyampaikan rencana untuk menambah metode pembelajaran menjadi lebih interaktif, seperti menggunakan metode kelompok. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan memantau implementasi ilmu yang di dapatkan. Beliau menjelaskan:

*"Karena ada penelitian mba yang fokusnya membahas bagaimana kajian Minhajul Abidin ini bisa mengembangkan AQ santri, membuat saya memiliki ketertarikan untuk mengembangkan kajian di pondok ini dengan mengadakan bimbingan yang porosnya sama-sama dari Minhajul Abidin tapi menggunakan metode kelompok. Tujuannya ini diharapkan untuk monitoring pemahaman santri mengenai minhajul abidin sekaligus pembinaan akhlak santri"*⁷⁷

Pondok pesantren juga berencana untuk lebih fokus pada pengembangan kajian kitab sebagai bagian dari bidang pembentukan karakter santri. Pengasuh pondok menyatakan:

"Kami ingin memastikan bahwa kajian kitab kuning tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga benar-benar membentuk karakter santri. Karena memahami tasawuf itu tidak hanya cukup pada tataran pemikiran atau kognitif, tetapi juga harus mendorong implementasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kami terus mengembangkan metode pembelajaran yang

⁷⁶ Wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 dengan Ustadz Zahri Johan, selaku Kepala Pengasuh Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

⁷⁷ Wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 dengan Ustadz Zahri Johan, selaku Kepala Pengasuh Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

lebih efektif agar santri tidak hanya memahami isi kitab, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."⁷⁸

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian *Minhajul Abidin* di Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual santri. Dzikir hati sebelum kajian dan pembacaan *Shalawat Burdah* setelahnya menjadi bagian integral dari pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan keberkahan dan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan santri.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pihak pondok berencana untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti bimbingan kelompok, guna meningkatkan partisipasi dan pemahaman santri terhadap *Minhajul Abidin*. Langkah ini sekaligus menjadi bagian dari upaya pondok dalam memastikan bahwa kajian kitab kuning tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter dan implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Kajian *Minhajul Abidin* di pondok pesantren ini diharapkan dapat lebih efektif dalam mentransformasikan ilmu menjadi pengalaman yang berkelanjutan bagi santri melalui inovasi dalam metode pembelajaran.

⁷⁸ Wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 dengan Ustadz Zahri Johan, selaku Kepala Pengasuh Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

BAB IV ANALISIS DATA

A. Analisis Kondisi *Adversity Quotient* (AQ) Santri

Adversity Quotient (AQ) atau kecerdasan menghadapi kesulitan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan seseorang, terutama dalam menghadapi tantangan dan hambatan.¹ Individu dengan tingkat AQ yang tinggi cenderung lebih mampu bertahan, bangkit, dan menemukan solusi dalam situasi yang penuh tekanan.² Kemampuan ini tidak hanya membantu seseorang mengatasi masalah di dunia nyata, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh. Kaitannya dengan santri Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin Semarang, yang dihadapkan pada dinamika kehidupan sehari-hari, baik dalam proses belajar, interaksi sosial, peningkatan spiritual, maupun pengembangan diri mereka, tentu menjadi faktor krusial bagi santri untuk terus *survive* dengan segala kondisi.

Adversity Quotient (AQ) santri tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan melalui proses panjang dalam menghadapi berbagai tantangan dan interaksi dengan lingkungan sekitar.³ Dalam perspektif Islam sendiri, menghadapi kesulitan dan ujian adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan seorang mukmin, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Terjemah Kemenag 2019

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan

¹ Agusniatih and Nurzuama, “*Adversity Quotient of Students of Early Childhood Education Program Who Experiencing Tsunami.*”

² Choompunuch et al., “*Stress, Adversity Quotient, and Health Behaviors of Undergraduate Students in a Thai University during COVID-19 Outbreak.*”

³ Muna Fauziah et al., “*The Effect of Thinking Actively in a Social Context and Creative Problem-Solving Learning Models on Divergent-Thinking Skills Viewed from Adversity Quotient.*” *European Journal of Educational Research* 9, no. 2 (2020): 537–68, <https://doi.org/10.12973/eurjer.9.2.537>.

sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).” (QS. Al-Baqarah:155-156)

Ayat di atas menegaskan bahwa ujian akan datang dalam berbagai bentuk, dan sikap kunci untuk menghadapinya adalah kesabaran (*shabr*), yang merupakan inti dari ketangguhan yang diukur dalam AQ. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mubarak yang mengemukakan bahwa bimbingan spiritual dapat memberikan dampak signifikan terhadap perubahan kejiwaan dan tingkah laku remaja, seperti kemampuan membedakan baik/buruk, mengontrol diri, mencintai diri sendiri, santun, dan memiliki motivasi tinggi.⁴ AQ memiliki peran penting bagi santri sebagai generasi muda yang diharapkan mampu menghadapi tantangan hidup dengan daya tahan yang kuat, kreativitas, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Santri dengan AQ yang tinggi cenderung mampu mengelola emosi dengan baik, mengambil tanggung jawab atas masalah yang dihadapi, dan tetap gigih dalam mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, mereka dapat belajar dari setiap kesulitan dan mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih tangguh.

a. Analisis Dimensi AQ Santri

Melalui internalisasi nilai-nilai dalam kitab *Minhajul Abidin* dengan bimbingan agama yang dilakukan setiap Selasa pagi menunjukkan bahwa kajian *Minhajul Abidin* di Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin menjadi sarana efektif dalam mengembangkan *Adversity Quotient* (AQ) santri, meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, mengambil tanggung jawab atas kesalahan, serta bertahan dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan. Santri yang memahami materi ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam empat dimensi AQ, yakni:

- a. *Control*: Mengendalikan diri dalam situasi sulit.

Menurut kerangka kerja Stoltz, dimensi '*Control*' mengukur sejauh mana seorang individu mempersepsikan bahwa dirinya memiliki

⁴ Muhammad Fahmi Mubarak and Abdul Karim, “Assessing the Impact of Islamic Spiritual Guidance on Mental Health,” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 3, no. 2 (2022): 149–61, <https://doi.org/10.21580/jagc.0.0.0.14249>.

kendali atau pengaruh atas peristiwa sulit yang dihadapinya.⁵ Ini bukan tentang kontrol aktual yang mutlak, melainkan tentang persepsi subjektif mengenai kemampuan untuk mempengaruhi situasi atau konsekuensinya. Individu dengan AQ tinggi cenderung merasa memiliki lebih banyak kontrol, bahkan mampu menemukan aspek-aspek kecil yang bisa dipengaruhi dalam situasi yang tampak luar biasa sulit. Sebaliknya, individu dengan AQ rendah cenderung merasa tidak berdaya (*helpless*) dan kehilangan kendali.⁶ Persepsi kontrol ini sangat penting karena mendorong individu untuk mengambil tindakan dan mempertahankan harapan, sementara ketiadaan persepsi kontrol dapat menyebabkan kepasifan dan keputusasaan.⁷

Berdasarkan data wawancara menunjukkan bahwa para santri di pesantren yang diteliti menggunakan serangkaian strategi kendali diri yang beragam namun saling terkait ketika menghadapi kesulitan. Strategi-strategi ini mencakup dimensi kognitif (muhasabah, reframing), perilaku (pengalihan aktivitas), emosional (pengelolaan perasaan, pelepasan terkontrol), spiritual (ibadah ritual), dan sosial (dukungan keluarga dan lingkungan).⁸ Di antara strategi-strategi ini, keyakinan dan praktik keagamaan Islam memainkan peran sentral dan fundamental. Ibadah seperti sholat, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan puasa, serta pemahaman teologis mengenai ujian dan takdir, berfungsi sebagai kerangka kerja utama untuk memahami adversitas sekaligus sebagai sumber daya coping primer.

Seperti diungkapkan AAN (wawancara, 15 Januari 2025), ibadah seperti sholat, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan puasa menjadi sumber kontrol dan kerangka memahami kesulitan sebagai ujian.⁹ Hal ini selaras dengan firman Allah SWT:

⁵ Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 2020, halaman 146.

⁶ Amalia et al., "Adversity Quotient Pada Santri Berstatus Mahasiswa."

⁷ Chadha, "Adversity Quotient: Surviving Rather Than Giving Up."

⁸ Wawancara dengan 4 narasumber.

⁹ Wawancara pada tanggal 15 Januari 2025 dengan AAN santri Progresif Fathimah Al-Amin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemah Kemenag 2019

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” QS. Al-Baqarah:159.

Ayat ini secara eksplisit menyebutkan shalat (ibadah ritual) dan sabar (pengelolaan emosi dan ketahanan) sebagai sarana memohon pertolongan Allah, yang secara inheren memperkuat persepsi santri bahwa mereka memiliki 'senjata' untuk menghadapi kesulitan, sehingga meningkatkan rasa kontrol. Selaras dengan bimbingan yang dilakukan melalui kajian kitab *Minhajul Abidin* karya Al-Ghazali, kajian ini menekankan tema-tema penting seperti perjalanan spiritual yang penuh rintangan, urgensi penyucian jiwa, keutamaan kesabaran, serta fokus yang mendalam pada ibadah. Strategi-strategi yang berakar pada keyakinan ini, ketika dilihat melalui teori *Adversity Quotient* (AQ), juga selaras dengan upaya mempertahankan atau meningkatkan persepsi kontrol (dimensi 'Control' AQ).

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Fitriani mengonfirmasi adanya hubungan positif antara religiusitas/spiritualitas (R/S) dengan tingkat persepsi kontrol internal yang lebih tinggi.¹⁰ Religiusitas dipandang menawarkan sumber daya (modal spiritual) yang meningkatkan ketahanan (*hardiness*), keberdayaan (*resourcefulness*), dan optimisme, yang pada gilirannya meningkatkan LOC.¹¹ Oleh karena itu, keyakinan akan adanya kekuatan ilahi yang dapat diakses melalui ibadah tampaknya memperkuat persepsi bahwa individu memiliki pengaruh atas pengalamannya, bahkan dalam situasi sulit.

¹⁰ Eka Fitriyani et al., “Pengaruh Malu Dan Religiusitas Terhadap Self-Disclosure Di Media Sosial Melalui Self-Control Pada Muslim Di Pekanbaru,” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 5, no. 2 (2024): 185, <https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.25423>.

¹¹ Muhammad Affandi and Ali Syahidin Mubarak, “Resiliensi Mahasiswa Santri Tahfidz Ditinjau Dari Kecerdasan Spiritual Dan Religiusitas,” *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 2 (2022): 2549–9297, <https://doi.org/10.47399/jpi.v9i2.204>.

Santri yang memiliki kontrol yang baik juga dapat mengelola stres dengan efektif.¹² Sejalan dengan hasil penelitian Jumareng yang menunjukkan bahwa individu dengan kendali yang tinggi cenderung lebih optimis dalam menghadapi kesulitan.¹³ Dengan demikian, bimbingan melalui kitab dapat meningkatkan kendali diri santri, mendukung mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di kehidupan sehari-hari.

b. *Ownership*: Mengakui dan bertanggung jawab atas kesalahan.

Dimensi *Origin* dan *Ownership* dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan santri untuk memahami asal-usul kesulitan yang mereka hadapi serta mengakui tanggung jawab atas situasi tersebut.¹⁴ Dimensi ini juga mencakup sejauh mana santri menyadari kontribusi mereka sendiri terhadap masalah yang terjadi. *Origin* dan *ownership* mencerminkan adanya kesadaran santri tentang tanggung jawab mereka terhadap permasalahan yang dihadapi.

Data wawancara yang diperoleh dari empat informan memberikan gambaran yang kaya tentang bagaimana santri menghayati dan mengaplikasikan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari. Informan pertama, MP, menunjukkan respon adaptif dan proaktif dalam menghadapi tantangan. Tindakannya mengurangi uang jajan dan memanfaatkan waktu malam untuk belajar mencerminkan inisiatif dan tanggung jawab.¹⁵ Sejalan dengan yang ditemukan oleh Fahrurrazi & Damayanti (2021) menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling oleh guru BK dapat membantu siswa MA yang menghadapi kesulitan latar belakang (*adversity*) untuk mengembangkan motivasi belajar dan menunjukkan perubahan perilaku positif.¹⁶

¹² Wawancara pada tanggal 8 Januari 2025 dengan AY santri Progresif Fathimah Al-Amin

¹³ Jumareng and Setiawan, “*Self-Esteem, Adversity Quotient and Self-Handicapping: Which Aspects Are Correlated with Achievement Goals?*”

¹⁴ Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 2020, h.147.

¹⁵ Wawancara pada tanggal 6 Februari 2025 dengan MP santri Progresif Fathimah Al-Amin

¹⁶ Fahrurrazi Fahrurrazi and Riska Damayanti, “The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation,” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2021): 72–82, <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.8098>.

Hal ini mengindikasikan potensi peran bimbingan dalam membantu santri menghadapi tantangan dan mengembangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan *adversity quotient*. Dan perilaku MP mengindikasikan tingkat *ownership* yang baik, di mana ia tidak hanya mengakui tanggung jawabnya, tetapi juga mengambil tindakan nyata untuk mengatasi masalah.¹⁷

Informan kedua, AAN, mengalami perubahan perspektif yang signifikan melalui refleksi diri. Awalnya, ia menyalahkan kondisi ketika gagal mencapai target tahfidz, tetapi kemudian menyadari perannya sendiri. Dalam teori AQ, perubahan ini mencerminkan perkembangan kemampuan untuk mengenali asal-usul masalah dan mengambil tanggung jawab atasnya.¹⁸ Awalnya, AAN memiliki kecenderungan untuk menyalahkan faktor eksternal, yang merupakan ciri AQ rendah. Namun melalui refleksi, ia mampu mengenali asal-usul masalah dan mengambil tanggung jawab, yang merupakan ciri AQ tinggi.

Informan ketiga, AF, memiliki prinsip yang kuat untuk selalu mengevaluasi diri sendiri sewajarnya ketika menghadapi kegagalan. Ia menunjukkan tingkat *ownership* yang tinggi dengan tidak menyalahkan keadaan tidak berlebihan dalam menyalahkan diri sendiri.¹⁹ AF tidak hanya mengakui tanggung jawab, tetapi juga proaktif dalam mencari penyebab kegagalan dan solusi, sesuai dengan teori AQ. Sementara itu, informan keempat, AY, menghadapi tantangan dalam manajemen waktu dan beban kerja.

Pengakuan AY atas kesulitannya merupakan langkah awal yang penting dalam mengembangkan *ownership*. Dalam teori AQ, AQ mengajarkan individu untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mereka.²⁰ Dengan demikian, kondisi AY yang cenderung menyalahkan faktor eksternal seperti jadwal yang padat, menunjukkan tingkat

¹⁷ Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 2020, h.150.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 2020, h.151.

ownership yang lebih rendah. Secara keseluruhan, analisis data ini menunjukkan bahwa tingkat *Origin & Ownership* bervariasi di antara santri. Beberapa santri telah menunjukkan kesadaran yang tinggi akan tanggung jawab pribadi, sementara yang lain masih dalam proses pengembangan.

Analisis data wawancara ini juga dihubungkan dengan Gambar 2.1 (AQ, Pembelajaran, dan Tanggung Jawab) yang menggambarkan bagaimana individu dengan AQ tinggi melihat kesulitan sebagai peluang untuk belajar dan bertanggung jawab. Wawancara dengan 4 narasumber menunjukkan variasi tingkat *Ownership* santri. MP (wawancara, 6 Februari 2024) menunjukkan *Ownership* tinggi dengan secara proaktif mengurangi uang jajan dan menambah waktu belajar saat menghadapi tantangan. Tindakan konkret ini mencerminkan tanggung jawab dan pemahaman bahwa hasil, baik atau buruk, sering kali bergantung pada usaha selaras dengan sebuah prinsip yang ditegaskan dalam Al-Qur'an

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Terjemah Kemenag 2019

“*bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,*” (QS. An-Najm:39)

Bersamaan dengan yang di sampaikan AAN (wawancara, 15 Januari 2025) mengalami perkembangan *Ownership*. Awalnya menyalahkan kondisi eksternal atas kegagalan target tahfidz, ia kemudian melalui refleksi (*muhasabah*) menyadari peran dirinya. Pergeseran dari menyalahkan eksternal (ciri AQ rendah) ke pengakuan tanggung jawab internal (ciri AQ tinggi) ini sangat penting. Proses ini sejalan dengan ajaran Islam tentang akuntabilitas pribadi, di mana setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ ۚ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Terjemah Kemenag 2019

Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kami tidak akan menyiksa (seseorang) hingga Kami mengutus seorang rasul. (QS. Al-Isra':15)

Kemudian hasil wawancara dengan AF (wawancara, 10 Januari 2024) menunjukkan Ownership yang matang dengan prinsip evaluasi diri yang wajar, tidak menyalahkan keadaan secara berlebihan, namun juga tidak menyalahkan diri sendiri secara destruktif. Sebaliknya, AY (wawancara, 8 Januari 2025), yang menghadapi tantangan manajemen waktu dan cenderung menyalahkan jadwal padat, menunjukkan tingkat Ownership yang masih perlu dikembangkan, meskipun pengakuannya adalah langkah awal.

Hal ini menegaskan bahwa bimbingan agama yang menekankan nilai-nilai tanggung jawab dapat membentuk karakter santri yang kuat. Kajian kitab *Minhajul Abidin* mendukung pengembangan *Ownership* melalui penekanannya pada *ma'rifatun nafs* (mengetahui diri sendiri) memahami potensi dan kelemahan diri sebagai langkah awal ilmu dan ibadah.²¹ Proses ini membantu santri menyadari peran dan tanggung jawab mereka dalam setiap situasi. Kegagalan atau kesulitan, dalam perspektif ini, seringkali merupakan cerminan dari kekurangan diri yang perlu diperbaiki, bukan semata-mata faktor eksternal atau takdir yang pasif.

Kajian kitab *Minhajul Abidin* juga menekankan pentingnya mengetahui diri sendiri, Tuhan, dunia, dan akhirat sebagai langkah awal. Mengetahui diri sendiri berarti memahami potensi dan kelemahan diri, yang relevan dengan konsep *Origin* dalam AQ, di mana individu perlu menyadari asal-usul permasalahan yang dihadapi. Tahapan ilmu dan makrifat dalam *Minhajul Abidin* mendorong santri untuk belajar dan beribadah dengan khusyuk, yang membantu mereka mengetahui diri mereka yang sebenarnya.²² Proses ini melibatkan motivasi dan konsultasi sebagai langkah awal kesadaran diri.

- c. *Reach*: Membatasi dampak masalah agar tidak meluas.

²¹ Kurniati and Hafsan, "Al-Ghazali's Thought About Sufistic Education Character In The Book *Minhajul Abidin*."

²² Wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 dengan Ustadz Zahri Johan, M.Pd. selaku Kepala Pengasuh Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

Reach dalam *Adversity Quotient* (AQ) mengacu pada kemampuan individu untuk membatasi dampak masalah agar tidak meluas ke aspek-aspek lain dalam kehidupan mereka²³. Dalam konteks santri, kemampuan *Reach* sangat penting karena mereka sering dihadapkan pada berbagai tantangan di lingkungan pesantren. Analisis ini bertujuan untuk menggali kondisi *Reach* santri berdasarkan data wawancara yang telah disajikan.

Data wawancara menunjukkan bahwa santri memiliki variasi dalam kemampuan *Reach* yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk emosi pribadi²⁴, adaptasi terhadap lingkungan baru²⁵, dan tekanan akademik.²⁶ Salah satu santri, MP (wawancara, 6 Februari 2024) mengungkapkan kesulitan mengelola kerinduan pada keluarga yang sempat mempengaruhi semangat belajar, namun ia berusaha membatasinya agar tidak berdampak pada tanggung jawab lain. Ini menunjukkan upaya aktif menjaga *Reach* di mana ia mampu memisahkan perasaan pribadi dari kewajiban akademik dan sosial²⁷.

Salah seorang santri menunjukkan kemampuan *Reach* dengan pendekatan spiritual. AY (wawancara, 8 Januari 2025) menyatakan bahwa melihat masalah sebagai ujian dari Allah dan memilih mengaji atau berdzikir membantu menenangkan hati dan menjaga fokus. Strategi ini mencerminkan pemahaman teologis yang memungkinkan santri meringkai ulang kesulitan (*reframing*) dan mengisolasinya secara emosional.²⁸ Keyakinan bahwa setiap kesulitan mengandung kemudahan atau hikmah membantu mencegah keputusasaan meluas, sebagaimana janji Allah dalam Al-Qur'an:

²³ Paul Gordon. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Kalimantan Tengah: Grasindoo, 2005).

²⁴ Wawancara pada tanggal 6 Februari 2025 dengan MP santri Progresif Fathimah Al-Amin

²⁵ Wawancara pada tanggal 10 Januari 2025 dengan AF santri Progresif Fathimah Al-Amin.

²⁶ Wawancara pada tanggal 15 Januari 2025 dengan AAN santri Progresif Fathimah Al-Amin.

²⁷ Er Shivinder Phoolka and Navjot Kaur, "Adversity Quotient: A New Paradigm in Management to Explore," *The International Journal's Research Journal of Social Science & Management* 2, no. 7 (2022): 109–17, www.theinternationaljournal.org.

²⁸ Wawancara pada tanggal 8 Januari 2025 dengan AY santri Progresif Fathimah Al-Amin.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Terjemah Kemenag 2019

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” QS. Al-Insyirah:5-6

Pengulangan ayat ini memberikan penekanan kuat bahwa kesulitan tidak bersifat absolut atau permanen, sehingga dampaknya dapat dibatasi. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan emosional melalui aktivitas religius. Dengan memandang masalah sebagai ujian, santri tersebut mampu memisahkan dampak emosional dari tanggung jawab lainnya.

Pembimbing agama juga menyoroti pentingnya dukungan religius dalam pengembangan AQ santri. Dengan meningkatkan spiritualitas melalui kegiatan seperti dzikir dan mengaji, santri dapat memperkuat kemampuan *Reach* mereka untuk membatasi dampak negatif dari masalah.²⁹ Teori *reach* dari Stoltz tidak secara spesifik menyebutkan religiusitas, tetapi penelitian di Indonesia menemukan bahwa nilai-nilai religius (tawakal dan qana'ah) memperkuat kemampuan *Reach*.³⁰ Ajaran Imam Al-Ghazali dalam Minhajul Abidin tentang kesabaran dan ketabahan menjadi kerangka teoretis tambahan yang menjelaskan mengapa santri mampu membatasi dampak emosional melalui aktivitas keagamaan.

Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa kondisi *Reach* pada santri bervariasi tergantung pada jenis tantangan yang dihadapi. Santri yang mampu membatasi dampak masalah menggunakan kombinasi strategi coping berbasis religiusitas dan dukungan sosial cenderung lebih mampu membatasi masalah. Meskipun beberapa santri masih berjuang dengan tekanan akademik atau adaptasi sosial, pemahaman tentang nilai-nilai religius membantu mereka

²⁹ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam, M.S.I., selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

³⁰ Asrop Safi'i et al., “The Effect of the Adversity Quotient on Student Performance, Student Learning Autonomy and Student Achievement in the COVID-19 Pandemic Era: Evidence from Indonesia,” *Heliyon* 7, no. 12 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08510>.

menjaga keseimbangan hidup dan tetap produktif. Dengan pembelajaran nilai-nilai religius secara konsisten serta dukungan dari pembimbing agama dan teman sebaya, santri dapat terus meningkatkan kemampuan *reach* mereka sehingga menjadi individu yang lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan.

d. *Endurance*: Ketahanan

Daya tahan mencakup persepsi individu terhadap kesulitan yang mereka hadapi dan kemampuan untuk tetap bertahan dalam jangka waktu yang lama.³¹ Analisis terhadap *endurance* dalam Adversity Quotient (AQ) di kalangan santri membawa kita pada pemahaman yang lebih dalam mengenai daya tahan dan spiritual yang mereka miliki. Sebagai individu yang hidup dalam lingkungan pesantren yang penuh dengan tuntutan fisik dan spiritual, santri dituntut untuk tidak hanya menghadapi kesulitan, tetapi juga untuk tumbuh dari pengalaman tersebut.³²

Berdasarkan data yang dihimpun, *endurance* terlihat sebagai kemampuan santri untuk bertahan menghadapi tekanan fisik, mental, dan emosional yang muncul dari rutinitas harian mereka, yang sering kali penuh tantangan.³³ Ketahanan ini tidak hanya bersumber dari upaya individu, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang mendukung.³⁴

Salah satu temuan penting adalah peran lingkungan pesantren dalam membangun daya tahan santri.³⁵ Dimana nasihat dan bimbingan ustadz Anam sebagai pembimbing kajian di pesantren sering kali berorientasi pada pencapaian spiritual dan akademik santri. Hal ini

³¹ Mahmudah and Zuhriah, “Konsep Adversity Quotient (AQ) Dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis.”

³² Amalia et al., “Adversity Quotient Pada Santri Berstatus Mahasiswa.”

³³ Wawancara dengan AF, AAN, AN dan AY, santri Fathimah Al-Amin Januari 2025.

³⁴ Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 2020.

³⁵ Wawancara pada tanggal 8 Januari 2025 dengan AY santri Progresif Fathimah Al-Amin

sejalan dengan motivasi berprestasi sebagai faktor internal AQ³⁶ di mana dorongan ini sangat berperan untuk mencapai keberhasilan (baik duniawi maupun ukhrawi) dan membangun ketahanan santri dalam menghadapi tantangan hidup di pesantren.

Lingkungan pesantren yang mendukung, melalui interaksi positif dengan ustadz juga dapat meningkatkan daya tahan santri. Dalam pelaksanaan kajian, Ustadz sebagai pembimbing bukan hanya memberi pemahaman agama mengenai kitab yang di ajarkan, melainkan juga memberikan penguatan emosional dan spiritual yang membantu santri merasa dihargai dan percaya diri untuk menyelesaikan misinya sebagai santri.³⁷ Hal ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Fauziah bahwa kehidupan di pesantren berperan sebagai pendorong utama yang menunjukkan bagaimana figur otoritatif dan mampu menciptakan semangat bertahan di tengah situasi sulit.³⁸

Pendekatan secara spiritual juga menonjol sebagai salah satu landasan utama daya tahan santri. Seperti yang disampaikan oleh AAN, keyakinan bahwa setiap tantangan merupakan ladang pahala menciptakan paradigma yang membantu santri melihat kesulitan sebagai bagian dari rencana ilahi.³⁹ AAN juga menyampaikan jika ia selalu mengingat bahwa Allah tidak akan memberikan ujian di luar kemampuan hamba-Nya, sehingga ia tetap bersyukur dan optimis meskipun merasa lelah secara fisik maupun mental.⁴⁰ Perspektif ini memberikan kekuatan untuk bertahan dalam jangka panjang, didorong oleh harapan akan ridha dan pahala Allah, sebagaimana ditegaskan:

إِنَّمَا يُؤْتِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Terjemah Kemenag 2019

³⁶ Mas'udah and Nastiti, "Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prestasi Kerja Pada Account Officer Di PT. PBR Harta Swadiri Dan Grup."

³⁷ Wawancara pada tanggal 8 Januari 2025 dengan AY santri Progresif Fathimah Al-Amin

³⁸ Fauziah et al., "The Effect of Thinking Actively in a Social Context and Creative Problem-Solving Learning Models on Divergent-Thinking Skills Viewed from Adversity Quotient."

³⁹ Wawancara pada tanggal 15 Januari 2025 dengan AAN santri Progresif Fathimah Al-Amin

⁴⁰ *Ibid.*

“*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.*” (QS. Az-Zumar:10)

Janji pahala tak terhingga bagi orang yang sabar (sabar identik dengan *Endurance* dalam konteks ini) menjadi motivator spiritual yang kuat. Selain itu, perintah eksplisit untuk bersabar dan teguh pendirian juga menjadi panduan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٤

Terjemah Kemenag 2019

“*Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*” (QS.Ali-Imran:200)

Namun demikian, tantangan yang dihadapi oleh para santri tidak dapat diabaikan. Beberapa santri mengungkapkan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren, khususnya pada masa-masa awal. Seorang informan mengatakan betapa sulitnya menyesuaikan diri hingga ia merasa ingin berhenti, terutama karena perbedaan budaya dan tekanan jadwal yang padat.⁴¹ Di sisi lain, pengelolaan waktu juga menjadi isu signifikan, seperti yang terlihat dalam cerita seorang santri yang harus begadang untuk menyelesaikan tugas kuliah sambil tetap menjalankan aktivitas pesantren.

Dari keseluruhan analisis, kehidupan di pesantren tampak sebagai proses pembentukan karakter yang melibatkan harmoni antara ketahanan lahiriah dan batiniah. Pesantren tidak hanya menjadi ruang belajar, tetapi juga medan pelatihan yang membentuk daya tahan secara holistik. Untuk memastikan pengembangan AQ yang optimal, pendampingan yang lebih intensif diperlukan, baik melalui penguatan spiritual, bimbingan emosional, maupun pelatihan keterampilan manajemen diri. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat membangun generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

b. Analisis Tipe dan Faktor *Adversity Quotient* Santri

⁴¹ Wawancara pada tanggal 10 Januari 2025 dengan AF santri Progresif Fathimah Al-Amin

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan empat informan santri (MP, AF, AY, dan AAN), dapat diidentifikasi kecenderungan tipe *adversity quotient* (AQ) mereka sesuai dengan kategori Stoltz: *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers*. Empat informan utama dalam penelitian ini, yaitu MP, AF, AY, dan AAN, sebagian besar menunjukkan karakteristik yang kuat dari tipe *Climbers*. Mereka adalah individu yang memilih untuk terus berjuang menghadapi berbagai hambatan, memiliki semangat tinggi, pantang menyerah, dan melihat masalah sebagai kesempatan untuk berkreasi dan berprestasi.

Tipe *adversity quotient* (AQ) santri dalam konteks pesantren dapat dianalisis melalui respons mereka terhadap tantangan dan kemampuan mereka memanfaatkan faktor internal dan eksternal untuk mengatasi kesulitan. Menurut Stoltz, *climbers* adalah individu yang tidak mudah menyerah, mampu menghadapi tantangan dengan sikap optimis, dan memandang kesulitan sebagai peluang pengembangan diri. Keempat santri yang dianalisis menunjukkan karakteristik tipe *Climber*, yang ditandai dengan ketahanan, optimisme, dan strategi *coping* adaptif serta spiritual.

MP secara konsisten menghadapi masalah dengan bertanggung jawab dan proaktif, AF mampu melakukan refleksi diri dan bertahan dari keinginan untuk menyerah, AY mengubah pola *coping* dari mengeluh menjadi pendekatan spiritual, dan AAN memaknai masalah sebagai "ladang pahala". Dengan ini keempat santri bukan hanya bertahan, melainkan juga aktif mencari solusi adaptif dan memaknai kesulitan dengan kaca mata pertumbuhan (*growth mindset*). Mereka menggunakan mekanisme coping yang sehat dari introspeksi, pengalihan melalui distraksi positif, hingga pendekatan spiritual.

Respons-respons ini mencerminkan kemampuan untuk memaknai masalah sebagai peluang pertumbuhan, memanfaatkan pendekatan spiritual dan sosial untuk memperkuat resiliensi, serta memiliki *endurance* tinggi untuk tetap bertahan dan produktif di tengah tekanan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nihayah et al. bahwa bimbingan rohani Islam dapat

meningkatkan kesejahteraan pribadi dan komunal pasien, membantu mereka menemukan tujuan hidup, dan mendorong sikap positif, yang relevan dengan kemampuan santri dalam memaknai kesulitan dan menemukan solusi.⁴² Dari pengamatan mendalam, ada beberapa faktor utama yang memengaruhi tingkat AQ santri:

1) Faktor Internal

- a. Motivasi Spiritual: Seperti yang dicatat dalam wawancara, hampir semua informan mengandalkan pendekatan keagamaan (wudhu, sholat malam, mengaji) sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi masalah. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anila et.al. bahwa nilai-nilai religius dapat memperkuat ketahanan mental dan memperkokoh daya tahan seseorang, terutama di kalangan santri.⁴³
- b. *Self-Regulation* dan *Self-Reflection*: Terlihat jelas dalam kasus AF yang menulis jurnal untuk introspeksi diri. Ini sejalan dengan temuan Laela bahwa peran sholat dalam mengatasi depresi, yang sejalan dengan konsep *self-regulation* dan *self-reflection* melalui praktik keagamaan.⁴⁴ *Self-reflection* dapat meningkatkan kesadaran diri dan mengarahkan emosi dengan lebih bijak sehingga mendongkrak dimensi *ownership* .
- c. Optimisme dan Makna Positif: AAN dan AY menunjukkan cara memaknai kesulitan sebagai ‘ladang pahala’ atau ‘ujian level up dari Allah.’ Perspektif ini sesuai dengan teori meaning making dalam pengembangan AQ sebagaimana disebutkan oleh Sena et.al. bahwa

⁴² Ulin Nihayah, Mustika Manggarani, and Widayat Mintarsih, “Islamic Spiritual Guidance as a Solution to the Problem of Spiritual Well-Being,” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 5, no. 1 (2024).

⁴³ Anila Umriana, Ali Murtadho, and Mohammad Fahmi, “Indigenous Counseling: Sophistic Counseling Practices in Pesantren,” *International Journal Ihya’ Ulum Al-Din* 25, no. 2 (2023): 97–111, <https://doi.org/10.21580/ihya.25.2.16022>.

⁴⁴ Laela Laela nur, “Peran Sholat Dalam Mengatasi Depresi,” *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 02 (2023): 99–110, <https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v4i02.2476>.

re-interpretasi masalah secara positif bisa meningkatkan daya tahan dalam menghadapi stress.⁴⁵

2) Faktor Eksternal

- a. Lingkungan Sosial dan Dukungan Guru: AF secara spesifik menyebutkan bahwa dorongan dari guru sangat berpengaruh dalam proses adaptasinya di pondok. Dukungan ini bisa memperkuat keyakinan diri, seperti yang diungkapkan dalam hasil penelitian Kibtiyah et,al. yang menyatakan bahwa bimbingan lingkungan pesantren memiliki kontribusi besar dalam membentuk AQ santri melalui nilai kedisiplinan, kasih sayang, dan spiritualitas.⁴⁶
- b. Kehidupan Pondok yang Menantang: Rutinitas padat dan aturan yang ketat di pesantren menjadi latar yang menuntut ketangguhan mental. Kondisi ini mendorong santri berlatih mengelola stres dan memperkuat daya tahan sebagaimana dijelaskan dalam Widodo bahwa lingkungan pendidikan berbasis asrama memberi ruang latihan resilien alami dalam keseharian.⁴⁷

Keempat santri dalam studi ini tergolong pada tipe *Climber* yakni mereka memandang kesulitan sebagai peluang pertumbuhan, menggunakan coping spiritual dan introspektif, serta mendapat penguatan dari lingkungan sosial seperti guru dan teman. Faktor pembentuk AQ santri meliputi:

- a. Internal: motivasi religius, introspeksi, optimisme, dan self-regulation.
- b. Eksternal: dukungan guru, lingkungan pondok, dan tantangan kehidupan sehari-hari.

⁴⁵ Darma Sena, Edy Purwanto, and Ali Murtadho, "Pengaruh Self-Esteem Terhadap Social-Loafing Dengan Academic Honesty Sebagai Mediator," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 1 (2022): 12–20, <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.145>.

⁴⁶ Maryatul Kibtiyah et al., "Implementasi Model Konseling Komprehensif Berbasis Pesantren," *Coution : Journal of Counseling and Education* 5, no. 1 (2024): 80–88, <https://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution/article/view/1811>.

⁴⁷ Susana Aditiya Wangsanata, Widodo Supriyono, and Ali Murtadho, "Professionalism of Islamic Spiritual Guide," *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 2 (2020): 101, <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama melalui Kitab *Minhajul Abidin* dalam Mengembangkan *Adversity Quotient* Santri

a. Analisis Tujuan Bimbingan

Pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian Kitab *Minhajul Abidin* di Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin Semarang sejalan dengan tujuan umum bimbingan agama yang diidentifikasi oleh Samsul Munir.⁴⁸ Proses ini bertujuan untuk membantu individu mencapai kebahagiaan dan menjalani hidup yang produktif dalam lingkungan sosial. Dalam kajian kitab tersebut berfungsi sebagai sarana untuk membekali santri dengan pemahaman tasawuf yang mendalam, yang merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.⁴⁹ Hal ini mencerminkan upaya untuk menolong santri dalam mencapai keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam ibadah, sehingga mereka dapat hidup dengan lebih efektif dan produktif.

Tujuan bimbingan agama dalam buku karya Tanjung juga mencakup berbagai aspek penting yang selaras dengan pelaksanaan kajian *Minhajul Abidin*. Sebagaimana kepala pengasuh pondok yang menegaskan bahwa kajian ini bertujuan untuk membantu santri memahami nilai-nilai tasawuf untuk kemudian mereka aplikasikan dalam kehidupan dan dapat dijadikan bekal dalam menghadapi rintangan yang ada.⁵⁰ Sejalan dengan tujuan khusus bimbingan agama yang dirumuskan oleh Tanjung bahwa melalui pemahaman tersebut, santri diharapkan dapat menyadari posisi mereka sebagai makhluk istimewa dan memiliki komitmen yang kuat untuk mengamalkan ajaran agama secara konsisten dan maksimal, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama.⁵¹

Ustadz Anam, sebagai guru pembimbing kajian, menekankan pentingnya pengendalian diri dan tanggung jawab dalam menghadapi

⁴⁸ Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, halaman 18.

⁴⁹ Wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 dengan Ustadz Zahri Johan selaku Kepala Pengasuh Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

⁵⁰ Wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 dengan Ustadz Zahri Johan selaku Kepala Pengasuh Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

⁵¹ Tanjung, *Bimbingan Konseling Islam Di Pesantren*.

tantangan hidup.⁵² Hal ini mencerminkan tujuan jangka pendek bimbingan agama yang ingin membentuk individu dengan kredibilitas dalam memahami dan mematuhi ajaran Al-Qur'an sebagaimana penjabaran Anwar Sutoyo melalui bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Koseling Islami (Teori dan Praktik)*. Bahwa santri diharapkan dapat mengembangkan keimanan yang kuat dan ketaatan terhadap hukum-hukum Allah, sehingga mereka mampu menghadapi masalah dengan cara yang sabar dan tabah.⁵³

Pengalaman santri seperti AN dan AF menunjukkan perubahan positif yang terjadi akibat bimbingan ini. AN mengungkapkan bahwa kajian membantunya menjadi lebih sabar dalam menghadapi masalah,⁵⁴ sedangkan AF merasakan ketenangan hidup dan pemahaman yang lebih baik mengenai prioritas dalam hidupnya.⁵⁵ Hal ini sejalan dengan tujuan jangka panjang bimbingan agama menurut Tanjung yakni untuk mengembangkan pribadi yang kaffah, mencakup aspek individu, sosial, moral, dan spiritual.⁵⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan agama di Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tujuan umum bimbingan yakni untuk membantu santri mencapai kebahagiaan, menjalani kehidupan yang efektif dan produktif, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta mencapai keseimbangan potensi, tercermin dalam harapan agar santri dapat berprogres dalam ibadah dan muamalah serta mampu menghadapi tantangan sehari-hari.
2. Tujuan khusus bimbingan agama yakni menyadari diri sebagai makhluk istimewa, memahami dan menerima diri, memiliki

⁵² Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam, selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

⁵³ Sutoyo, *Bimbingan Dan Koseling Islami (Teori Dan Praktik)* halaman 208.

⁵⁴ Wawancara pada tanggal 15 Januari 2025 dengan AN santri Progresif Fathimah Al-Amin.

⁵⁵ Wawancara pada tanggal 10 Januari 2025 dengan AF santri Progresif Fathimah Al-Amin.

⁵⁶ Tanjung, *Bimbingan Konseling Islam Di Pesantren*.

komitmen mengamalkan ajaran agama, membiasakan belajar dan bekerja positif, serta mampu menghadapi masalah dengan sabar dan tabah.⁵⁷ Tampak dalam penekanan pesantren pada pembentukan karakter tangguh, sabar, bertanggung jawab, dan istiqamah dalam beribadah. Santri juga diharapkan mampu membentengi diri dan membedakan baik dan buruk, yang mengindikasikan kesadaran diri dan kemampuan menghadapi masalah.

3. Tujuan Jangka Pendek dan Panjang Bimbingan Agama yakni membentuk individu yang memahami dan mematuhi ajaran agama serta memiliki keimanan yang kuat⁵⁸ terlihat dalam fokus pesantren pada pemahaman nilai-nilai tasawuf dan pengamalannya. Sedangkan tujuan jangka Panjang bimbingan ini ialah untuk mengembangkan pribadi yang kaffah,⁵⁹ yang seimbang dalam aspek individu, sosial, moral, dan spiritual, tercermin dalam harapan agar santri tidak hanya memiliki pemahaman agama mendalam tetapi juga memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat.

b. Analisis Manfaat Kajian Kitab *Minhajul Abidin* dalam Pengembangan *Adversity Quotient* Santri

Bimbingan agama melalui kajian kitab *Minhajul Abidin* di Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin memiliki banyak manfaat bagi santri, terutama dalam pengembangan daya tahan dan spiritual. Jika dikaitkan dengan manfaat bimbingan agama sebagaimana diuraikan oleh Ramayulis dan Yusak. Melalui wawancara dengan santri seperti AN dan MP, ditemukan bahwa kajian ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pikir serta meningkatkan daya tahan dan spiritual santri. Misalnya, AN mengungkapkan bahwa meskipun awalnya berat untuk

⁵⁷ Tanjung, *Bimbingan Konseling Islam Di Pesantren*.

⁵⁸ Sutoyo (2014),

⁵⁹ *Ibid.*

bangun pagi dan menghadiri kajian, kegiatan ini secara perlahan memperkuat iman serta motivasi beribadah.⁶⁰ Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi kitab sebagai sumber pembelajaran agama juga menciptakan manfaat yang lebih luas, yaitu membangun ketenangan batin dan motivasi spiritual.

Menurut Yusak, manfaat ini sejalan dengan peran bimbingan agama sebagai sarana untuk meredakan kecemasan, memberikan ketenangan, serta mengarahkan individu kepada nilai-nilai moral.⁶¹ Selain itu, MP menyampaikan bahwa dengan mengikuti kajian, ia dapat mengisi waktu luangnya dengan aktivitas yang lebih produktif dan bernilai, menghindari kebiasaan yang kurang bermanfaat seperti bermain gawai.⁶² Perspektif ini menyoroti bagaimana bimbingan agama melalui kajian kitab mampu berperan sebagai pengendali moral yang menjaga santri tetap fokus pada kegiatan yang diridhai Allah SWT. Ramayulis mencatat bahwa salah satu manfaat bimbingan agama adalah memberikan nilai-nilai etik yang menjadi pedoman dalam bertindak, sehingga santri dapat membangun karakter yang lebih terarah.

Manfaat lain yang dijelaskan oleh kepala pengasuh pondok adalah bagaimana kajian kitab membantu santri mengembangkan sikap sabar, syukur, serta ikhlas dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Ini menunjukkan keterkaitan kuat antara pemahaman teks agama dan pembentukan daya tahan.⁶³ Dalam konteks ini, kajian kitab berperan bukan hanya sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai medium transformasi pribadi yang membekali santri dengan kemampuan menghadapi tekanan kehidupan. Berkaitan dengan teori Ramayulis, aspek ini tercermin dalam manfaat bimbingan agama untuk mengurangi

⁶⁰ Wawancara pada tanggal 15 Januari 2025 dengan AN santri Progresif Fathimah Al-Amin

⁶¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*.

⁶² Wawancara pada tanggal 6 Februari 2025 dengan MP santri Progresif Fathimah Al-Amin.

⁶³ Wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 dengan Ustadz Zahri Johan selaku Kepala Pengasuh Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

frustrasi dan ketakutan serta memberikan rasa percaya diri melalui penanaman nilai-nilai spiritual.

Sebagaimana disebutkan dalam teori bimbingan agama, kajian ini mencakup dimensi spiritual, mental, dan etik yang bersama-sama memperkuat individu untuk menghadapi tantangan dengan cara yang diridhai Allah SWT. Sejalan dengan hasil penelitian Maulasari bahwa penguatan spiritual dan keyakinan agama yang diberikan dalam bimbingan agama juga berkontribusi pada peningkatan motivasi dan ketangguhan mental santri, yang merupakan aspek penting dalam *adversity quotient*.⁶⁴ Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan pribadi dan keberhasilan santri di masa depan.

c. Analisis Pembimbing Agama Kajian Kitab *Minhajul Abidin* dalam Pengembangan *Adversity Quotient* Santri

Subjek dakwah mencakup individu atau kelompok yang menjalankan aktivitas penyebaran agama. Dalam proses ini, seorang da'i diharuskan memenuhi sejumlah kriteria penting, seperti penguasaan terhadap isi Al-Qur'an dan hadits, pemahaman ilmu pengetahuan yang relevan dengan tugas dakwah, serta memiliki ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa da'i harus mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan baik dan benar, serta mengedepankan pendekatan yang informatif dan edukatif dalam setiap kegiatan dakwah yang mereka lakukan⁶⁵.

Ustadz Syariful Anam, M.S.I., merupakan sosok sentral dalam kajian kitab *Minhajul Abidin*. Beliau berperan sebagai subjek atau da'i yang memiliki kualitas penting dalam membimbing santri melalui kajian

⁶⁴ Sri Maullasari, Marisa Nur Indah, and Ema Hidayanti, "Integrasi Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja," *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2021): 41–54, <https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.51>.

⁶⁵ Umro'atin. Yuli, *Dakwah Dalam Al-Quran* (Surabaa: Jakad Media Publishin, 2020).

Kitab *Minhajul Abidin*. Subjek dalam bimbingan agama adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan Ustadz Anam sebagai pembimbing didasarkan pada keahliannya di bidang tasawuf dan psikoterapi, menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman mendalam tentang konsep-konsep tasawuf dan mampu menghubungkannya dengan tantangan psikologis yang dihadapi santri.⁶⁶

Hal ini sejalan dengan pentingnya profesionalisme bagi seorang pembimbing spiritual Islam, di mana Wangsanata et al. (2020) secara spesifik mengidentifikasi beberapa indikator kunci untuk profesionalisme tersebut, yaitu: (1) kualifikasi pendidikan yang relevan, (2) keahlian atau kredibilitas yang mumpuni dari pembimbing, serta (3) kualitas penyampaian layanan yang memperhatikan ketepatan waktu dan kesesuaian materi.⁶⁷ Kualitas seorang da'i ideal mencakup penguasaan ilmu agama, akhlak mulia, dedikasi tinggi, dan kemampuan berkomunikasi yang baik.⁶⁸

Seorang da'i yang ideal juga harus memiliki rasa kemanusiaan, kepedulian, kesabaran, dan kepekaan terhadap kondisi objek dakwah⁶⁹. Ustadz Anam menunjukkan kesabaran dan kepekaan dalam membimbing santri, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang santri yang merasa terbantu dengan *sharing* cerita yang berkaitan dengan materi kajian⁷⁰. Hal ini menunjukkan bahwa Ustadz Anam tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga berusaha memahami dan merespons kondisi psikologis santri.

⁶⁶ Wawancara pada tanggal 20 Januari 2025 dengan Mba DN, S.Pd. selaku supervisor santri Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

⁶⁷ Wangsanata, Supriyono, and Murtadho, "Professionalism of Islamic Spiritual Guide." *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. 1, no. 2 (2020): 101,

⁶⁸ S.Ag. M.A. Muhammad Munir and S.Ag. M.A. Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006) halaman 126.

⁶⁹ Moh, *Ilmu Dakwah*, halaman 180.

⁷⁰ Wawancara pada tanggal 20 Januari 2025 dengan AY santri Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin

Pada pelaksanaan kajian *Minhajul Abidin*, Ustadz Anam memainkan peran strategis dalam membangun pemahaman santri terhadap nilai-nilai tasawuf. Pendekatan beliau mencakup kontekstualisasi materi, di mana beliau tidak hanya membacakan dan menerjemahkan isi kitab, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari santri.⁷¹ Hal ini mempermudah santri dalam memahami dan menginternalisasi ajaran kitab. Selain itu, Ustadz Anam juga menekankan pembentukan mental dan spiritual santri melalui pendekatan berbasis akademik dan sistematis, membantu mereka mengembangkan ketahanan untuk menghadapi tantangan duniawi dan ukhrawi.⁷²

Melalui bimbingan yang diberikan, santri tidak hanya mendapatkan pemahaman teori, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan permasalahan nyata, sehingga meningkatkan daya tahan dan spiritual mereka. Terakhir, sebagai seorang Ustadz, beliau juga menjadi teladan dalam membimbing akhlak santri, menjadikannya figur yang sangat berpengaruh dalam proses pembinaan karakter di Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin.

d. Analisis Santri sebagai *Mad'u* (objek) Bimbingan Agama melalui kajian kitab *Minhajul Abidin*

Santri sebagai objek bimbingan agama melalui kajian Kitab *Minhajul Abidin* memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi kepribadian, kondisi keluarga, maupun asal daerah. Keanekaragaman ini memengaruhi pola pikir dan kebiasaan harian mereka dalam hidup. Seperti yang diungkapkan oleh kepala pengurus santri, bahwa:

“Ada beberapa santri yang cenderung pendiam dan lebih suka menyendiri di kamar, tetapi jika didekati dan diajak berbicara, mereka bisa terbuka. Ada juga santri yang lebih aktif dengan

⁷¹ Wawancara pada tanggal 6 Februari 2025 dengan AAN santri Progresif Fathimah Al-Amin.

⁷² Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam, M.S.I., selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*

kegiatan di luar pondok, tetapi terkadang kurang disiplin dalam mengikuti aturan pondok.”⁷³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa setiap santri memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan belajar. Bimbingan agama di pesantren tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pembentukan karakter santri agar lebih mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menghadapi kehidupan. Seperti yang disampaikan seorang santri, bahwa santri tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tentang ketakwaan, kesabaran, dan tawakal, tetapi juga dibimbing untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa bimbingan agama memberikan dampak positif pada cara pandang santri terhadap kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa kajian kitab *Minhajul Abidin* memiliki peran penting dalam membentuk mentalitas mereka agar lebih tangguh dalam menghadapi ujian hidup.

Bimbingan agama melalui kajian ini bertujuan memperdalam pemahaman keagamaan sekaligus memberikan bekal praktis bagi santri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sebagaimana disampaikan kepala pengasuh pondok⁷⁵. Dengan demikian, santri diharapkan dapat mengembangkan diri secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Mereka mampu menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

e. Analisis Metode Bimbingan

Pelaksanaan kajian Kitab *Minhajul Abidin* di Ponpes Fathimah Al-Amin Semarang mengandalkan metode bandongan sebuah pendekatan klasik khas pesantren di mana pembimbing (ustadz) membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan teks kitab secara langsung kepada santri. Metode ini, sebagaimana didefinisikan oleh

⁷³ Wawancara pada tanggal 20 Januari 2025 dengan Mba DN, S.Pd. selaku supervisor santri Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

⁷⁴ Wawancara pada tanggal 8 Januari 2025 dengan AY santri Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

⁷⁵ Wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 dengan Ustadz Zahri Johan, M.Pd. selaku Kepala Pengasuh Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin.

Mujib sebagai bagian dari metode ceramah, menekankan transfer ilmu secara lisan dengan dukungan alat peraga seperti kitab dan penjelasan kontekstual⁷⁶. Metode ini secara teoritis dapat dikategorikan ke dalam metode bandongan karena pembimbing (Ustadz Syariful Anam) menyampaikan materi secara satu arah dengan membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan teks kitab kepada santri.

Selaras dengan definisi metode bandongan yakni proses penyampaian informasi secara lisan yang melibatkan alat peraga (dalam hal ini, kitab) dan komunikasi langsung antara pembimbing dengan peserta.⁷⁷ Ustadz Syariful Anam, selaku pembimbing, tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas kehidupan santri. Seperti diungkapkan salah seorang santri:

“Penjelasan Ustadz Anam jelas dan relevan dengan kondisi kami sebagai mahasiswa.”⁷⁸

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa metode bandongan tidak sekadar monolog, tetapi juga mengintegrasikan prinsip relevansi dalam bimbingan agama, di mana materi disesuaikan dengan kebutuhan objektif mad'u.⁷⁹

Namun, terdapat kesenjangan dengan metode bimbingan lainnya. Misalnya, metode kelompok yang mensyaratkan interaksi dua arah untuk menggali kondisi psikologis santri tidak terlihat dominan. Ustadz Anam memang menyediakan ruang diskusi, tetapi partisipasi santri terhambat oleh faktor eksternal seperti waktu kajian (ba'da Subuh) dan sifat forum yang besar. Sebagaimana diungkapkan santri:

“Saya merasa malu atau enggan bertanya karena forumnya besar.”⁸⁰

⁷⁶ Kinanti, Risna Dewi. Effendi, Dudy Imanudin. Mujib, *“Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja.”*

⁷⁷ D Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren* (Jakarta: Repro, n.d.) h.53

⁷⁹ Moh, *Ilmu Dakwah*.

⁸⁰ Wawancara pada tanggal 8 Januari 2025 dengan AY santri Progresif Fathimah Al-Amin.

Tantangan utama metode bandongan adalah minimnya interaksi aktif yang berpotensi mengurangi ruang bagi santri untuk mengonstruksi pemahaman secara kritis. Meski Ustadz Anam selaku pembimbing berusaha memicu diskusi dengan pertanyaan respons santri tetap terbatas karena faktor budaya (keseganan)⁸¹. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah meski unggul dalam transfer ilmu memerlukan integrasi dengan metode lain seperti diskusi kelompok kecil atau pendekatan personal untuk mengoptimalkan keterlibatan santri.

Pendekatan partisipatoris dan pendampingan konselor sebaya, misalnya, telah terbukti efektif dalam mengembangkan potensi diri santri untuk menyelesaikan problematika kehidupan dan membina hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya. Metode ini memberikan ruang bagi santri untuk berpartisipasi aktif dan mengatasi kegelisahan, kebingungan, serta konflik internal yang sering dialami pada masa remaja, sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan sosial mereka secara lebih optimal.⁸² Dengan demikian, penggabungan metode bandongan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan personal menjadi langkah strategis untuk memperkuat efektivitas bimbingan agama di pondok pesantren.

f. Analisis Materi Bimbingan Agama Kajian Kitab *Minhajul Abidin* dalam Mengembangkan *Adversity Quotient* Santri

1. Ilmu dan Sabar

Materi pertama dalam kitab ini ialah ilmu yang ditekankan sebagai cahaya untuk membimbing manusia dalam memahami mana yang benar dan salah.⁸³ Ilmu menjadi fondasi yang memberikan pemahaman terhadap situasi yang dihadapi, termasuk dalam menghadapi ujian dan kesulitan. Hal ini relevan dengan dimensi *Control* dalam AQ,

⁸¹ Wawancara pada tanggal 4 Januari 2025 dengan Ustadz Syariful Anam, selaku pembimbing kajian kitab *Minhajul Abidin*.

⁸² Ayu Faiza. Algifahmy et al., "Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Pendampingan Konselor Sebaya di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Kecamatan Mijen Kota Semarang," *JURNAL BERDAYA MANDIRI* 6 (2024): 76–89.

⁸³ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 22.

yang berkaitan dengan kemampuan seseorang mengelola emosi dan situasi dengan bijak.⁸⁴ Melalui ilmu, seseorang dapat memandang sebuah tantangan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang.

Misalnya, ketika menghadapi kesulitan, seorang yang berilmu akan lebih mampu mengidentifikasi masalah secara objektif dan tidak terbawa oleh emosi. Ia akan menggunakan ilmunya untuk mencari solusi, menganalisis akar permasalahan, dan mengambil tindakan yang tepat. Dengan kata lain, ilmu meningkatkan kemampuan *Control* seseorang dengan memberikan pengetahuan yang memperkuat pengendalian diri dalam menghadapi situasi sulit.

Sebagaimana dijelaskan dalam *Minhajul Abidin* bahwa makna sabar sesungguhnya ialah inti dari keteguhan hati dalam menjalani ketaatan, menghadapi musibah, serta menjauhi maksiat.⁸⁵ Sabar membantu seseorang untuk tetap tenang dan tidak menyerah meskipun menghadapi tekanan. Dalam dimensi *Control* di AQ, kesabaran adalah salah satu elemen utama yang diperlukan untuk mengelola tekanan dan tantangan secara efektif.

Kesabaran memberikan ruang bagi seseorang untuk merespons situasi sulit dengan sikap yang lebih terkendali dan rasional. Misalnya, seorang yang sabar akan mampu menahan diri dari reaksi impulsif ketika menghadapi masalah. Ia akan tetap fokus pada langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan tantangan, alih-alih larut dalam kesedihan atau frustrasi. Kesabaran ini memungkinkan individu untuk memiliki stabilitas emosional yang penting dalam *Control*.

2. Taubat

Materi taubat berkaitan erat *origin* dan *ownership* dalam *Adversity Quotient* (AQ), khususnya dalam proses refleksi dan pertanggungjawaban atas kesalahan atau kemaksiatan yang telah

⁸⁴ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 27.

⁸⁵ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 37.

dilakukan⁸⁶. Dalam dimensi *origin*, individu dituntut untuk mengidentifikasi akar penyebab masalah yang dihadapi. Sementara itu, *ownership* mengacu pada tingkat tanggung jawab seseorang terhadap kondisi atau situasi tersebut, termasuk bagaimana ia meresponsnya untuk memperbaiki keadaan⁸⁷.

Taubat mencerminkan penerapan kedua konsep ini secara mendalam. Proses taubat dimulai dengan kesadaran individu untuk mengakui bahwa perbuatan yang dilakukan adalah kesalahan yang berasal dari dirinya sendiri *origin*.⁸⁸ Orang yang bertaubat perlu melakukan refleksi jujur terhadap penyebab tindakan tersebut, apakah berasal dari kelemahan diri, godaan lingkungan, atau kurangnya kontrol emosional dan spiritual. Dalam hal ini, *origin* menuntut individu untuk tidak menyalahkan pihak luar sepenuhnya, melainkan menyadari bahwa kontribusi terbesar atas dosa ada pada dirinya.

Setelah mengenali asal mula perbuatan/*origin*, *ownership* menjadi langkah berikutnya. Dalam konteks ini, *ownership* berarti bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan dan mengambil langkah nyata untuk memperbaikinya⁸⁹. Individu yang bertaubat tidak hanya berhenti pada pengakuan dosa, tetapi juga berusaha memperbaiki hubungan dengan Allah dan orang lain yang mungkin terdampak akibat kesalahannya.⁹⁰ *Ownership* mencakup komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan serupa di masa depan dan mencari cara untuk mengatasi kelemahan atau faktor yang memicu kemaksiatan tersebut.⁹¹

Dengan demikian, taubat tidak hanya melibatkan aspek spiritual, tetapi juga proses mental dan emosional yang sejalan dengan dimensi *origin* dan *ownership*. Kesadaran akan sumber kesalahan (*origin*) dan tanggung jawab penuh terhadap pemulihan diri (*ownership*) menjadi

⁸⁶ Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 2020.h. 147

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 43.

⁸⁹ Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 2020.h. 156

⁹⁰ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 47.

⁹¹ Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 2020. H.158

fondasi penting dalam memperkuat *Adversity Quotient*. Proses ini juga memungkinkan individu untuk belajar dari kesalahan, meningkatkan daya tahan dalam menghadapi godaan atau tekanan serupa di masa depan, dan menjalani kehidupan yang lebih baik secara holistik.

3. Godaan

Dimensi *reach* dalam AQ sangat relevan dengan materi penghalang ibadah dari *Minhajul Abidin*, terutama dalam bagaimana seseorang menangani rintangan ibadah agar tidak meluas dan memengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupannya.⁹² Dalam konteks *reach*, dimensi ini melihat sejauh mana suatu masalah atau penghalang memengaruhi kehidupan seseorang secara lebih luas. Misalnya, dalam *Minhajul Abidin*, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa penghalang ibadah seperti kecintaan terhadap dunia, syahwat, atau kelekatan pada materi dapat menyibukkan hati dan pikiran, hingga ibadah menjadi terhalang. Jika seseorang tidak mampu membatasi pengaruh rintangan ini, maka masalah tersebut bisa meluas ke bidang lain, seperti kestabilan emosional, hubungan sosial, atau bahkan pengendalian diri.

Sebagai contoh, kecintaan terhadap dunia disebutkan dapat membuat hati sibuk mengejar keinginan duniawi, hingga mengurangi konsentrasi ibadah⁹³. Dalam AQ, skor *reach* yang rendah terlihat jika individu membiarkan penghalang ini menyerap kebahagiaan dan mengganggu ketenangan pikiran, misalnya dengan perasaan stres atau frustrasi yang akhirnya menghambat produktivitas harian.

Namun, sikap zuhud yang diajarkan dalam materi ini adalah cara untuk membatasi dampak tersebut. Zuhud mendorong seseorang untuk melepaskan keterikatan duniawi, sehingga tekanan dari rintangan ini tidak memengaruhi aspek kehidupan lainnya.⁹⁴ Dengan

⁹² Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 76.

⁹³ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 55.

⁹⁴ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 59.

demikian, materi tentang penghalang ibadah memberikan solusi spiritual dan praktis dalam mengelola *reach* melalui pendekatan hati yang fokus pada akhirat dan mengurangi kecenderungan terhadap dunia.

4. Penghalang Ibadah

Endurance atau daya tahan ini merupakan dimensi terakhir dari kecerdasan adversity quotient yang berkaitan dengan waktu dan lamanya suatu kesulitan.⁹⁵ Semakin rendah skor *endurance* (daya tahan) seseorang, semakin besar pula kemungkinannya menganggap kesulitan atau penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama.⁹⁶ Materi yang ada dalam *Minhajul Abidin* menjelaskan bagaimana membangun daya tahan untuk menghadapi penghalang ibadah adalah esensial. Santri, misalnya, dilatih untuk tetap bertahan melalui rutinitas padat di pesantren, menjaga konsistensi mereka dalam ibadah dan belajar, meski sering kali mengalami godaan lelah atau gangguan pikiran tentang duniawi. Proses ini mencerminkan bagaimana ketahanan spiritual dikombinasikan dengan usaha manusiawi untuk menguatkan dimensi *Endurance*.

Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Minhajul Abidin* bahwa penghalang ibadah seperti cinta dunia, godaan nafsu, dan kemelekatan pada materi adalah rintangan utama yang bisa melemahkan keimanan dan konsistensi seorang hamba.⁹⁷ Selain itu, Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keyakinan yang kuat terhadap akhirat. Perspektif ini menciptakan motivasi jangka panjang untuk bertahan melampaui rintangan jangka pendek. Dengan kata lain, membangun *endurance* melibatkan sikap sabar, fokus pada tujuan yang mulia, dan mempercayai bahwa segala kesulitan adalah ujian dari Allah untuk meningkatkan kualitas diri. Melalui materi

⁹⁵ Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 2020.h.163

⁹⁶ Stoltz.h.165

⁹⁷ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 56.

penghalang ibadah, para santri akan belajar bahwa daya tahan bukan sekadar bertahan menghadapi tekanan, tetapi juga kemampuan mengelola godaan agar tidak mengalihkan kita dari arah yang benar.⁹⁸

Secara keseluruhan, kajian kitab *Minhajul Abidin* tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga membekali santri dengan keterampilan mental dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Melalui pemahaman ilmu, kesabaran, proses taubat, pengelolaan godaan, dan penguatan daya tahan, santri dapat mengembangkan Adversity Quotient yang lebih baik, mempersiapkan mereka untuk menghadapi kesulitan dengan sikap positif dan produktif.

⁹⁸ Imam al-Ghazaly, *Minhajul Abidin*, halaman 212.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi *Adversity Quotient* (AQ) santri di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Semarang serta untuk mengetahui bagaimana bimbingan agama melalui kajian kitab *Minhajul Abidin* dalam mengembangkannya. Berdasarkan paparan data dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi AQ santri di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin mencerminkan dinamika yang kompleks. Meskipun dihadapi tantangan nyata, khususnya terkait aspek tanggung jawab (*ownership*) dan daya tahan (*endurance*), para santri menunjukkan kemampuan yang berkembang dalam menghadapi kesulitan. Dalam merespons dimensi *Control*, santri mengadopsi beragam strategi, mulai dari manajemen emosi hingga pemanfaatan spiritualitas sebagai sumber ketenangan. Kapasitas *Origin & Ownership* terlihat cukup baik pada mayoritas santri, ditandai dengan kesediaan untuk melakukan refleksi diri dan memikul tanggung jawab atas situasi yang dihadapi. Sementara itu, dimensi *Reach* menunjukkan variasi, di mana kemampuan santri membatasi dampak masalah masih beragam, meskipun pendekatan spiritual memberikan kontribusi signifikan dalam aspek ini. Aspek *Endurance* santri sangat ditopang oleh penguatan spiritual melalui kajian keagamaan dan adanya lingkungan pesantren yang suportif. Identifikasi adanya santri yang memilih keluar mengindikasikan tantangan dalam daya tahan jangka panjang bagi sebagian individu, namun sebagian besar santri yang bertahan menunjukkan karakteristik *Climbers* yang gigih. Secara keseluruhan, *Adversity Quotient* santri di Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin berada dalam proses pengembangan berkelanjutan, di mana bimbingan keagamaan dan ekosistem pesantren berperan krusial dalam menanamkan ketahanan dan memfasilitasi santri untuk bangkit menghadapi berbagai bentuk kesulitan.

2. Pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian Kitab *Minhajul Abidin* dalam mengembangkan *Adversity Quotient* (AQ) santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Semarang diselenggarakan secara rutin 4 kali dalam sebulan setiap hari Selasa pagi setelah subuh. Kajian diawali dengan dzikir sebagai pembuka dan diakhiri dengan doa serta shalawat. Kajian ini dibimbing oleh Ustadz Syariful Anam yang memiliki keahlian di bidang tasawuf dan psikoterapi sebagai pembimbing yang mengartikan, menjelaskan, dan mengaitkan materi kitab dengan kehidupan santri, dimana santri berperan aktif mendengarkan, dan mencatat sehingga materi kajian *Minhajul Abidin* yang disampaikan dengan baik. Sehingga pengembangan AQ santri diinternalisasi melalui materi-materi kajian yang memiliki keterkaitan dengan dimensi *adversity quotient* yakni Ilmu (*Makrifatullah*) dan sabar yang melatih santri memahami situasi dan ibadah dengan lebih baik serta membuat keputusan berdasarkan tuntunan agama, materi taubat yang melatih santri mengambil tanggung jawab dan memperbaiki diri, materi tentang godaan dan penghalang ibadah yang membekali santri memahami dampak negatif godaan dan membatasi pengaruhnya, serta materi tentang penghalang ibadah dan pentingnya kesabaran yang menanamkan pemahaman bahwa cobaan adalah bagian dari perjalanan menuju kebaikan. Dengan demikian, kajian ini secara bertahap melatih dan membekali santri dengan cara pandang serta keterampilan batiniah untuk menghadapi kesulitan hidup dengan lebih efektif, dan mengembangkan *adversity quotient* (AQ) santri secara komprehensif.

B. Saran

1. Bagi Santri

Santri diharapkan dapat memaksimalkan pemahaman terhadap kitab *Minhajul Abidin* memaksimalkan pemahaman terhadap isi kitab sebagai panduan dalam membangun daya tahan dan spiritual. Selain itu, konsep AQ perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mengambil tanggung jawab penuh atas tantangan yang dihadapi serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

2. Bagi Pengasuh dan Pengurus Pondok

Pondok pesantren dapat mengembangkan metode bimbingan yang lebih interaktif dan aplikatif agar nilai-nilai dalam kitab *Minhajul Abidin* lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan santri. Selain itu, perlu adanya program mentoring atau pendampingan berkelanjutan untuk semakin menguatkan mentalitas *Climber* di kalangan santri dan memastikan mereka tetap memiliki daya juang tinggi dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan pesantren.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak kajian kitab *Minhajul Abidin* terhadap AQ santri secara lebih sistematis. Selain itu, perbandingan dengan metode bimbingan berbasis kitab lain juga dapat dilakukan untuk memperkaya wawasan mengenai efektivitas berbagai pendekatan dalam membangun AQ santri.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Minhaj Al-Abidin Ila Jannah*. Yogyakarta: Divapress, 2010.
- Amin, S. M. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Anwar, M. Fuad. *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Arifin, HM. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- . *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. 3rd ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Arifin, M. *Teori-Teori Konseling: Umum Dan Agama*. Golden Terayon Press, 1994. <https://books.google.co.id/books?id=DzFtQwAACA AJ>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Ed. Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002, 2010.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Hanurawan, F. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Imam al-Ghazaly. *Minhajul Abidin. Yurisprudentia*, 2018.
- . “Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah.” In *Minhajul Abidin, Penerjemah Abu Hamas as-Sasaky*, edited by Dr. Isma’il Ba’dillah, Pertama., 15. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- . *Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah Penerjemah Abu Hamas As-Sasak*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Komalsari, G. *Asesmen Teknik Dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT. Indeks, 2016.
- Mahmudah. *Bimbingan & Konseling Keluarga Persepektif Islam*. Semarang: Karya Abid Jaya, 2015.
- Moh, Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2024..

- Mubarok, Achmad. *Konseling Agama Teori Dan Kasus*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2004.
- Muhammad. *Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Muhammad Munir, S.Ag. M.A., and S.Ag. M.A. Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya., 2003.
- Musbikin, I. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2019.
- Musnawar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Stoltz, Paul Gordon. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT GRASINDO, 2020.
- . *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Grasindo, 2020.
- . *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- . *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Kalimantan Tengah: Grasindoo, 2005.

Sumber Artikel

- Adnan. “*Konsep Tasawuf Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Abidin*.” *Syifa Al-Qulub* 6, no. 2 (2022).
- Agusniatih, Andi, and Shofiyanti Nurzuama. “*Adversity Quotient of Students of Early Childhood Education Program Who Experiencing Tsunami*” 449, no. Icece 2019 (2020): 183–88. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.038>.
- Ahmad Suja’i, Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi,. “*Urgensi Manajemen dalam Dakwah*.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 37–50. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1950>.
- Algifahmy, Ayu Faiza., Maryatul. Kibtiyah, Wieke Diah. Anjaryani, Rosa Maulida, and Khasanah et Al. “*Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Pendampingan Konselor Sebaya di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Kecamatan Mijen Kota Semarang*.” *Jurnal Berdaya Mandiri* 6 (2024): 76–89.

- Amalia, Ika, Nuryulia Nuryulia, Dwi Iramadhani, Nur Afni Safarina, and Cut Ita Zahara. "Adversity Quotient Pada Santri Berstatus Mahasiswa." *Jurnal Social Library* 2, no. 3 (2022): 87–93. <https://doi.org/10.51849/sl.v2i3.105>.
- . *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 11. Sleman: Deepublish, 2019.
- Arsini, Yenti, Nazwa Fatalisa, Hikmatul Fadhilah Nasution, and Lilis Syahrani. "Fungsi dan Peranan Konselor dalam Manajemen Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 5 (2023): 102–6. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i5.22789>.
- Azwar, Welhendri . *Sosiologi Dakwah*. Sumatera Barat: Imam Bonjol Press, 2014.
- Bakare, Babajide Mike. "Students' Adversity Quotient And Related Factors As Predictors Of Academic Achievement In The West African Senior School Certificate Examination In Southwestern Nigeria." *Doctoral Thesis. University of Ibadan*. 13 (2019).
- Chadha, Dr. Nidhi. "Adversity Quotient: Surviving Rather Than Giving Up." *Psychology and Education Journal* 58, no. 2 (2021): 5942–47. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.3068>.
- Choompunuch, Bovornpot, Wanich Suksatan, Jiraporn Sonsroem, Siripong Kutawan, and Atittiya In-Udom. "Stress, Adversity Quotient, and Health Behaviors of Undergraduate Students in a Thai University during COVID-19 Outbreak." *Belitung Nursing Journal* 7, no. 1 (2021): 1–7. <https://doi.org/10.33546/bnj.1276>.
- Fahrurrazi, Fahrurrazi, and Riska Damayanti. "The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2021): 72–82. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.8098>.
- Fauzan, Gia, Lilis Satriah, and Luk-luk Atin Marfuah. "Problematika Remaja Dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 4 (2019): 397–416. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i4.1618>.
- Fitriyani, Eka, Putri Miftahul Jannah, Hijriyati Cucuani, and Suwanda Priyadi. "Pengaruh Malu Dan Religiusitas Terhadap Self-Disclosure Di Media Sosial Melalui Self-Control Pada Muslim Di Pekanbaru." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 5, no. 2 (2024): 185. <https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.25423>.
- Inelia, Handayani. "Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Dengan Quotient (Daya Juang) Remaja Di Panti Suhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang," 2023.

- Irawan, Deni. “Fungsi Dan Peran Agama dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat.” *Borneo : Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2022): 125–35. <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>.
- Jumareng, Hasanuddin, and Edi Setiawan. “Self-Esteem, Adversity Quotient and Self-Handicapping: Which Aspects Are Correlated with Achievement Goals?” *Cakrawala Pendidikan* 40, no. 1 (2021): 147–57. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.37685>.
- Kibtiyah, Maryatul, Nailu Rokhmatika, Ayu Faiza Algifahmy, Rosa Maulida Khasanah, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, and Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. “Implementasi Model Konseling Komprehensif Berbasis Pesantren.” *Coution : Journal of Counseling and Education* 5, no. 1 (2024): 80–88. <https://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution/article/view/1811>.
- Kibtyah, Maryatul, Siti Fatimah, and Khabib Akbar Maulana. “Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.” *International Conference on Islamic Guidance and Counseling 2* (2022): 242–59. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/667>.
- Kinanti, Risna Dewi. Effendi, Dudy Imanudin. Mujib, Abdul. “Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja.” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 01 (2019): 37. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1473>.
- Kono, Miyuki, Yanuchi, Mayumi, and Guangdao Yichuan. “Tinjauan Teori Tentang Child Abuse Dan Kecerdasan Emosi.” *Journal of the Japanese Society of Pediatric Surgeons* 36, no. 1 (2000): 140.
- Kurniati, Kurniati, and Hafsan Hafsan. “Al-Ghazali’s Thought About Sufistic Education Character In The Book Minhajul Abidin.” *Universitas* 7, no. 2 (2020): 79–87. <https://www.academia.edu/download/68388632/10449.pdf>.
- Kurniawan, Wahyu, Daharnis Daharnis, and Yeni Karneli. “Contribution of Adversity Quotient, Self Awareness and Demographic Factors to Student Career Maturity.” *International Journal of Research in Counseling and Education* 4, no. 1 (2020): 70. <https://doi.org/10.24036/00261za0002>.
- Laela nur, Laela. “Peran Sholat Dalam Mengatasi Depresi.” *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 02 (2023): 99–110. <https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v4i02.2476>.
- Mahfud D, Mahmudah dkk. “Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo Semarang.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 1 (2017): 35–51. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1251>.

- Mahmudah, and Fatimah Zuhriah. "Konsep Adversity Quotient (AQ) Dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 16. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4781>.
- Mas'udah, Lizam, and Dwi Nastiti. "Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prestasi Kerja Pada Account Officer Di PT. PBR Harta Swadiri Dan Grup." *Web of Scientist International Scientific Research Journal* 3, no. 2 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.47134/webofscientist.v3i2.16>.
- Maullasari, Sri, Marisa Nur Indah, and Ema Hidayanti. "Integrasi Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja." *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2021): 41–54. <https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.51>.
- Mubarok, M Naelul. "Pendidikan Agama Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Adversity Quotient Siswa." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 01 SE-Articles (2023): 107–26. <https://www.journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/1136>.
- Mubarok, Muhammad Fahmi, and Abdul Karim. "Assessing the Impact of Islamic Spiritual Guidance on Mental Health." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 3, no. 2 (2022): 149–61. <https://doi.org/10.21580/jagc.0.0.0.14249>.
- Mufid Abdul. "Moral and Spiritual Aspects in Counseling." *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. 1 (2020).
- Mustofa, Muhamad Bisri, Machfudz Fauzi, Rahmat Hidayat, and Siti Wuryan. "Islam Dan Masyarakat Pluralistik Indonesia Dalam Perspektif Dakwah." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2022): 155. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v8i2.1689>.
- Nihayah, Ulin, Mustika Manggarani, and Widayat Mintarsih. "Islamic Spiritual Guidance as a Solution to the Problem of Spiritual Well-Being." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 5, no. 1 (2024).
- Nila Yanda, Okta, Sri Hartini, Agungbudiprabowo, and Rini Siswanti. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Adversity Quotient Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving." *JPT: Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11885–95.
- Ningrum, Dewi Novita. "Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab Ihyā' Ulumuddin Dalam Mengembangkan Konsep Diri Santri." UIN Walisongo Semarang, 2023.
- Permatasari, Marisa Nur Indah. "Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional

Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja Di Desa Doro, Kab. Pekalongan.” Eprints.Walisongo.Ac.Id, 2019.

Rahmad, Muhammad, M Husen, and Fajriani Fajriani. “Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling.” *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling* 4, no. 2 (2019).

Ritongga, Asnil Aidah, and Latifatul Hasanah. “Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin.” *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 2086–4191.

Safi’i, Asrop, Imron Muttaqin, Sukino, Nur Hamzah, Chusnul Chotimah, Imam Junaris, and Muh Khoirul Rifa’i. “The Effect of the Adversity Quotient on Student Performance, Student Learning Autonomy and Student Achievement in the COVID-19 Pandemic Era: Evidence from Indonesia.” *Heliyon* 7, no. 12 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08510>.

Sena, Darma, Edy Purwanto, and Ali Murtadho. “Pengaruh Self-Esteem Terhadap Social-Loafing Dengan Academic Honesty Sebagai Mediator.” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 1 (2022): 12–20. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.145>.

Theofani, Atina Mahdiyya. “Pengaruh Kecerdasan Emosi, Motivasi Berprestasi, Dan Profil Demografi Terhadap Adversity Quotient Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an.” *UIN Syarif Hidayatullah.*, 2018.

Umriana, Anila, Ali Murtadho, and Mohammad Fahmi. “Indigenous Counseling: Suphistic Counseling Practices in Pesantren.” *International Journal Ihya’ Ulum Al-Din* 25, no. 2 (2023): 97–111. <https://doi.org/10.21580/ihya.25.2.16022>.

Wangsanata, Susana Aditiya, Widodo Supriyono, and Ali Murtadho. “Professionalism of Islamic Spiritual Guide.” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 2 (2020): 101. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>.

Wijaya, Rafi Bagus Adi, and Azis Muslim. “Konsep Diri Pada Masa Dewasa Awal Yang Mengalami Maladaptive Daydreaming.” *Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb* 12, no. 2 (2021): 179–93.

Yulianto, Wahyu Dwi, and Laelah Al Mubarakah. “Students’ Moral Problem Based on Teacher’S Perspective: Imam Al Ghazali’S Concept.” *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 6, no. 1 (2020): 111–20. <https://doi.org/10.20319/pijss.2020.61.111120>.

Sumber Lainnya

Adversity. “*English Oxford Living Dictionaries.*” Oxford: Oxford University Press, 2024. Diakses 28 September 2024 pukul 20.00 WIB

<http://en.oxforddictionaries.com/definition/adversity>.

Almanhaj "*Menyesal dan Berlepas dari Kemaksiatan*," diakses pada 13 Maret 2025 pukul 00.08, dari <https://almanhaj.or.id/1378-menyosal-dan-berlepas-dari-kemaksiatan.html>.

Kawan Islam, "*Profile Pesantren*", diakses 5 Januari 2025, pukul 08.00 WIB. <https://kawanislam.com/pesantren-progresif-fathimah-al-amin/profil-pesantren#1649313333910-074de1f1-7445>

Quotient. "*English Oxford Living Dictionaries*." Oxford: Oxford University Press, 2024. Diakses pukul 20.10 pada Tanggal 28 September. <http://en.oxforddictionaries.com/definition/quotient>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara dengan Kepala Pengasuh Pondok Pesantren

- **Profil Pondok Pesantren:**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?
2. Apa visi dan misi Pondok Pesantren ini?

- **Bimbingan Agama:**

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren ini?
2. Apa tujuan dari diadakannya kajian ini?
3. Apa fungsi bimbingan agama melalui Kitab *Minhajul Abidin* dalam mendidik santri?
4. Bagaimana peran Kitab *Minhajul Abidin* dalam keseharian santri di sini?
5. Bagaimana syarat dan kriteria untuk memilih pembimbing kajian terkhusus kajian *Minhajul Abidin*?
6. Apa alasan penggunaan kitab *Minhajul Abidin* dalam kajian shubuh?
7. Bagaimana evaluasi pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren ini?

- **Tantangan Santri:**

1. Menurut Anda, apa saja tantangan utama yang dihadapi santri? (misalnya, mengatur waktu, tekanan akademik, tekanan sosial)
2. Apa saja cara yang dilakukan oleh Pondok Pesantren untuk membantu santri yang mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan?
3. Apakah Anda memiliki informasi mengenai santri yang keluar dari Pondok Pesantren karena merasa tidak mampu menghadapi tekanan? Jika ada, apa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka?

2. Pedoman Wawancara dengan Ustadz Anam selaku Pembimbing Kajian Kitab Minhajul Abidin

- **Profil Ustadz:**

1. Sudah berapa lama ustadz menjadi pembimbing kajian Kitab Minhajul Abidin di Pondok Pesantren ini?

- **Kajian Kitab *Minhajul Abidin*:**

1. Mengapa Kitab *Minhajul Abidin* dipilih sebagai materi kajian di Pondok Pesantren ini?
2. Bagaimana proses bimbingan agama di Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin selama ini?
3. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama di ponpes Fathimah Al-Amin?
4. Menurut Ustadz, bagian mana saja dari kitab *Minhajul Abidin* yang paling relevan atau sering diaplikasikan dalam kehidupan santri?
5. Apakah terdapat hambatan - hambatan dalam memberikan bimbingan agama melalui kitab *Minhajul Abidin*? Jika ada apa saja hambatan - hambatan tersebut?
6. Bagaimana Anda memahami isi dan kandungan Kitab *Minhajul Abidin*?
7. Bagaimana Anda menghubungkan ajaran-ajaran dalam Kitab *Minhajul Abidin* dengan kehidupan sehari-hari santri?
8. Bagaimana Anda menilai pemahaman santri terhadap materi kajian Kitab *Minhajul Abidin*?

- **Adversity Quotient (AQ):**

1. Menurut Anda, bagaimana ajaran-ajaran dalam Kitab *Minhajul Abidin* dapat membantu mengembangkan kemampuan santri dalam menghadapi kesulitan?
2. Apakah Anda memberikan penekanan khusus pada aspek-aspek tertentu dalam Kitab *Minhajul Abidin* yang berkaitan dengan kemampuan santri dalam menghadapi kesulitan baik secara mental maupun spiritual.

3. Pedoman Wawancara dengan Santri

Tujuan Pedoman Wawancara

Memahami pengalaman santri dalam menghadapi kesulitan (dimensi AQ) dan bagaimana bimbingan agama melalui kajian kitab *Minhajul Abidin* berkontribusi terhadap pengembangan AQ mereka.

Profil Dasar Santri

1. Siapa nama saudara?
2. Berapa umur saudara?
3. Sudah berapa lama saudara menjadi santri di Pondok Pesantren Fathimah Al-Amin?

Pertanyaan untuk Menggali Kondisi AQ Santri

A. Control (Pengendalian)

1. Saat pertama kali mondok, bagaimana kebiasaan saudara menghadapi kesulitan seperti tugas sulit/permasalahan lainnya?
2. Sekarang, bagaimana cara saudara menghadapi kesulitan yang serupa? Apakah ada perubahan dalam cara saudara mengatasinya? Jika iya, apa yang berubah?

B. Origin dan Ownership (Asal-usul dan Pengakuan)

1. Saat pertama kali mondok, bagaimana saudara menyikapi kegagalan atau kesalahan, misalnya saat tugas tidak selesai tepat waktu atau mendapat teguran?
2. Sekarang, apakah ada perubahan dalam cara saudara menyikapi kegagalan atau kesalahan? Jika iya, bagaimana perubahan tersebut terjadi?

C. Reach (Jangkauan)

1. Saat pertama kali mondok, apa yang menurut saudara paling sulit dilakukan? Bagaimana perasaan saudara saat menghadapinya?
2. Sekarang, apakah hal tersebut masih sulit bagi saudara? Jika tidak, bagaimana saudara bisa mengatasinya?

D. Endurance (Ketahanan)

1. Dulu, ketika menghadapi kesulitan besar di pondok, bagaimana perasaan saudara? Pernahkah saudara merasa ingin menyerah?
2. Sekarang, apakah saudara merasa lebih kuat dalam menghadapi kesulitan? Jika iya, apa yang membantu saudara untuk bertahan dan berkembang?

Pertanyaan untuk Mengetahui Bagaimana Bimbingan Agama melalui Kitab *Minhajul Abidin* dalam Mengembangkan AQ santri

1. Apa manfaat utama yang saudara rasakan dari mengikuti kajian kitab *Minhajul Abidin*?
2. Apakah ajaran-ajaran dalam kitab tersebut membantu saudara dalam menghadapi kesulitan hidup? Jika ya, bagaimana caranya?
3. Apakah ada perubahan dalam diri saudara sebelum dan sesudah mengikuti kajian kitab ini? Misalnya, apakah saudara merasa lebih sabar, lebih optimis, atau lebih bertanggung jawab?
4. Bagaimana bimbingan agama melalui kajian kitab ini menumbuhkan rasa optimis serta semangat berjuang dalam menghadapi hari-hari di pesantren?

Pertanyaan Tambahan untuk Menghubungkan Kajian Kitab dengan AQ

1. Dari ajaran kitab *Minhajul Abidin*, nilai apa yang paling sering saudara gunakan untuk menghadapi tantangan di pondok atau kehidupan sehari-hari?
2. Apakah ada kisah atau pelajaran tertentu dari kajian kitab ini yang sangat memengaruhi cara pandang saudara terhadap kesulitan hidup? Bisa diceritakan?
3. Bagaimana ustadz pembimbing membantu memotivasi Anda untuk menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam menghadapi tantangan sehari-hari?

4. Pedoman Wawancara dengan Pengurus Santri

• **Profil Pengurus:**

1. Sudah berapa lama Anda menjadi pengurus santri di Pondok Pesantren ini?
2. Apa saja tugas dan tanggung jawab Anda sebagai pengurus santri?

• **Kondisi Santri:**

1. Bagaimana Anda melihat kondisi santri di Pondok Pesantren ini, khususnya dalam hal kemampuan menghadapi tantangan?
2. Apakah ada santri yang sering mengalami masalah atau kesulitan? Jika ya, apa saja masalahnya? (misalnya, kesulitan belajar, masalah keuangan, masalah sosial)

5. Pedoman Wawancara dengan Santri Pendukung

Tujuan

Sebagai sumber pendukung untuk memvalidasi jawaban santri utama mengenai dampak bimbingan agama melalui Kitab *Minhajul Abidin* terhadap pengembangan AQ mereka

Pertanyaan:

1. Apakah anda kenal dengan (santri narsum utama)?
2. Sudah berapa lama Anda mengenalnya?
3. Selama kalian tinggal dan mengikuti kajian kitab *Minhajul Abidin* bersama, apakah kamu melihat perubahan pada [nama santri utama]? Misalnya, apakah dia jadi lebih sabar atau lebih kuat menghadapi masalah?
4. Menurut anda, bagaimana biasanya [nama santri utama] menghadapi kesulitan di pondok, seperti dalam belajar atau masalah sehari-hari?
5. Apakah kamu pernah melihat [nama santri utama] menghadapi situasi sulit? Bagaimana dia mengatasinya?
6. Menurut Anda, apakah si A menunjukkan perilaku positif dalam menghadapi kegagalan? Misalnya, apakah ia lebih gigih untuk mencoba lagi atau lebih cepat bangkit setelah mengalami kegagalan?
7. Bagaimana santri tersebut berperilaku dalam situasi stres atau ketika mereka menghadapi tantangan dalam belajar?
8. Dari cerita [nama santri utama], dia merasa bimbingan agama membantunya menghadapi [masalah spesifik]. Apakah kamu juga melihat hal itu terjadi?
9. Menurut Anda, bagaimana sikap [nama santri utama] dalam menghadapi tantangan dibandingkan teman-teman lain? Apakah ada hal yang membuat dia berbeda?
10. "Kalau ada tantangan besar yang pernah dihadapi [nama santri utama], menurut kamu apa yang paling membantunya bertahan?"

Lampiran 2. Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 529/Un.10.4/K/KM.05.01/12/2024
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 6/12/2024

Kepada Yth.
Kepala Pengasuh Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : DWI FITRIATUN AISYAH
NIM : 2101016023
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang
Judul Skripsi : BIMBINGAN AGAMA MELALUI KAJIAN KITAB
MINHAJUL ABIDIN DALAM MENGEMBANGKAN
ADVERSITY QUOTIENT SANTRI
(Studi Kasus Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang)

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi
yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang
bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Lampiran 3. Surat Bukti Riset



المعهد الإسلامي التقدمي فاطمة الامين
**PONDOK PESANTREN PROGRESIF
FATHIMAH AL-AMIN**

Sekretariat : Perumahan Bhakti Persada Indah (BPI) No. S 33 RT 03 RW 10 Kel. Purwoyoso
Ngaliyan Kota Semarang Telp. 024 760 1988 / Wa. 0831-2608-5276

SURAT KETERANGAN SUDAH PENELITIAN

Nomor : 099/ex/PPPFA/III/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Zahri Johan, S.Si., M.Pd

Jabatan : Pengasuh

Menerangkan bahwa:

Nama : DWI FITRIATUN AISYAH

NIM : 2101016023

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : BIMBINGAN AGAMA MELALUI KAJIAN KITAB MINHAJUL ABIDIN
DALAM MENGEMBANGKAN *QUOTIENT SANTRI ADVERSITY* (Studi
Kasus Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang)

Berdasarkan Nomor Surat : 529/Un.10.4/K/KM.05.01/12/2024, Kami dari Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin menyatakan bahwa yang bersangkutan sudah melakukan penelitian dari tanggal 10 Desember 2024 s/d 20 Februari 2025 dengan sangat baik.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan oleh bersangkutan sebagai mana mestinya, kami ucapkan terimakasih banyak

Semarang, 19 Maret 2025

Pengasuh



KH. M. Zahri Johan, S.Si., M.Pd

Lampiran 4. Lembar Persetujuan Narasumber

LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER

pernyataan kesediaan menjadi narasumber pada penelitian berjudul:

**BIMBINGAN AGAMA MELALUI KAJIAN KITAB *MINHAJUL ABIDIN*
DALAM MENGEMBANGKAN *ADVERSITY QUOTIENT* SANTRI
(Studi Kasus Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang)**

Identitas narasumber:

Nama : Annisa Aulia N.
Jurusan : PAI
Fakultas : FITK
Universitas : UIN Walisongo
Angkatan : 2021

Dengan ini bersedia menjadi narasumber pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitriatun Aisyah dari jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Terima kasih.

Semarang, 15 Januari 2025


Annisa Aulia N.

LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER

pernyataan kesediaan menjadi narasumber pada penelitian berjudul:

**BIMBINGAN AGAMA MELALUI KAJIAN KITAB *MINHAJUL ABIDIN*
DALAM MENGEMBANGKAN *ADVERSITY QUOTIENT* SANTRI
(Studi Kasus Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang)**

Identitas narasumber:

Nama : Azky Naila Salsabila

Jurusan : BPI

Fakultas : FDK

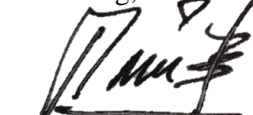
Universitas : UIN Walisongo

Angkatan : 2021

Dengan ini bersedia menjadi narasumber pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitriatun Aisyah dari jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Terima kasih.

Semarang, 8 Januari 2025



Azky Naila Salsabila

LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER

pernyataan kesediaan menjadi narasumber pada penelitian berjudul:

**BIMBINGAN AGAMA MELALUI KAJIAN KITAB *MINHAJUL ABIDIN*
DALAM MENGEMBANGKAN *ADVERSITY QUOTIENT* SANTRI
(Studi Kasus Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang)**

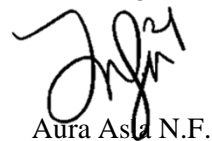
Identitas narasumber:

Nama : Aura Asla N.F.
Jurusan : PK
Fakultas : FST
Universitas : UIN Walisongo
Angkatan : 2020

Dengan ini bersedia menjadi narasumber pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitriatun Aisyah dari jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.
Terima kasih.

Semarang, 15 Januari 2025


Aura Asla N.F.

LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER

pernyataan kesediaan menjadi narasumber pada penelitian berjudul:

**BIMBINGAN AGAMA MELALUI KAJIAN KITAB *MINHAJUL ABIDIN*
DALAM MENGEMBANGKAN *ADVERSITY QUOTIENT* SANTRI
(Studi Kasus Ponpes Progresif Fathimah Al-Amin Semarang)**


Identitas narasumber:

Nama : Maylan Patricia
Jurusan : TP
Fakultas : FUHUM
Universitas : UIN Walisongo
Angkatan : 2022

Dengan ini bersedia menjadi narasumber pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitriatun Aisyah dari jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Terima kasih.

Semarang, 15 Januari 2025


Maylan Patricia

Lampiran 4. Dokumentasi



Lokasi Penelitian



Wawancara dengan Kepala Pengasuh Ponpes
Progressif Fathimah Al-Amin



Wawancara dengan Pembimbing Kajian Kitab
Minhajul Abidin



Wawancara dengan santri sasaran bimbingan



Wawancara dengan santri sasaran bimbingan

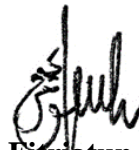


Wawancara dengan santri sasaran bimbingan

RIWAYAT HIDUP

- Nama : Dwi Fitriatun Aisyah
NIM : 2101026023
Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 24 November 2003
Alamat : Ds. Dukuhwidara, Blok Pon, Kecamatan Pabedilan,
Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat
Agama : Islam
Pendidikan Formal :
a. SDIT Daarussalam Kutai Timur Lulus Tahun 2015
b. Mts N 8 Cirebon Lulus Tahun 2018
c. SMA Binaul Ummah Kuningan Lulus Tahun 2021
d. UIN Walisongo Semarang 2021-Sekarang
Pengalaman dan Organisasi :
a. Staff *Public Relation* Gerakan Mengajar Desa Jateng Periode 2022
b. Bendahara Umum FORMAKIP Walisongo Periode 2023 s/d 2024
c. *Volunteer* Ekspedisi Seribu Pulau 6 di Toraja Utara oleh Kapal Ekspedisi Tahun 2024
d. Peserta KKN Internasional Thailand oleh LP2M UIN Walisongo Tahun 2024
e. *Leader project community development* di Semarang Utara Tahun 2024
f. *Volunteer* Ekspedisi Relawan Indonesia 1 di Sumba oleh Abulyatama Indonesia Tahun 2025

Semarang, 25 Maret 2025



Dwi Fitriatun Aisyah
NIM 2101016023